

**CITRA ISLAM PASCA PERISTIWA 11 SEPTEMBER 2001
DALAM PEMBERITAAN MEDIA CETAK *NEWSWEEK*
RENTANG WAKTU SEPTEMBER – DESEMBER 2001**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains

CECILIA PAULINA SIANIPAR

0606154370



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS PASCA SARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN WILAYAH AMERIKA
JAKARTA
JULI 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Cecilia Paulina Sianipar

NPM : 0606154370

Tanda Tangan :



Tanggal : 17 Juli 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Cecilia Paulina Sianipar
NPM : 0606154370
Program Studi : Kajian Wilayah Amerika
Judul Tesis : Citra Islam Pasca Peristiwa 11 September 2001
dalam Pemberitaan Media Cetak Newsweek
Rentang Waktu September – Desember 2001

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains, pada Program Studi Kajian Wilayah Amerika, Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Retno S. Mamoto, Ph.D (Retno Swamoto)
Pembaca : DR. Magdalia Alfian, M.A. (Magdalia Alfian)
Penguji : Rony M. Bishry, Ph.D (Rony Bishry)
Penguji : DR. Riani Inkiriwang, M.A. (Riani Inkiriwang)
Penguji : Alfian Muthalib, M.Si. (Alfian Muthalib)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 17 Juli 2009

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains, Program Studi Kajian Wilayah Amerika pada Fakultas Pasca Sarjana Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Ibu Retno S. Mamoto, Ph.D., selaku dosen pembimbing, yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
- (2) Ibu DR. Magdalia Alfian, M.A., selaku pembaca, yang telah membantu dan mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
- (3) Para dosen Kajian Wilayah Amerika Universitas Indonesia (KWA UI);
- (4) Bapak (Alm.) Gregorius Midun Sianipar dan Ibu Dada Rostina Napitupulu, yang telah memberikan dukungan moral dan material;
- (5) Patrecia Rotua Sianipar dan Ignasius Parlindungan Sianipar, suatu hari kelak saya akan menyusul kalian;
- (6) Thomas Ambar Prihastomo, yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan tesis ini;
- (7) Rekan-rekan kuliah KWA UI, Staf Sekretariat KWA UI, Staf Perpustakaan *Centre For Strategic and International Studies* (CSIS), dan orang-orang lain yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang telah membantu saya dalam penulisan tesis ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu selanjutnya.

Jakarta, 17 Juli 2009

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cecilia Paulina Sianipar
NPM : 0606154370
Program Studi : Kajian Wilayah Amerika
Fakultas : Pasca Sarjana
Jenis karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

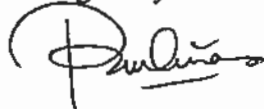
Citra Islam Pasca Peristiwa 11 September 2001
dalam Pemberitaan Media Cetak *Newsweek*
Rentang Waktu September – Desember 2001

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada Tanggal : 17 Juli 2009

Yang menyatakan



(Cecilia Paulina Sianipar)

ABSTRAK

Nama : Cecilia Paulina Sianipar
Program Studi : Kajian Wilayah Amerika
Judul : Citra Islam Pasca Peristiwa 11 September 2001
dalam Pemberitaan Media Cetak *Newsweek*
Rentang Waktu September – Desember 2001

Wacana tentang hubungan Islam dan Barat kembali hangat pasca peristiwa 11 September 2001. Topik mengenai Islam dan terorisme menjadi isu sensitif yang mewarnai berbagai pemberitaan dalam media massa. Beragam opini dan representasi tentang Islam dan teroris muncul dari berbagai macam media massa. Tidak dapat dipungkiri bahwa media mempunyai peranan besar dalam mengembangkan wacana tentang Islam dan terorisme tersebut. Tesis ini merupakan analisis tentang bagaimana *Newsweek* sebagai suatu media massa cetak mencitrakan Islam dalam pemberitaan yang disampaikan kepada masyarakat. Dari analisis tampak bahwa *Newsweek* secara komprehensif mencoba memahami wacana tentang Islam dan teroris dengan dukungan berbagai data, analisa, dan argumentasi para penulisnya. Hasilnya, *Newsweek* dengan jelas membedakan antara Islam secara umum dengan teroris yang beragama Islam. Akan tetapi jika dilihat dengan lebih kritis, tampak bahwa pemberitaan *Newsweek* cenderung mendukung dan atau senada dengan wacana yang dikembangkan pemerintah Amerika tentang Islam dan teroris.

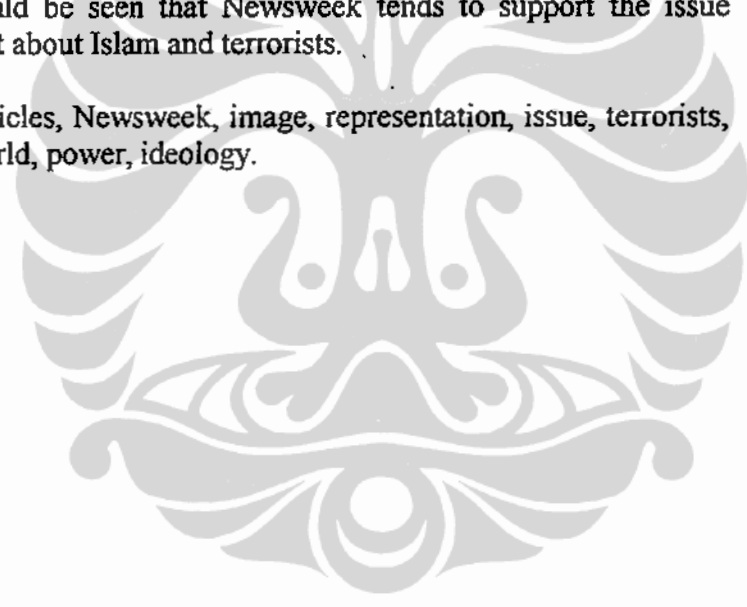
Kata kunci: media, berita, artikel, *Newsweek*, citra, gambaran, representasi, wacana, teroris, terorisme, Islam, dunia Islam, kekuasaan, ideologi.

ABSTRACT

Name : Cecilia Paulina Sianipar
Study Program : American Studies
Title : Moslem Image post September 11, 2001
In the printed news media Newsweek
Period September – December 2001

The issue of Moslem and Westerners has been getting popular after September 11, 2001. The topic about Islam and terrorism has become a negative issue in the news report and mass media. Much opinion and representation about Islam and terrorism appeared from all over mass media. It is obvious that media has big roles in developing the issue of Islam and terrorism. The thesis is written to analyze how Newsweek as a printed media describing Islam in their news. From the analysis, we can see that Newsweek tried to comprehend Islam and terrorism, supported by much data, analysis, and argumentation from the columnists. The result is Newsweek can clearly distinguish between Islam as a general and the radical terrorists. However, if we analyze critically, it could be seen that Newsweek tends to support the issue developed by US government about Islam and terrorists.

Key words: media, news, articles, Newsweek, image, representation, issue, terrorists, terrorism, Islam, Moslem world, power, ideology.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Lingkup Penelitian	6
1.5 Kerangka Teori	7
1.5.1 Analisis Wacana Kristis	8
1.5.2 Teori Marxist terhadap Media	12
1.6 Metodologi	14
1.7 Kerangka Tesis	15
2. NEWSWEEK RENTANG WAKTU SEPTEMBER – DESEMBER 2001	17
2.1 Sejarah Newsweek	17
2.2 Newsweek Rentang Waktu September – Desember 2001	20
2.3 Topik-topik Newsweek terbitan Edisi September-Desember 2001	34
3. PANDANGAN NEWSWEEK TENTANG OSAMA BIN LADEN	36
3.1 Sekilas tentang Artikel: Pengantar	36
3.2 Analisis Wacana Kritis atas Artikel “ <i>Meet the bin Ladens</i> ”	37
3.2.1 Struktur Makro	38
3.2.2 Implikasi, Gaya Bahasa dan Retorika	39
3.2.3 Superstruktur: Skema Berita	42
3.2.4 Gambaran Osama bin Laden dalam Teks	43
3.3 Analisis Wacana Kritis atas Artikel “ <i>Method to the Madness</i> ”	43
3.3.1 Struktur Makro	44
3.3.2 Implikasi, Gaya Bahasa dan Retorika	46
3.3.3 Superstruktur: Skema Berita	48
3.3.4 Gambaran Osama bin Laden dalam Teks	50
4. PANDANGAN NEWSWEEK TENTANG TERORIS	52
4.1 Sekilas tentang Artikel	52
4.2 Analisis Wacana Kritis atas Artikel “ <i>Training for Terror</i> ”	53
4.2.1 Struktur Makro	53
4.2.2 Implikasi, Gaya Bahasa dan Retorika	55

4.2.3 Superstruktur: Skema Berita	56
4.2.4 Gambaran Teroris dalam Teks	57
4.3 Analisis Wacana Kritis atas Artikel " <i>Bush: We're at War</i> "	59
4.3.1 Struktur Makro	59
4.3.2 Implikasi, Gaya Bahasa, dan Retorika	61
4.3.3 Superstruktur: Skema Berita	64
4.3.4 Gambaran Teroris dalam Teks	66
4.4 Telaah Teori Marxis atas artikel " <i>Training for Terror</i> " dan " <i>Bush: We're at War</i> "	67
4.4.1 Relasi Teks dengan Kekuasaan	67
4.4.2 Relasi Teks dengan Kepentingan Ideologi	68
5. PANDANGAN NEWSWEEK TENTANG ISLAM	70
5.1 Sekilas tentang Artikel dan Penulis	70
5.2 Analisis Wacana Kritis atas " <i>The Root of Rage: Islam and the West</i> "	72
5.2.1 Struktur Makro	72
5.2.2 Implikasi, Gaya Bahasa dan Retorika	78
5.2.3 Superstruktur: Skema Berita	82
5.2.4 Gambaran Islam dalam Teks	85
5.3 Analisis Wacana Kritis atas Artikel " <i>How to Save the Arab World</i> "	86
5.3.1 Struktur Makro	86
5.3.2 Implikasi, Gaya Bahasa dan Retorika	90
5.3.3 Superstruktur: Skema Berita	92
5.3.4 Gambaran Islam dalam Teks	94
5.4 Telaah Teori Marxis atas artikel " <i>The Root of Rage: Islam and the West</i> " dan " <i>How to Save the Arab World</i> "	95
5.4.1 Relasi Teks dengan Kekuasaan	96
5.4.2 Relasi Teks dengan Kepentingan Ideologi	98
6. KESIMPULAN	101
DAFTAR REFERENSI	104
LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Nomor Edisi dan Tanggal Terbit <i>Newsweek</i> Periode September – Desember 2001	20
Tabel 2.2	Nomor Edisi 13, Tanggal 24 September 2001	21
Tabel 2.3	Nomor Edisi 14, Tanggal 1 Oktober 2001	22
Tabel 2.4	Nomor Edisi 15, Tanggal 8 Oktober 2001	23
Tabel 2.5	Nomor Edisi 16, Tanggal 15 Oktober 2001	24
Tabel 2.6	Nomor Edisi 17, Tanggal 22 Oktober 2001	25
Tabel 2.7	Nomor Edisi 18, Tanggal 29 Oktober 2001	26
Tabel 2.8	Nomor Edisi 19, Tanggal 5 November 2001	27
Tabel 2.9	Nomor Edisi 20, Tanggal 12 November 2001	28
Tabel 2.10	Nomor Edisi 21, Tanggal 19 November 2001	29
Tabel 2.11	Nomor Edisi 22, Tanggal 26 November 2001	29
Tabel 2.12	Nomor Edisi 23, Tanggal 3 Desember 2001	30
Tabel 2.13	Nomor Edisi 24, Tanggal 10 Desember 2001	31
Tabel 2.14	Nomor Edisi 25, Tanggal 17 Desember 2001	32
Tabel 2.15	Nomor Edisi 26, Tanggal 24 Desember 2001	33
Tabel 2.16	Topik-topik <i>Newsweek</i> terbitan Edisi September-Desember 2001	34
Tabel 2.17	Corpus Penelitian	35

DAFTAR LAMPIRAN

1. Bush: We're At War
2. Training For Terror
3. The Roots of Rage – Islam & the West
4. How to Save the Arab World
5. Meet the Bin Ladens
6. Method to the Madness



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Imagine there's no heaven, it's easy if you try, no hell below us, above us only sky, imagine all the people living for today... Imagine there's no countries, it isn't hard to do, nothing to kill or die for... No religion too, imagine all the people living in peace (Lennon 1971).

Jika diamati, kutipan syair lagu *Imagine* di atas tampaknya menyiratkan suatu sikap resisten terhadap perihal yang berbau agama. Dalam perjalanan sejarah manusia, sikap resisten semacam ini juga banyak muncul, ketika dalam kenyataan agama justru terlihat sebagai salah satu sumber konflik antar manusia-pemeluk agama. Agama yang inheren di dalamnya selalu dinyatakan hal-hal ideal bagi kehidupan manusia justru seringkali berdiri pada posisi yang berseberangan dengan penghargaan terhadap kemanusiaan. Dari lingkup global sampai lingkup lokal, tercatat dalam sejarah telah banyak terjadi konflik antar pemeluk agama yang menyebabkan banyak penderitaan dan kematian bagi umat manusia. Bahkan sampai saat ini, isu berbasis agama masih terasa menjadi potensi konflik antar manusia-pemeluk agama.

Sebagai seorang guru agama di Sekolah Menengah Atas, saya merasakan keprihatinan yang amat mendalam terhadap kehidupan beragama dewasa ini. Beberapa konflik begitu mudah muncul karena latar belakang agama. Mengapa fenomena ini terjadi? Mengatakan bahwa konflik tersebut disebabkan oleh ajaran agama, tentu saja tidak bisa dibenarkan karena pada dasarnya setiap agama selalu terkait dengan moralitas (Hamilton 1995, 19). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa dalam setiap agama terkandung ajaran tentang perdamaian dan hidup yang baik. Oleh karena itu, seharusnya dengan sendirinya isi ajaran tersebut menegasi potensi untuk secara aktif menciptakan konflik dengan manusia lain.

Potensi konflik berlatar belakang agama yang sangat kentara baru-baru ini adalah isu yang mengkaitkan Islam dengan gerakan terorisme di dunia. Dalam isu

ini muncul berbagai asumsi yang bisa merugikan Islam sebagai agama misalnya pendapat yang menyebutkan bahwa Islam merupakan agama yang membenarkan penggunaan kekerasan dan tidak toleran dengan agama lain. Oleh karena itu, ajaran agama Islam kemudian dilihat berpotensi sebagai sumber munculnya aksi-aksi terorisme. Isu yang menyangkut agama Islam ini belum dibuktikan kebenarannya, sebab bisa jadi hanya merupakan sebuah gambaran yang dikonstruksi oleh seseorang atau sekelompok orang dan kemudian diterima oleh masyarakat umum.

Dalam dunia modern, media memiliki peran besar dalam menyampaikan berbagai isu semacam ini. Dari hasil penyampaian media, isu tersebut tentu saja dapat memberi pengaruh positif dan negatif bagi orang-orang yang menerimanya. Dari sinilah saya melihat dampak yang sangat besar dari pemberitaan sebuah media dalam menggambarkan isu tentang agama di dunia.

"Why is Islam such a violent religion? Does the Qur'an condone acts of terrorism? Why haven't Muslims denounced the 9/11 attacks and suicide bombing?" (Esposito 2007, 1). Pertanyaan inilah yang mungkin muncul dalam benak seseorang saat mengetahui dan menyaksikan peristiwa pemboman gedung *World Trade Center* dan beberapa lokasi lain di Amerika Serikat yang terjadi pada tanggal 11 September 2001. Hari itu menjadi sebuah momentum besar yang tercatat dalam jajaran peristiwa sejarah Amerika. Peristiwa ini membuat Amerika porak poranda. Situasi dan kondisi yang sebelumnya dapat dikatakan 'aman' ternyata tidak selamanya demikian, karena secara tiba-tiba menara kembar *World Trade Center* dihancurkan oleh para teroris dengan menggunakan pesawat terbang sipil Amerika yang mereka bajak sebagai senjata mematikan. Menara simbol kemakmuran Amerika diruntuhkan dalam hitungan menit dengan serangan bunuh diri para pembajak yang menabrakkan pesawat beserta penumpangnya pada kedua menara *World Trade Center* dan beberapa gedung lainnya. Gedung-gedung tersebut luluh lantak dan ribuan nyawa manusia yang kebanyakan warga sipil melayang dalam peristiwa teror yang sangat mengerikan tersebut. Seluruh dunia berkabung atas peristiwa memilukan yang disebut sebagai noda bagi penegakan kemanusiaan tersebut.

Teror yang mematikan dan terkesan rapih teroganisir ini diklaim oleh teroris dari jaringan Al-Qaeda yang dimotori oleh Osama bin Laden. Sebagai seorang pemimpin gerakan muslim radikal, ia menyatakan bahwa penyerangan 11 September itu didasari dengan alasan religius demi membela agama Islam. *Osama Bin Laden cited religious motives for his criminal attacks* (Abdulla 2007, 1). Klaimnya terhadap peristiwa teror tersebut begitu mencengangkan dunia dan seolah membuka mata dunia akan adanya ancaman yang nyata dari aksi terorisme yang sangat berbahaya.

Semenjak peristiwa 11 September itu, isu tentang Islam menjadi topik terdepan dalam pembicaraan media di negara-negara barat. Banyak perdebatan yang muncul di kalangan media Amerika mengenai hubungan agama Islam dan terorisme, mengenai gerakan Islam radikal, sampai mengenai dasar dan ajaran agama Islam. Dari peristiwa 11 September tersebut, berberapa media bahkan sampai pada pendapat bahwa semua teroris adalah umat Muslim.

Islam and Muslims started to come to the forefront of the Western media, albeit not for very positive reasons. A debate started brewing in the Western media over the true nature of Islam and whether or not it justified or even encouraged violence, particularly against non-Muslims. Many media outlets referred to the 9/11 terrorists simply as "Muslims," which fueled stereotyping of Islam and did nothing to help stop the verbal and physical attacks taking place against Muslims in the U.S. at the time (Abdulla 2007, 2).

Pembicaraan mengenai Islam kemudian menjadi pembahasan yang menarik dan menjadi tren di berbagai media cetak di Amerika dan kemudian menjadi bahan kajian dalam beberapa studi. *Such trends in the American media coverage of the post 9/11 attacks were documented in several studies* (Abdulla 2007, 2).

Sebuah analisis dari Fadel S. menyebutkan adanya perbedaan yang cukup besar antara media cetak asal Mesir *Al Ahram* dan *USA Today*, dari Amerika, ketika membahas mengenai terorisme dan Islam fundamentalis. *Al Ahram* menyebutkan bahwa dunia Arab mengutuk adanya penyerangan dan kelompok Islam fundamentalis. Sementara itu, *USA Today* justru menyamakan dunia Arab dengan Islam fundamentalis, teroris dan kelompok ekstrimis di seluruh dunia.

Fadel conducted a content analysis of an Egyptian daily newspaper (Al Ahram) and an American daily newspaper (USA Today) in the three months following 9/11. The study showed that the top two subjects mentioned in relation to Arab countries in both newspapers were terrorism and Islamic fundamentalism. However, while Al Ahram stressed the Arab world's condemnation of the attacks and of fundamentalism, USA Today linked Arabs to Islamic fundamentalism, terrorism, and extremism all over the world. The study also reported that the American newspaper "adopted a clear line of linking violence and terrorism with resisting Israeli occupation in parts of Lebanon and the Palestinian territories (Abdulla 2007, 2)"

Lain halnya dengan analisis yang telah dilakukan oleh Gomaa I. terhadap beberapa media cetak asal Amerika, Perancis dan Jerman. Ketiga media ini memiliki tanggapan yang berbeda-beda mengenai Osama Bin Laden, yang menjadi sumber pemicu adanya terorisme (Abdulla 2007, 2). Dari berbagai analisis terhadap data yang ditemukan dalam penelitian tersebut, terlihat bahwa salah satu media Amerika, *The International Herald Tribune*, beranggapan bahwa Islam sama dengan teroris. Media ini menggambarkan sosok Osama yang menjadi pemimpin gerakan muslim radikal, yang seharusnya bertanggung jawab terhadap kemunculan terorisme. Kemudian *Herald Tribune* menambahkan bahwa semua negara muslim seperti Arab adalah sarang tempat berkumpulnya para teroris. Namun, ada juga pendapat lain yang melihat bahwa terorisme tidak selalu dikaitkan dengan Islam. Pernyataan ini muncul di dalam media cetak *Le Monde*, yang menyatakan bahwa Perancis sangat mendukung Amerika dalam menghapuskan terorisme namun bukan untuk berperang melawan Islam. Sementara itu melalui media cetak *Frankfurter Allgemeine*, dari Jerman, ditemukan 86.5% memberitakan hal yang negatif tentang Arab dan Islam. Akan tetapi, dari semua itu media Amerika *Herald Tribune*-lah, sebanyak 96%, yang paling banyak memunculkan isu utama mengenai hubungan teroris dan Islam.

Dari hasil penelitian tersebut saya melihat bahwa berbagai macam media memiliki representasi tersendiri dalam menilai Islam pasca peristiwa 11 September. Oleh karena itu, untuk melihat lebih lanjut gambaran tersebut, secara khusus saya mencoba menganalisis dari sumber media cetak Amerika lainnya, yaitu *Newsweek*. *Newsweek* adalah majalah berita mingguan yang diterbitkan di New York dan diedarkan di seluruh dunia. Salah satu alasan saya memilih *Newsweek* sebagai bahan penelitian adalah karena majalah ini memiliki oplah penjualan terbesar kedua di Amerika setelah majalah *Time*. Hal ini membuktikan bahwa

Newsweek mendapat tempat yang layak bagi para pembacanya. Kemudian, mengapa saya tidak memilih majalah *Time*, yang menduduki peringkat pertama dalam penjualannya, karena sebelum penelitian ini saya rencanakan telah dilakukan penelitian yang serupa terhadap majalah tersebut.

Pada penelitian ini, *corpus* yang akan saya gunakan diperoleh dari beberapa artikel dalam majalah *Newsweek* yang mengulas tentang Islam, terorisme, dan Osama bin Laden. *Corpus* ini diperoleh pada terbitan *Newsweek* edisi sesudah 11 September 2001 sampai dengan Desember 2001. Alasan saya memilih periode ini adalah karena saat itu peristiwa 11 September menjadi berita yang hangat diperbincangkan, terutama dalam membahas isu seputar Islam dan terorisme. Judul-judul artikel atau *corpus* penelitian yang akan saya bahas dalam tesis ini antara lain: "*Bush: We're at War*", "*Training for Terror*", "*Meet the bin Ladens*", "*Method to the Madness*", "*The Root of Rage: Islam and the West*" dan "*How to Save the Arab World.*" Melalui *corpus* ini, saya akan menganalisis bagaimana *Newsweek* merepresentasikan Islam melalui pemberitaan dalam artikel-artikelnya pasca tragedi tersebut.

Dengan banyaknya pemberitaan seputar Islam dan teroris di media Amerika, melalui tesis ini secara khusus saya mengajak para pembaca sekalian untuk melihat citra Islam yang hendak disampaikan oleh majalah *Newsweek* pasca peristiwa 11 September. Ada beberapa pertanyaan yang relevan dalam hal ini: Bagaimana *Newsweek* memosisikan agama Islam, dunia Islam, dan teroris dalam pemberitaannya?; Apakah *Newsweek* melihat teroris sama dengan Islam? Atau tidak sama sekali?; Pertanyaan-pertanyaan inilah yang mendasari penelitian saya mengenai citra Islam yang dibentuk melalui artikel-artikel berita dalam majalah *Newsweek* dan saya akan menjawabnya melalui tesis ini.

1.2 Masalah Penelitian

Pada tesis ini, saya akan meneliti beberapa artikel berita yang dimuat dalam majalah *Newsweek* mengenai Islam pasca 11 September 2001 sampai edisi Desember 2001. Dari hasil yang didapat, diharapkan dapat mengetahui bagaimana citra Islam yang dibentuk oleh majalah *Newsweek*. Permasalahan yang akan

dibahas pada tesis ini adalah: Bagaimanakah media cetak *Newsweek* menggambarkan Islam? Apakah *Newsweek* melihat adanya perbedaan antara Islam dan teroris? Ataukah sama saja? Kalau dibedakan, apa yang membedakan antara umat Islam dengan para teroris yang beragama Islam? Apakah Islam digambarkan sebagai agama yang netral? Apakah *Newsweek* membawa propaganda tertentu bagi para pembacanya, terutama yang terkait dengan isu tentang Islam dan teroris tersebut? Bagaimanakah cara *Newsweek* membawa propaganda itu bagi pembacanya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menunjukkan citra Islam di dalam media cetak *Newsweek*, melalui artikel-artikel yang diterbitkan pada periode sejak 11 September 2001 sampai dengan Desember 2001. Istilah "citra" ini dari istilah "*image*" dalam bahasa Inggris. Menurut kamus Webster, "*image*" bisa diartikan sebagai sebuah representasi atau gambaran atau kesan mental atas sesuatu hal (Merriam Webster Dictionary t.thn., 1). Oleh karena itu upaya menangkap citra Islam dalam tesis ini dapat diartikan sebagai upaya untuk melihat atau menangkap representasi atau gambaran mental semacam apa yang dibentuk oleh *Newsweek* tentang Islam dalam pemberitaannya. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperlihatkan bagaimana *Newsweek* menempatkan Islam dalam isu terorisme, serta mendapatkan gambaran konstruksi yang dibentuk oleh *Newsweek* mengenai terorisme itu sendiri.

1.4 Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian yang saya ketengahkan dalam tesis ini mencakup keseluruhan artikel mengenai Islam dan terorisme yang terdapat di dalam majalah *Newsweek*, yang terbit sejak 11 September sampai dengan Desember 2001. Alasan memilih periode ini karena pada waktu-waktu tersebut peristiwa serangan 11 September menjadi perbincangan dan diskusi yang hangat dibicarakan oleh

berbagai kalangan. Selama periode tersebut, *Newsweek* menyediakan kolom-kolom khusus yang sedikit banyak mengulas berbagai sisi Islam dan terorisme.

1.5 Kerangka Teori

Di dalam meneliti kajian budaya, bahasa menjadi salah satu unsur yang sangat penting untuk ditelaah. Bahasa memberi pemahaman pada suatu kebudayaan dan konstruksi pengetahuan. Hal ini disebabkan karena, pertama, bahasa merupakan sebuah media yang memiliki kedudukan yang istimewa dimana kebudayaan dapat dibentuk dan dikomunikasikan. Kedua, bahasa adalah media dimana kita dapat membentuk pengetahuan tentang diri kita dan kehidupan sosial di sekitar kita. *Language is the privileged medium in which cultural meanings are formed and communicated. Language is the means and medium through which we form knowledge about ourselves and the social world* (Barker 2000, 88). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melalui bahasa kita dapat membentuk sebuah kebudayaan dan pengetahuan tertentu, entah itu yang terkait dengan diri kita maupun dengan lingkungan sosial kita.

Dengan adanya bahasa maka akan memunculkan sebuah pengetahuan yang akan direpresentasi oleh manusia. Representasi merupakan produksi makna dari konsep-konsep yang ada di pikiran kita melalui bahasa (Hall 1997, 1). Media massa menjadi salah satu alat atau media dalam penyampaian pesan atau pengetahuan melalui bahasa. Sebagai suatu alat untuk menyampaikan berita, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal, media massa mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik, antara lain, karena media juga dapat berkembang menjadi kelompok penekan atas suatu ide atau gagasan, dan bahkan suatu kepentingan atau citra yang ia representasikan untuk diletakkan dalam konteks kehidupan yang lebih empiris (Sobur 2002). Maka, media massa yang ada saat ini tidak lain berfungsi memberikan pesan tertentu kepada pembacanya sehingga setelah melalui proses tersebut para pembaca dapat merepresentasikan sesuatu dari pesan yang dituliskan. Secara tidak langsung media massa memberikan pengaruh kepada pembacanya

melalui gambaran atau citra tertentu dari berita yang dituliskan oleh para penulisnya.

Agar dapat menelaah lebih jauh mengenai citra Islam yang direpresentasikan dalam majalah *Newsweek*, saya memilih dua teori yang saya lihat bisa menjadi pisau analisis yang tepat untuk secara kritis membedah artikel berita dalam suatu media yakni Teori Analisis Wacana Kritis dan Teori Marxist tentang Media. Dalam pembahasan Teori Analisis Wacana Kritis, saya lebih mengacu pada pandangan-pandangan Teun A. Van Dijk yang sering digunakan dalam penelitian wacana. Dalam pembahasan Teori Marxist, saya akan mengambil garis besar umum yang disepakati dalam aliran pemikiran Marxist tentang Media. Fokus dari teori ini menunjuk pada kepentingan ekonomi dan politik dalam pemberitaan suatu media.

1.5.1 Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah tipe penelitian analisis wacana yang pertama-tama mempelajari cara-cara penyalahgunaan kekuatan sosial, kekuasaan, dan ketidaksetaraan yang dimunculkan, direproduksi, dan dipertahankan melalui teks atau wicara dalam konteks sosial dan politik (Van Dijk 1998, 353).

AWK berangkat dari tradisi yang menolak adanya pengetahuan yang “bebas nilai”. Dalam tradisi ini, pengetahuan dilihat tidak bebas nilai karena pengetahuan merupakan bagian dari dan dipengaruhi oleh struktur sosial. Pengetahuan merupakan produk yang terbentuk dalam interaksi sosial (Van Dijk 1998, 353). AWK secara khusus melihat cara-cara struktur-struktur wacana memunculkan, mengkonfirmasi, melegitimasi, mereproduksi, atau menarik relasi-relasi kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat. Struktur wacana yang dimaksud di sini adalah aspek-aspek yang terdapat dan menyusun suatu wacana tertentu baik itu berupa teks maupun wicara.

Melalui AWK, kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan, lewat kata, frase, kalimat dan metafora (Eriyanto 2001, xv). Menurut Teun A. van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya

hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah struktur dari teks. Van Dijk memanfaatkan dan mengambil analisis linguistik, tentang kosakata, kalimat, proposisi dan paragraf, untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks. Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu atau kelompok pembuat teks. Cara memandang atau melihat suatu realitas sosial itu yang melahirkan teks tertentu (Eriyanto 2001, 225).

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro, yang merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur, merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks, seperti kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase dan gambar (Eriyanto 2001, 227).

Dalam suatu teks, struktur makro dapat diamati pada tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu berita. Struktur makro dapat diartikan sebagai makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat dari oleh suatu teks. Dalam tema atau topik ini terkandung gagasan inti atau ringkasan utama yang dirunut dari judul, *lead*, dan koherensi global bagian-bagian teks.

The highest or most important topic is expressed in the headline, the top of the complete macrostructure of the text is formulated in the lead, and the initial sentences or paragraph of the text express a still lower level of macrostructure, featuring important details about time, location, participants, causes/reasons, or consequences of the main events (Van Dijk 1996, 76).

Sedangkan struktur mikro diartikan sebagai makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks. Dalam pengamatan terhadap struktur mikro, dapat dilihat struktur semantik, leksikon dan metafora yang dipakai dalam teks (Eriyanto 2001, 227).

Dengan AWK, bisa diteliti struktur dan fungsi teks dan wicara dalam konteks sosial, politik, dan budayanya. Untuk mengetahui peranan media massa dan pesan-pesannya, perlu diperhatikan struktur dan strategi dari suatu wacana

dan cara-cara bagaimana hal ini terkait dengan susunan-susunan institusi dan dengan para pembaca. Misalnya, pola topik dan petikan dalam laporan berita dapat mencerminkan cara akses dari berbagai aktor dan sumber berita dalam media berita, sedangkan isi dan bentuk sebuah *headline* dalam pers dapat mempengaruhi intepretasi dan efek persuasif dari laporan berita di antara para pembacanya (Van Dijk 1993, 10).

Dalam AWK dikenal istilah model. Model ini mempunyai definisi yang mirip dengan istilah citra yang akan menjadi inti penelitian dalam tesis ini. Sebuah model adalah sebuah representasi mental dari suatu pengalaman yakni sebuah momen dimana orang menyaksikan, berperan serta atau membacanya. Memahami sebuah laporan berita berarti pembaca dapat mengkonstruksi sebuah model dalam pikirannya tentang momen apakah yang terkandung dalam laporan berita tersebut (Van Dijk 1993, 14). Sebuah model yang demikian, menyangkut opini-opini mereka tentang momen tersebut.

Tujuan dari laporan berita adalah bahwa pembaca membentuk sebuah model dari momen berita dalam laporan yang dibuat. Hal yang penting dalam hal ini adalah fakta bahwa struktur dan isi dari model-model itu mungkin dimanipulasi oleh struktur dan isi dari laporan-laporan berita. Salah satu cara untuk mempengaruhi struktur sebuah model adalah memanipulasi informasi-informasi yang penting dengan menambahkan atau mengurangi hal-hal penting dalam berita *headline* atau gambar. Jika wartawan atau kelompok-kelompok penguasa berita menginginkan sedikit saja perhatian publik terhadap aspek-aspek tertentu dari momen berita, mereka akan membuat informasi yang terkait kurang mencolok atau bahkan sama sekali tidak ada dalam laporan-laporan berita.

Inilah yang kemudian dalam AWK dikatakan bahwa dalam suatu artikel berita media seringkali terdapat bias sikap dan ideologi. Bias ini tampak dengan adanya polarisasi antara pandangan positif mengenai 'kami' dan pandangan negatif mengenai 'mereka' dalam wacana yang dicermati.

Ada berbagai cara untuk memberi evaluasi negatif terhadap pihak yang disebut 'mereka', seperti penekanan hiperbolis pada hal-hal buruk yang mereka miliki. Cara ini akan mengarah pada pandangan yang kontras antara 'kita' dan 'mereka' misalnya dengan menekankan sifat toleran dan simpati 'kita' dan

memperlihatkan budaya dan nilai sosial negatif yang membedakan ‘mereka’ dengan ‘kita’ (Van Dijk 1993, 263). Inilah yang kerap disebut dengan istilah ‘*ideological square*’ dalam AWK. Secara sederhana *ideological square* ini bisa diskemakan sebagai berikut (Van Dijk 1995, 33):

- a. Menekankan hal atau tindakan yang baik dari kita
- b. Menekankan hal atau tindakan yang buruk dari mereka
- c. Meminimalkan hal atau tindakan buruk dari kita
- d. Meminimalkan hal atau tindakan baik dari mereka

Prinsip *ideological square* ini dapat digunakan untuk melihat pola ‘kami’ dan ‘mereka’ di dalam suatu wacana karena *ideological square* dapat diamati bagaimana seseorang yang memproduksi wacana cenderung menekankan tindakan atau sifat-sifat baik yang dimiliki oleh kelompok ‘kami’ dan pada saat yang bersamaan menekankan tindakan ataupun sifat-sifat buruk yang dimiliki atau dilakukan oleh kelompok ‘mereka’.

Ideologi bisa dirumuskan sebagai mekanisme dasar dari kognisi sosial dari suatu kelompok yakni sistem nilai dan norma yang mengendalikan koherensi dan pengembangan sikap-sikap kelompok yang lebih spesifik (Van Dijk 1993, 16). Mengingat bahwa praktik dominasi seringkali dilakukan secara halus dan implisit melalui bentuk teks maupun ujaran, maka tidak heran jika pembaca atau pendengar yang tidak terlatih mengalami kesulitan menemukan ideologi di balik teks serta ujaran tersebut.

Hal-hal di atas menunjukkan secara singkat bagaimana wacana bisa terlibat dalam penyalahgunaan kekuasaan serta dalam produksi dan reproduksi ketidaksamarataan sosial. Tujuan AWK adalah meneliti hubungan-hubungan tersebut dengan lebih detil. Beberapa fokus penelitian wacana media dalam AWK dapat dilakukan melalui telaah konteks, struktur teks, tema dan topik, penggunaan kata untuk menggambarkan kita dan mereka, serta sarana-sarana linguistik seperti analisis atas sintaksis, leksikon, dan modalitas.

Dengan menggunakan AWK dalam penelitian atas *Newsweek* ini, bisa dilihat bagaimana konteks, struktur teks dan wicara, dan sarana-sarana linguistik

disajikan dalam pemberitaan tentang Islam sehingga dapat memunculkan model-model tertentu bagi pembacanya. Artikel-artikel pemberitaan akan ditelaah isi dan struktur teksnya untuk secara lebih detail diketahui bagaimana kecenderungan teks artikel *Newsweek* dalam melihat dan memosisikan Islam. Dengan demikian, kepentingan tertentu dan kemungkinan kontrol atas pikiran yang hendak ditujukan kepada pembacanya bisa dicermati dan ditelaah lebih kritis.

1.5.2 Teori Marxist terhadap Media

Seperti garis besar, teori Marxist tentang media juga terkait dengan konflik kelas. Pemikir Marxist cenderung menekankan peranan media massa dalam mereproduksi *status quo*, yang berlawanan dengan kaum pluralis liberalis yang menekankan peranan media dalam mempromosikan kebebasan berbicara. Selain itu, media juga dilihat sebagai arena ideologi dimana berbagai pandangan kelas bertarung satu sama lain meskipun dalam konteks kekuasaan dari kelas-kelas tertentu (Curran, Gurevitch, dan Woollacott 1982, 1).

Dalam Marxisme klasik, basis ekonomi dalam masyarakat dilihat menentukan segala hal dalam superstruktur termasuk sosial, politik, dan kesadaran intelektual. Teori yang meletakkan relasi ekonomi sebagai basis dari fenomena sosial juga seringkali disebut teori materialisme. Penilaian terhadap media massa dalam tradisi pemikiran ini adalah bahwa “isi, media dan arti yang terkandung di dalam pesan-pesannya... pertama-tama ditentukan oleh basis ekonomi dari organisasi yang memunculkannya” (Curran, Gurevitch, dan Woollacott 1982, 4). Sebagai konsekuensinya, misalnya, organisasi media komersial harus melayani kebutuhan para pemasang iklan dan menghasilkan produk-produk yang memaksimalkan konsumen. Basis dan superstruktur model ini juga diterapkan pada media massa yang terkait dengan kepentingan kepemilikan dan kontrol atas media tersebut.

Lebih lanjut, teori Marxist memandang bahwa media massa merupakan suatu alat produksi yang dalam masyarakat kapitalis berada di bawah kepemilikan kelas yang berkuasa. Menurut pandangan klasik ini, media massa hanya

menyemaikan ide dan pandangan kelas berkuasa serta meredam ide-ide alternatif yang muncul. Dalam formulasi klasik dikatakan demikian:

The class which has the means of material production at its disposal has control at the same time over the means of mental production, so that thereby, generally speaking, the ideas of those who lack the means of mental production are subject to it (Marx dan Engels 1970, 39).

Menurut pandangan ini, media massa berfungsi untuk memproduksi “kesadaran yang salah” dalam kelas pekerja. Pandangan ini mengarah pada posisi ekstrim yang melihat produk media sebagai ekspresi tunggal dari nilai-nilai kelas berkuasa yang menolak adanya perbedaan nilai dalam media. Dalam arti lain bisa dikatakan bahwa media menjadi sarana menyemaikan ideologi dominan yakni nilai-nilai dari kelas yang memiliki dan mengontrol media (Curran, Gurevitch, dan Woollacott 1982, 7). Tidak salah jika dalam media massa seringkali ditemui tendensi untuk menghindari hal-hal yang tidak populer serta menampilkan nilai dan asumsi yang paling berharga dan secara luas terlegitimasi (Curran, Gurevitch, dan Woollacott 1982, 9).

Teks media massa memiliki fungsi politis di sini yakni membentuk penggunaannya sebagai subyek. Menurut pandangan ini, subyek (pola pikir dari pembaca, pendengar, dan pemirsa) dibentuk oleh teks. Kekuatan media terletak pada kemampuannya menempatkan subyek dalam cara tertentu sehingga representasi yang dimunculkan dilihat oleh subyek sebagai cerminan dari realitas sehari-hari. Di sinilah hegemoni pihak berkuasa diperluas dalam masyarakat. Hegemoni tidak hanya menyangkut kontrol politik dan ekonomi, tetapi juga menyangkut kemampuan pihak berkuasa untuk memaksakan berbagai kepentingan mereka dalam realitas masyarakat dan membuatnya seolah menjadi suatu yang masuk akal dan memang seharusnya demikian (Kperogi 2008, 13).

Seringkali teori Marxist tentang media dikatakan sebagai deterministik, reduksionis, dan simplistik. Namun validitas pendapat tersebut dapat dikritisi lebih lanjut dengan melihat bagaimana arus utama media massa sekarang ini menutupi konflik kepentingan yang terjadi. Pandangan Marxist mengarah pada isu kepentingan politik dan ekonomi dalam media massa dan memperlihatkan

ketidaksamaan sosial dalam representasi media. Marxist menempatkan teks media dalam formasi sosial yang lebih luas. Pandangan ini berfokus pada asal ideologi dan membantu melakukan dekonstruksi dari nilai-nilai yang diandaikan begitu saja dalam masyarakat. Teori Marxist atas media ini dapat digunakan untuk menelaah kemungkinan adanya nilai atau ideologi tertentu yang terkandung dalam media yang jika tidak dilihat secara kritis seolah diandaikan masuk akal dan benar begitu saja.

Teori Marxist berguna untuk mempertajam analisis adakah kepentingan-kepentingan kelas tertentu yang tercermin dalam pemberitaan *Newsweek* tentang Islam, mengingat *Newsweek* merupakan surat kabar yang lahir dan besar dalam masyarakat industrial kapitalis dengan perangkat nilainya.

Melalui teori-teori tersebut, tesis ini akan membawa kita pada pemahaman tentang media massa sebagai alat penyampaian pesan melalui bahasa yang dikonstruksikan oleh para penulisnya. Teori AWK mencermati isi dan struktur teks untuk menyingkap nilai-nilai dan kepentingan ideologi tertentu di dalamnya. Dengan mencermati makrostruktur dan mikrostruktur teks ini, bisa dilihat bagaimana teks yang diamati merepresentasikan gambaran tentang Islam serta bagaimana tendensi ideologi yang hendak disampaikan pada pembacanya. Teori Marxist tentang media bisa dikatakan lebih radikal dalam mengkritisi teks. Fokus teori Marxist pada kepentingan ekonomi dan politik, bisa digunakan untuk mempertajam analisis untuk menyingkap kepentingan ideologi dan kekuasaan kelompok tertentu yang terkandung dalam teks. Dengan demikian melalui tesis ini, diharapkan telaah tentang citra Islam dalam *Newsweek* dapat dilakukan dengan lebih tajam dan kritis.

1.6 Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, saya akan menggunakan kedua teori tentang media yang telah disebutkan di atas sebagai pisau analisisnya. Dengan kedua teori tersebut saya akan meneliti secara lebih detil beberapa artikel yang memuat pandangan-pandangan tertentu tentang Islam dan terorisme. Analisis Wacana

Kritis sangat tepat untuk mencermati struktur dan isi teks suatu artikel. Dengan demikian, diharapkan akan diperoleh pengkristalan asumsi yang bisa memberikan gambaran tentang citra Islam yang hendak disampaikan oleh *Newsweek*. Sementara, teori Marxist akan lebih berfungsi kritis untuk membongkar kemungkinan-kemungkinan kepentingan kekuasaan atau ideologi tertentu yang hendak disebarakan melalui pencitraan Islam yang sedemikian itu.

Selain itu, saya juga hendak melihat bagaimana kuantitas perhatian majalah *Newsweek* mengenai isu tentang Islam melalui data-data kuantifikasi. Saya akan membuat penelitian data dari berbagai artikel yang terdapat dalam majalah *Newsweek* selama periode pasca 11 September 2001 sampai dengan Desember 2001. Dari sini saya bisa memetakan berapa besar porsi berita tentang Islam ini dalam majalah *Newsweek* terutama selama periode tersebut. Dari berbagai data kuantitatif yang bisa dikumpulkan, akan terlihat bagaimana fokus perhatian *Newsweek* tentang Islam dan terorisme dan bagaimana kecenderungan pemberitaannya.

Dengan demikian, melalui kedua metode tersebut berharap dapat menemukan sebuah analisis yang tepat mengenai citra Islam pasca 11 September yang dibentuk didalam majalah mingguan *Newsweek* terbitan September 2001 sampai dengan Desember 2001.

1.7 Kerangka Tesis

Pada bagian bab pertama, tesis ini akan dimulai dengan pendahuluan yang didalamnya membahas latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, lingkup penelitian, kerangka teori dan metodologi.

Selanjutnya bab kedua mengetengahkan tentang pengamatan atas *Newsweek* sebagai media massa dan penelitian mengenai artikel-artikel yang diterbitkan semasa periode pasca 11 September 2001 sampai dengan Desember 2001.

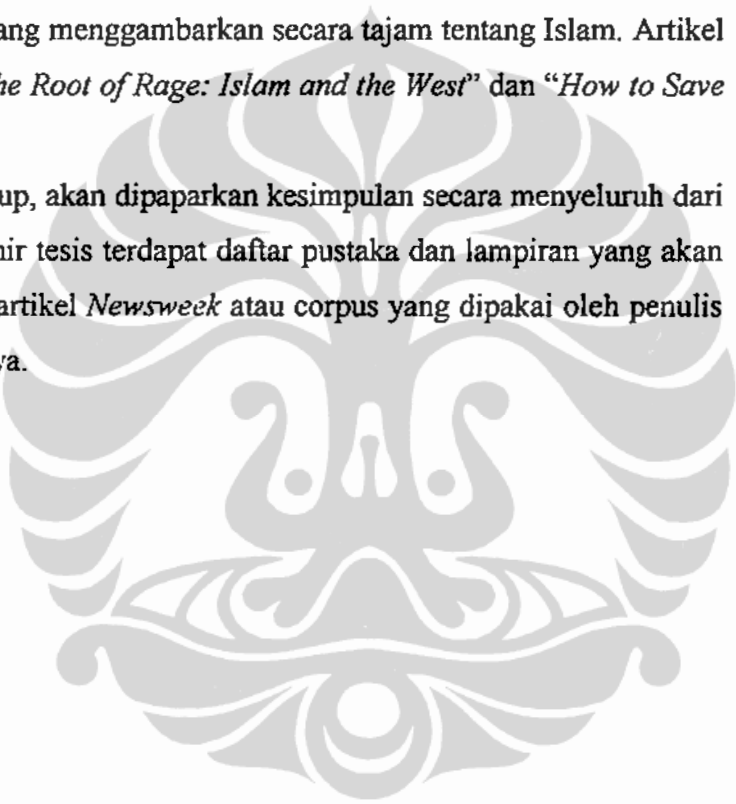
Masuk pada bagian isi yang berikutnya, pada bab ketiga membahas tentang Osama bin Laden. Disini akan lebih dipaparkan tentang sosok Osama bin Laden yang adalah sosok teroris nomor satu dunia. Ada dua artikel dari *Newsweek*

yang akan dianalisis dengan lebih mendalam untuk tujuan ini, yaitu yang berjudul “*Meet The Bin Ladens*” dan “*Method to The Madness*”.

Pada bab empat akan dibahas pandangan *Newsweek* tentang teroris. Dalam bab ini akan dipaparkan analisis artikel yang berjudul “*Training for Terror*” dan “*Bush: We’re at War*”. Analisis yang akan ditelaah adalah berdasarkan teori analisis wacana kritis van Dijk dan teori Marxist.

Di bagian bab lima, akan dianalisis bagaimana *Newsweek* menampilkan citra Islam dalam beritanya. Di sini akan dipaparkan secara menyeluruh dua teks dari majalah *Newsweek* yang menggambarkan secara tajam tentang Islam. Artikel yang dibahas berjudul “*The Root of Rage: Islam and the West*” dan “*How to Save the Arab World*”.

Pada bagian penutup, akan dipaparkan kesimpulan secara menyeluruh dari hasil tesis ini. Dan, di akhir tesis terdapat daftar pustaka dan lampiran yang akan melampirkan teks artikel-artikel *Newsweek* atau corpus yang dipakai oleh penulis selama proses penelitiannya.



BAB 2

NEWSWEEK RENTANG WAKTU SEPTEMBER – DESEMBER 2001

2.1 Sejarah *Newsweek* (History of *Newsweek* 2006)

Newsweek diterbitkan di New York dan didistribusikan ke seluruh Amerika dan dunia internasional. *Newsweek* adalah satu dari tiga majalah mingguan terlaris di Amerika, setelah *Times*, *United States News* dan *World Report*. *Newsweek* adalah majalah yang berisi berita serta opini yang memberitakan tentang masalah-masalah nasional dan internasional, pengetahuan alam, olahraga, bisnis, kedokteran, agama, hiburan, dan seni.

Setiap minggunya *Newsweek* menampilkan berita-berita dari Amerika dan seluruh dunia, yang mengilustrasikan artikelnya dalam bentuk table-tabel, peta, kartun, dan foto-foto. Perspektif individu tentang berita-berita terkini disampaikan dalam kolom-kolom yang berisi opini tentang ekonomi, bisnis, budaya, dan berita seputar Washington, yang dilengkapi dengan opini para ahli yang ditulis oleh kolumnis-kolumnis terkenal, seperti George Will, Jane Bryant Quinn, dan Eleanor Clift.

Newsweek didirikan pertama kali tahun 1933, sepuluh tahun setelah *Time Magazine* berdiri. Di tahun ini juga dibentuk *United States News*, yang kemudian bersatu dengan *World Report*, saingannya. Nama yang pertama diberikan adalah *News-Week* oleh pendirinya Thomas J.C. Martyn, sebelumnya ia adalah editor majalah *Time*. *News-Week* pertama kali terbit tanggal 17 Februari 1933 yang bersampul tujuh foto kejadian terkini saat itu. Harga majalah tersebut 10 sen, atau seharga \$4 dollar jika berlangganan per tahunnya.

Empat tahun kemudian, 1937, *News-Week* menjadi satu dengan majalah *Todays* yang dimiliki oleh Raymond Moley, dan kemudian mengubah namanya menjadi *Newsweek*. Moley saat itu adalah orang kepercayaan Presiden Franklin D. Roosevelt dan editor favorit di kalangan generasi muda karena terkenal lebih liberal dari pada *Time*. Walaupun kedua majalah tersebut mempunyai format dan wajah yang sama, namun *Newsweek* mencoba untuk tampil beda dengan

saingannya, yaitu dengan memperkenalkan kolom-kolom yang isinya lebih serius dan menggunakan bahasa yang lebih formal dari pada bahasa yang dipakai oleh *Time*. Tahun 1961, *Newsweek* dijual ke *Washington Post*, dan sang penerbit liberal, Katharine Graham, mencoba membedakan *Newsweek* dengan kedua saingannya itu.

Tahun 1950-an, *Newsweek* sudah memimpin di antara majalah-majalah Amerika lainnya dan memfokuskan berita-beritanya pada isu rasial di Amerika. Di pertengahan 1960-an, ketika negara sedang diguncang oleh perang Vietnam dan masyarakat urban yang kian kacau, editor Osborn Elliott membuat publikasi akan perlunya jurnalisme hukum, di mana fakta dipengaruhi oleh pandangan subyektif dan politik.

Pada Juli 1963, *Newsweek* menjadi majalah pertama yang memuat orang kulit hitam pertama dan tidak terkenal pada sampul majalahnya. Berita yang termasuk '*Unspoken Editorial*' berisikan simpati terhadap pergerakan hak-hak kemanusiaan. Empat tahun kemudian, pada November 1968, majalah ini kembali menulis editorial tentang hak asasi manusia. Sampul majalah pada edisi ini menampilkan gambar dua orang Afrika Amerika sedang berjabat tangan, dengan tajuk "*The Negro in America: What must be done.*" Tajuk ini ingin mempertanyakan keobyektifan jurnalistik. Menurut Elliott, artikel ini adalah contoh pertama dari jurnalisme hukum. Setahun sesudahnya, majalah *Newsweek* mempublikasikan artikel hukum lainnya, tentang perang Vietnam, yang memberitakan penarikan pasukan Amerika dari Vietnam.

Pertengahan tahun 1980-an, *Newsweek* mendesain ulang majalahnya, hal ini dilakukan dalam usaha membedakan diri dengan para saingannya. *Newsweek* kemudian menerbitkan edisi pertamanya dalam bahasa asing yaitu bahasa Jepang. Di tahun 1990-an, *Newsweek* menerbitkan majalahnya dalam edisi bahasa Korea dan Amerika latin. Tahun 1996, *Newsweek* bekerja sama dengan penerbit Rusia dan menyediakan materi dari berita-berita terkini kepada majalah berita pertama di Rusia. Pada periode ini, *Newsweek* memuat banyak isu-isu spesial yang mengetengahkan berita-berita penting yang lebih komprehensif, dengan peristiwa-peristiwa historis dan ide-ide kontemporer.

Tahun 1990-an, *Newsweek* adalah satu media yang mulai mendistribusikan isinya melalui teknologi digital. *Newsweek* adalah majalah mingguan pertama yang memperkenalkan versi CD-ROM. Tahun 1994, majalah ini mulai tersedia secara online, dan tahun 1998, *Newsweek.com* sudah hadir dalam dunia Web dengan materi yang luas dan diupdate setiap harinya. Pada akhir abad 20, *Newsweek* sudah mempunyai empat edisi regional yakni Atlantik, Asia, Amerika Latin dan Australia dan 22 biro yang tersebar di seluruh dunia.

Dari waktu ke waktu, *Newsweek* menjadi majalah mingguan yang lebih liberal dibanding *US News*, *World Report*, dan *Time*. *Newsweek* lebih ringan dibaca, lebih berorientasi kepada gaya hidup, berita selebritis dan lebih mempublikasikan cerita-cerita yang lebih emosional.

Dalam sebuah studi tentang *cover story* majalah *Newsweek*, the Project for Excellence in Journalism mencatat bahwa antara tahun 1977 dan 1997, ada penurunan berita mengenai pemerintahan, isu-isu domestik dan luar negeri. Tulisan *Newsweek* lebih difokuskan kepada masalah kesehatan, ilmu pengetahuan, dan hiburan. Selama 20 tahun tersebut, berita hiburan dan gaya hidup mencapai 37% dari total keseluruhan dibandingkan dengan *Time* yg hanya memuat 31% dan *US News* 6%.

Menurut studi lain, berita *Newsweek* tentang luar negeri turun 25% antara tahun 1980 ke 2003. Berita-berita internasional juga turun drastis setelah jatuhnya komunis. Akan tetapi, tahun 2003 isu luar negeri kembali menguat, karena ketertarikan publik yang tinggi tentang masalah dunia setelah peristiwa 11 September dan perang di Irak.

Fakta lain memperlihatkan bahwa *Newsweek* menawarkan kolom-kolom lain yang sangat menarik dan populer di kalangan pembaca. Selama lebih dari 50 tahun, kolom *Periscope* mempresentasikan latar belakang perspektif berita yang terbit di edisi itu. Akan tetapi, elemen paling berbeda dari majalah ini adalah kolom *My Turn*, yaitu kolom pembaca. *Newsweek* menerima 600 essay *My Turn* setiap bulannya yang dipublikasikan sekali seminggu.

Newsweek adalah majalah mingguan yang sangat disegani dan terhormat karena memenangkan banyak penghargaan terpadang dalam industri jurnalisme, seperti *National Magazine Awards*, *Overseas Press Club Ed Cunningham Awards*,

Gerald Loeb Awards dan banyak penghargaan lainnya. Ditambah lagi pada tahun 2004, selama dua tahun berturut-turut, *Newsweek* memenangkan "*Excellence in Magazines*" sebuah penghargaan yang diberikan oleh *the Society of Publishers* di Asia.

2.2 *Newsweek* Rentang Waktu September – Desember 2001

Jumlah edisi yang terbit pasca peristiwa 11 September 2001 adalah sejumlah 14 edisi, yaitu:

Tabel 2.1 Nomor Edisi dan Tanggal Terbit *Newsweek*
Periode September – Desember 2001

Nomor Edisi	Tanggal Terbit
13	24 September 2001
14	1 Oktober 2001
15	8 Oktober 2001
16	15 Oktober 2001
17	22 Oktober 2001
18	29 Oktober 2001
19	5 November 2001
20	12 November 2001
21	19 November 2001
22	26 November 2001
23	3 Desember 2001
24	10 Desember 2001
25	17 Desember 2001
26	24 Desember 2001

Berikut ini akan dipaparkan judul-judul artikel yang terbit pada edisi 24 September 2001 sampai dengan edisi 24 Desember 2001.

a. Nomor edisi 13, tanggal 24 September 2001

Cover story: After the Terror

Sub cover story: After the Attack

Tabel 2.2 Nomor Edisi 13, Tanggal 24 September 2001

Judul Rubrik	Judul Artikel
September 11, 2001	- A Nation United
Fighting Back	- Bush: 'We're at War' - Tech's Double-Edged Sword - How to Strike Back - Training for Terror - Tearing a Hole in the Skyline - The Mesmerizer - A President Finds His Voice - Grit, Guts and Rudy Giuliani
The Fallout	- Economic Shockwaves - Wall Street's Morality Play - A Peaceful Faith, a Fanatic Few - Patriotism vs. Ethnic Pride: An American Dilemma
World View	- The End of the End of History

b. Nomor edisi 14, tanggal 1 Oktober 2001

Cover story: Exclusive Trail of Terror: Inside the 10-year Hunt for Osama bin Laden

Sub cover story: The New War on Terror

Tabel 2.3 Nomor Edisi 14, Tanggal 1 Oktober 2001

Judul Rubrik	Judul Artikel
War on Terror	- 'We will not fail'
The Commanders	- Bush's Battle Cry - Divided Command
The Battleground	- Inside the Mullah's Mind - A Dictator's Dilemma
The World Reacts	- 'Total Solidarity' - A Fight against the Faceless - The Battle Ahead - Boots on the Ground
Economy	- Screeching to a Halt - Keep on Truckin' - Down the Tubes
The Terrorists	- The Road to September 11
Psychology	- After the Trauma - The Day the World Changed, I Did, Too
Civil Liberties	- What Price Security? - The New Shape of Patriotism
Society & the Arts	- Science: The Germ Hunters - Books: Nightmare or Reality? - Comics: Not Just for Kids Anymore - Letter from America: The Show Must Go On
World View	- The Allies who made our Foes
Interview	- Ahmed Shah Massoud

c. Nomor edisi 15, tanggal 8 Oktober 2001

Cover story: Biological & Chemical Terror: How Scared Should You Be?

Sub cover story: New Fronts in the Long War

Tabel 2.4 Nomor Edisi 15, Tanggal 8 Oktober 2001

Judul Rubrik	Judul Artikel
War on Terror	- The New Threat: Unmasking Bioterror The Nagging Fear of Nukes - Opinion: The Media's Balancing Act
Time to Decide	- Decision Makers: Reading the Leader' Minds - Uzbekistan: In the Hot Zone - Latin America: Take That, Gringos - Exclusive: The Once and Future King?
The Coming Campaign	- Intelligence: Handbook for the New War - Commandos: The Real Tip of the Spear - Nation-Building: Rising Above the Ruins - Technology: A High-Tech Home Front
Economy	- Face-Off: Give More U.S. Aid ... No-Trade, Not Aid - Banking: Storming the Fortress - Opinion: Now's the Time for the Stimulus ... But Let's Not Go Overboard - Guest: The (Not So) Simple Lessons - Letter from America: A Washingtonian Looks at His City -
Society & the Arts	- Architecture: Quivering Heights - Interview: 'No Victors, No Defeated' - Transition: Farewell to a Great Fiddler and Friend - Essay: Turning Tragedy into Art
World View	- The Real World of Foreign Policy
Interview	- Benazir Bhutto

d. Nomor edisi 16, tanggal 15 Oktober 2001

Cover story: Why They Hate America: The Roots of Islamic Rage – and What Can Be done about it

Sub cover story: Plumbing the Roots of Rage

Tabel 2.5 Nomor Edisi 16, Tanggal 15 Oktober 2001

Judul Rubrik	Judul Artikel
Special Report	<ul style="list-style-type: none"> - The Roots of Rage <li style="padding-left: 20px;">I. The Rulers <li style="padding-left: 40px;">A Merger of Mosque and State <li style="padding-left: 20px;">II. Failed Ideas <li style="padding-left: 40px;">From Rants to Rights <li style="padding-left: 20px;">III. Enter Religion <li style="padding-left: 40px;">The Making of a Mujahed <li style="padding-left: 20px;">IV. What to do <li style="padding-left: 40px;">Muslim Warriors-For America
The Battle Plan	<ul style="list-style-type: none"> - Bush's 'Phase One' - 'A Long, Hard Campaign'
The Manhunt	<ul style="list-style-type: none"> - Investigation: Cracking the Terror Code - Britain: The Secrets of a Mosque - India: Picking One's Friends - Afghanistan: The Battle on the Ground - Japan: Bringing up the Rear - The Internet: Holy War on the Web - The family: Meet the bin Ladens
Economy	<ul style="list-style-type: none"> - Pork Barrel or a Kick-Start? - Airlines: The Future Is a Flying Fortress
Society & The Arts	<ul style="list-style-type: none"> - Cold Fusion: Pining for a Breakthrough - Museums: An Art Tour of the Tacky

World View	- Too Early to Proclaim the Dawn of A New Era
Interview	- Col. Vladimir Pesterev

e. Nomor edisi 17, tanggal 22 Oktober 2001

Cover story: After the Air War: What Will It Take to Finish the Job?

Sub cover story: Counterstrikes and Scares

Tabel 2.6 Nomor Edisi 17, Tanggal 22 Oktober 2001

Judul Rubrik	Judul Artikel
War on Terror	<ul style="list-style-type: none"> - The Counterattack: A Fight Over The Next Front It's Like 'War of The Worlds' - The Arab: Confronting the Mob - Biochem: Powder Keg of Anthrax - The Manhunt: Method to the Madness - Letter From America: Facing Our Fear - Economy: 'Lock and Download' The \$105 Billion Question How We Buy Our Lemons - Europe: Blair Seizes the Day! Putin's Big Gamble - Asia: A Fine Balance in Pakistan Philippines: Taking From the Poor
Society & The Arts	<ul style="list-style-type: none"> - Fashion: Vive la Mode! - Literature: A Voice for Dire Times - Archeology: With A Wave of God's Hand
Focus on Technology	- Cyberspace: Terror's Next Target
World View	- The Coming Priority: 'Nation-building Lite'
Interview	- Alwaleed bin Talal

f. Nomor edisi 18, tanggal 29 Oktober 2001

Cover story: Ground War: Searching For Bin Laden

Sub cover story: The Ground War's First Shot

Tabel 2.7 Nomor Edisi 18, Tanggal 29 Oktober 2001

Judul Rubrik	Judul Artikel
War on Terror	<ul style="list-style-type: none"> - Special Ops: Warriors of The Night <li style="padding-left: 20px;">A New Wave of Commanders <li style="padding-left: 20px;">Bush Goes to Battle Stations - South Asia: The Jihad Next Door <li style="padding-left: 20px;">A Tale of Two Villages - Changing Roles: 'Get Out of My Way' - Biochem: Tracking Anthrax <li style="padding-left: 20px;">What You Need to Know - Epidemic Threats - The Terrorist: Bin Laden's Invisible Network <li style="padding-left: 20px;">An Afghan Defector's Story - We'll Clap Our Hands? - Markets: Southern Exposure - Opinion: The Free Market for Hope <li style="padding-left: 20px;">The Nation's Quiet Recovery
Science & Technology	- Costa Rica: The Forest in the Clouds
Society & The Arts	<ul style="list-style-type: none"> - Music: The Next Generation <li style="padding-left: 20px;">Keeping the Beat Just For Fun
Opinion	- The Next Threat: Weapons Of Mass Disruption
Interview	- Larry Ellison

g. Nomor edisi 19, tanggal 5 November 2001

Cover story: Battlefield Afghanistan: Deadly Minefields, Fickle Allies and A Harsh Winter To Come – The World's Worst Place to Fight a War

Sub cover story: This Way to the Quagmire

Tabel 2.8 Nomor Edisi 19, Tanggal 5 November 2001

Judul Rubrik	Judul Artikel
War on Terror	<ul style="list-style-type: none"> - The Battlefield: Warlords for Sale or Rent - Interview: 'Do First Things First' - The Great Escape <li style="padding-left: 20px;">All Papers in Order - A Bomb Here, a Bomb There - What's Next: Eying the Next Front - Bioweapons: What Can Iraq Do? - Europe: Tolerating the Intolerable - U.S. Front: 'I Need Scientist!' - Opinion: Time to Think About Torture - Preventing the Next Hit
Business	<ul style="list-style-type: none"> - Government: Where the Power Lies - How Fair Is Fairtrade?
Society & The Arts	<ul style="list-style-type: none"> - Movies: Scare the Heck Out of 'Shrek' - Heeere's Harry!
World View	<ul style="list-style-type: none"> - Crunch Time: Companies Are Maxed Out Too
Interview	<ul style="list-style-type: none"> - Heizo Takenaka

h. Nomor edisi 20, tanggal 12 November 2001

Cover story: Will America Lock Its Gates?

Sub cover story: Raising America's Drawbridge

Tabel 2.9 Nomor Edisi 20, Tanggal 12 November 2001

Judul Rubrik	Judul Artikel
War on Terror	- Afghanistan: Facing a Long, Cold Winter Priority: Pakistan's Nukes - The Allies: Behind the Smiles Worst-Case Scenarios Sleeping With the Enemy
Business	- Trade: From Seattle to Doha - Automakers: Hit the Road, Jacques - A Dishy Deal for General Motors - Microsoft: What Was That About?
World Affairs	- China: Phoenix Rising - Opinion: Anatomy of a Disconnected War - Venezuela: Is Hugo Chavez Insane?
Special Report	- Immigration: Fortress America Broke on the Rio Grande Australia's Refugee Archipelago
Science & Technology	- Ecology: Saving the Coral Reefs
Society & The Arts	- Books: A World in Shades of Gray - Letter From America: Down Home in Georgia
Focus On Travel	- Sales of the Century
World View	- Time to Save 'Just in Time'
Interview	- Ariel Sharon

i. Nomor edisi 21, tanggal 19 November 2001

Cover story: Can New York Rise Again? Rebuilding the Financial Capital Of the World

Sub cover story: New York's Survival Plan

Tabel 2.10 Nomor Edisi 21, Tanggal 19 November 2001

Judul Rubrik	Judul Artikel
War on Terror	- Afghanistan: A Win in the Fog of War - Investigation: The Saudi Game On the Trail of the Paymaster - Interview: 'This Is Not a War'
Europe	- Russia: America's New Friend? - Opinion: The Death of the Bad Idea
World Affairs	- South America: 'There Are No Terrorist Here' - Brazil: The 'Guerrilla' Minister
Asia	- Japan: Lightning Rod
Business	- Drug Companies: The Pill Machine
U.S. Affairs	- New York: Betting on a Billionaire - Mike's Toughest Sell
Society & The Arts	- Book Excerpt: 'I Don't See Any Way of Winning' - Radio: A Respite From the War - Art: Art in Exile
World View	- The Politics of Winning Modern Wars
Interview	- Yeslam Binladin

j. Nomor edisi 22, tanggal 26 November 2001

Cover story: The Hunt for Bin Laden: US Forces Zero In

Sub cover story: Zeroing In on bin Laden

Tabel 2.11 Nomor Edisi 22, Tanggal 26 November 2001

Judul Rubrik	Judul Artikel
War on Terror	- Photo Essay: Twilight of the Taliban - Manhunt: Can We Find bin Laden?

	<ul style="list-style-type: none"> - Front Line: 'Please Don't Forget Us' - Refugees: The Next Battle
Business	<ul style="list-style-type: none"> - Aviation: New Kids in The Sky Why Did Flight 587 Fall? - Security: Fasten Your Seat Belts - Israel: The bin Laden Dividend - Advertising: Red, White and What a Deal!
Science & Technology	<ul style="list-style-type: none"> - Nuclear Arms: Down-Home Diplomacy Trickle-Down Politics
Society & The Arts	<ul style="list-style-type: none"> - Culture: Selling the U.S.A. - Movies: The Trouble With Harry - Letter From America: Enlightening the Little Pacifists - Books: Misunderstanding Islam - Art: Groping in the Dark Shooting Away the Pain
World View	<ul style="list-style-type: none"> - Let's Spread the Good Cheer
Interview	<ul style="list-style-type: none"> - Wim Duisenberg

k. Nomor edisi 23, tanggal 3 Desember 2001

Cover story: "Where We Get Our Strength" The Bushes Speak Out on the War, His Emotions and Her New Role

Sub cover story: The First Team Opens Up

Tabel 2.12 Nomor Edisi 23, Tanggal 3 Desember 2001

Judul Rubrik	Judul Artikel
The First Team	<ul style="list-style-type: none"> - The Bush Family: 'This Is Our Life Now' - Exclusive: A Talk With the President and Mrs. Bush - The First Lady: Comforter in Chief
War on Terror	<ul style="list-style-type: none"> - Front Line: Deals on the Run

	- Afghanistan: Warlord Nation
Europe	- Britain: Onward, Christian Soldier - Interview: Blair for the Record - Opinion: Back to the Future
Asia	- China: The Kids Are Not Alright China's Smack Attack
Business	- Europe: Behind the Pink Slips - Fashion: Inside the Bubbles - CEOs: Flame Out and Prosper
Society & The Arts	- Environment: Under the Hole in the Sky - Science: Attack of the Killer Weed
Focus on Fashion	- Design: Curry on the Catwalk - Furniture: The Royal Craftsman
World View	- Face the Facts: Bombing Works
Interview	- Colin Powell

1. Nomor edisi 24, tanggal 10 Desember 2001

Cover story: Inside America's New Way of War

Sub cover story: A New Doctrine of Battle

Tabel 2.13 Nomor Edisi 24, Tanggal 10 Desember 2001

Judul Rubrik	Judul Artikel
War on Terror	- Afghanistan: A New Breed of Warrior A Dreamer With 'No Fear'
Flight 93	- The Real Story of Flight 93
World Affairs	- Germany: Old Stasi Never Die - Mexico: Truth and Consequences - South Africa: The Rand Ratchets Down
Asia	- Tourism: Chinese Exports

	Tourist of the Night - North Korea: Falling Off the Radar Screen
Transition	- George Harrison, 1943-2001
Business	- Companies: Lights Out for Enron - Japan: Beware the Bugaboo
Society & The Arts	- Movies: Lure of the Rings A 'Ring' to Rule the Screen - Museums: Artful Holidays Singing and Dancing
World View	- Let Iraq Wait. Finish Al Qaeda
Interview	- Aki Nawaz

m. Nomor edisi 25, tanggal 17 Desember 2001

Cover story: Making Afghanistan: How to Rebuild a Nation

Sub cover story: Building a New Afghanistan

Tabel 2.14 Nomor Edisi 25, Tanggal 17 Desember 2001

Judul Rubrik	Judul Artikel
War on Terror	- Ground War: Al Qaeda Runs for the Hills - Europe: Second Thoughts - Technology: Calling All Cybercops
Special Reports	- Nation-Building: Rising From the Rubble - Afghanistan: Founding Mothers - Case Studies: The Promise, the Peril - Opinion: How to Put the Pieces Together
World Affairs	- Middle East: Arafat at the Brink - Latin America: Adios, Amigos? Argentina: Dollarize or Die
Business	- Economy: Power to The Poor

	- Poverty: The Escape Route - Corporations: Wrong Numbers
Science & Technology	- Health: Superbug Killers
Society & The Arts	- Art: Through a Lens Slyly - Books: The Colors of Despair
Focus On Technology	- The Next New Thing
World View	- Don't Abandon Afghanistan Again
Interview	- Ariel Sharon

n. Nomor edisi 26, tanggal 24 Desember 2001

Cover story: After the Evil: What Can Be Done To Reform the Arab World

Sub cover story: After bin Laden: The Next War

Tabel 2.15 Nomor Edisi 26, Tanggal 24 Desember 2001

Judul Rubrik	Judul Artikel
War on Terror	- The Next Phase: Evil In the Cross Hairs Al Qaeda: The View From Tora Bora Mideast: The Bad Old Days Are Back - The Cover: How to Save the Arab World
Asia	- Afghanistan: The Great Conciliator Psychological Warfare - The 20 th Hijacker: A Matter of Mixed Signals - Taiwan: The Politics of Celebrity
Europe	- The EU: One Euro, One State
Business	- Trade: Dumping on America
The Year In Pictures	- The Walls Came Tumbling Down
Perspective 2001	- 'We Will Not Tire...'
Science & Technology	- Let the Games Begin
World View	- Ring the Bells Backward

Interview	- Donald Rumsfeld
-----------	-------------------

2.3 Topik-topik *Newsweek* terbitan edisi September-Desember 2001

Tabel 2.16 Topik-topik *Newsweek* terbitan Edisi September-Desember 2001

Topik	Banyaknya Artikel	Persentase
Terorisme	31	12,4%
Osama bin Laden	30	12%
Masyarakat & Seni	28	11,2%
Islam	20	8%
Sains & Teknologi	19	7,6%
11 September	16	6,4%
Afghanistan	15	6%
Bisnis	15	6%
Ekonomi	14	5,6%
Asia	12	4,8%
Eropa	11	4,4%
Bush	9	3,6%
Lain-lain	30	12%
Total	250	100%

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa topik yang paling banyak muncul dalam terbitan edisi September sampai dengan Desember 2001 adalah tentang terorisme sebanyak 12,4%, Osama bin Laden 12%, Masyarakat & Seni 11,2 %, Islam 8%, Sains & Teknologi 7,6%, 11 September 6,4%, Afghanistan 6%, Bisnis 6%, Ekonomi 5,6%, Asia 4,8%, Eropa 4,4%, Bush 3,6% dan lain-lain sebanyak 12%.

Melalui data tersebut, maka penulis dalam bab-bab selanjutnya akan menganalisis gambaran citra Islam menurut *Newsweek* dari artikel-artikel yang

paling banyak muncul selama 14 edisi tersebut, yaitu tentang terorisme, Osama bin Laden dan Islam. Dari beberapa artikel yang membahas topik-topik tersebut, penulis telah memilih 6 artikel yang paling tampak merepresentasikan gambaran citra Islam menurut *Newsweek*. Selain itu, pemilihan artikel juga berdasarkan pada latar belakang penulis artikel yang memiliki keistimewaan dibandingkan penulis lainnya dalam menuliskan artikel-artikelnya selama ini. Artikel-artikel inilah yang akan menjadi corpus bahan penelitian tesis ini. Judul-judul artikel yang dipilih yaitu:

Tabel 2.17 Corpus Penelitian

Topik	Judul Artikel	Edisi
Terorisme	- Bush: We're At War	No. 13, 24 September 2001
	- Training for Terror	No. 13, 24 September 2001
Osama bin Laden	- Meet the bin Ladens	No. 16, 15 Oktober 2001
	- The Manhunt: Method to the Madness	No. 17, 22 Oktober 2001
Islam	- The Root of Rage: Islam and the West	No. 16, 15 Oktober 2001
	- How to Save the Arab World	No. 26, 24 Desember 2001

BAB 3

PANDANGAN *NEWSWEEK* TENTANG OSAMA BIN LADEN

Dalam bab ini, saya akan mencermati bagaimana model tentang Osama bin Laden, sosok teroris nomor satu dalam pandangan Amerika ini, direpresentasikan dalam pemberitaan *Newsweek*. Analisis wacana kritis dapat digunakan sebagai pisau analisis untuk memberikan gambaran yang jelas tentang Osama bin Laden menurut *Newsweek*. Sementara itu, dengan menggunakan teori Marxist tentang media, pemberitaan *Newsweek* tentang Osama bin Laden bisa dilihat lebih kritis terutama menyangkut kemungkinan adanya kepentingan ideologi atau kekuasaan tertentu dibaliknya.

3.1 Sekilas tentang Artikel: Pengantar

Untuk melihat bagaimana gambaran *Newsweek* tentang Osama bin Laden, saya mengambil dua artikel yang mengambil sudut pandang berbeda dalam pemberitaan tentang Osama. Artikel pertama berjudul *Meet the bin Ladens* ditulis oleh Christopher Dickey dan Daniel McGinn menceritakan bagaimana Osama bin Laden di mata kerabatnya keluarga bin Laden, terutama setelah dia memilih untuk memerangi Amerika melalui berbagai tindakan terornya.

Dalam artikel ini diperlihatkan bagaimana posisi Osama bin Laden dalam keluarganya. Osama sejak kecil memiliki kecenderungan yang berbeda dengan saudaranya yang lain. Sampai saat dewasa, perbedaan itu semakin jelas dengan pilihan Osama bin Laden untuk melakukan apa yang dianggapnya sebagai perang suci terhadap dunia barat khususnya Amerika. Keluarga bin Laden diperlihatkan kemudian ikut merasakan akibat dari tindakan seorang kerabat mereka. Mereka marah dan kecewa dengan Osama bin Laden yang telah merusak nama keluarga sehingga memutuskan hubungan kekeluargaan dengannya. Untuk memperlihatkan perbedaan mereka dengan Osama bin Laden, keluarga besar bin Laden kemudian mengganti nama keluarga mereka menjadi Binladin.

As the world condemns their brothers' crimes, the Binladin family is furious at Osama for tarnishing what was one of their most precious assets: the family name. The clan condemned the strikes as "repugnant to all religions and humanity," and made clear that beyond their name, they share nothing with the man responsible for the atrocities. The family said they have no relationship at all with Osama bin Laden (lihat lampiran artikel Meet the bin Ladens, paragraf 8).

Artikel kedua berjudul *Method to the Madness* ditulis oleh Jeffrey Bartholet memberi gambaran bagaimana sosok bin Laden adalah seorang yang handal dalam usahanya memerangi dunia barat, khususnya Amerika.

Pertama, dia digambarkan sebagai seorang yang mampu menampilkan dirinya sebagai figur sebagian dunia Islam dan seorang pahlawan bagi mereka. Dia juga digambarkan sebagai seorang yang mahir melakukan propaganda dalam dunia Islam untuk memerangi Amerika. Sebagai seorang yang anti-modernisme, dia bisa memanipulasi media untuk melancarkan kepentingannya.

Kedua, dia digambarkan sebagai seorang yang cermat dan selektif dalam merekrut orang-orangnya dalam jaringan Al-Qaeda. Hanya orang-orang dengan kapasitas tertentu yang bisa direkrut untuk menjalankan misi-misi teror yang direncanakannya. Caranya membuat orang-orang tersebut berani melakukan bunuh diri dalam aksi terornya bisa memperlihatkan kepiawaiannya dalam hal tersebut. *All that is known for certain is that the hijackers had holes in their souls that many Americans cannot begin to fathom but that bin Laden and his minions knew how to fill* (lihat lampiran artikel *Method to the Madness*, paragraf 20).

3.2 Analisis Wacana Kritis atas artikel "*Meet the bin Ladens*"

Seperti dikatakan sebelumnya, artikel ini mencoba melihat bagaimana pendapat dan pandangan keluarga besar bin Laden setelah Osama bin Laden, salah seorang kerabat mereka, terlibat dalam terorisme dan menjadi musuh dunia. Dengan mencermati artikel ini bisa juga dilihat bagaimana sosok Osama bin Laden digambarkan dalam artikel *Newsweek*.

3.2.1 Struktur Makro

Dari judul artikel *Meet the bin Ladens* bisa dilihat bahwa penulis hendak menyampaikan apa yang dialami dan dirasakan keluarga bin Laden atas sikap dan tindakan salah seorang kerabat mereka, Osama bin Laden. Kata *bin Ladens* dalam judul ini menunjuk pada keluarga besar bin Laden. Keluarga bin Laden dikatakan merupakan suatu keluarga besar dengan 54 orang bersaudara. Mereka adalah anak-anak dari Mohammad bin Laden seorang kaya raya di Saudi Arabia. Mohammad bin Laden mempunyai beberapa istri. Dari istri-istrinya inilah dia memiliki 54 orang anak dengan 27 orang anak laki-laki.

Sebagian besar dari anak-anak bin Laden sukses menjalankan bisnis, menempuh studi diluar negeri, dan menjadi orang-orang yang menikmati modernisme. Namun hal itu tidak berlaku bagi seorang Osama bin Laden. Dia memilih menjadi seorang fundamentalis Islam yang radikal.

Many of the clan's 54 children, heirs to a vast construction fortune, traveled the world, studied abroad and developed a taste for American food, music, and clothing. But Osama had chosen a much different path. He became a radical Islamic fundamentalist, hid in mountain caves, obsessed endlessly about destroying Western infidels (lihat lampiran artikel Meet the bin Ladens, paragraf 1).

Dalam teks ditunjukkan bagaimana keluarga bin Laden menyayangkan sikap fundamentalisme sempit yang dianut Osama bin Laden dan sebagai keluarga mereka merasa terlukai oleh sikap dan tindakan Osama. *The family "feels shattered, feels abused, feels tortured" by Osama's crimes, says friend Mouldi Sayeh (lihat lampiran artikel Meet the bin Ladens, paragraf 2).*

Lead artikel ini juga semakin memperkuat apa yang tersirat dalam judulnya. Keluarga bin Laden adalah keluarga besar yang sangat kuat secara ekonomi. Dalam *lead* dikatakan bahwa keluarga bin Laden memiliki uang dan kekuasaan. Sebagian besar dari mereka sukses dalam menjalankan bisnisnya, menjadi orang-orang yang sukses dan dalam arti tertentu memiliki kekuasaan. Hanya saja mereka sekarang harus menerima bahwa salah seorang kerabatnya menjadi seorang yang paling dicari di dunia karena tindakan teror yang dilakukan.

They had it all: money, power – and now the most wanted man on earth. A family affair.

Dalam *lead* terdapat gaya bahasa yang menarik untuk disimak. Dikatakan bahwa keluarga bin Laden memiliki semuanya yakni kekayaan, kekuasaan, dan sekarang ini ditambah dengan seorang yang yang paling dicari di dunia. Apa yang disebutkan dalam *lead* ini menjadi kontradiktif dengan isi artikel. Memang uang dan kekuasaan menjadi bagian membanggakan yang dimiliki keluarga besar bin Laden. Akan tetapi, dalam artikel disebutkan bahwa adanya Osama bin Laden dengan gelar teroris nomor satu dunia menjadi momok bagi keluarga besarnya. Nama besar keluarga yang hebat dengan kekayaan dan kekuasaan yang dimiliki menjadi tercoreng karena Osama. Demikian kiranya sebuah kesimpulan yang bisa ditarik dari isi artikel *Meet the bin Ladens*.

3.2.2 Implikasi, Gaya Bahasa, dan Retorika

Beda pilihan Osama bin Laden dari sebagian besar keluarganya tampaknya ditonjolkan dalam artikel ini. Sejak kecil dalam kehidupan keluarganya, Osama diperlihatkan sudah memiliki kecenderungan yang berbeda yang akhirnya memungkinkan dirinya menjadi seorang pemeluk Islam fundamentalis.

Dari paragraf awal sudah dimunculkan perbedaan pilihan dan pandangan antara Osama dengan sebagian besar saudara-saudaranya. Disebutkan bahwa Osama memilih jalan yang sangat berbeda dengan saudara-saudaranya dengan memeluk Islam fundamentalis dan berperang dengan dunia barat, *but Osama had chosen a much different path*. Ketika saudara-saudaranya menggunakan warisan kekayaan yang mereka miliki untuk menjalankan bisnis mereka, Osama menggunakannya untuk membiayai aksi teror yang dirancangnya. Bahkan dikatakan dengan lebih ekstrim bahwa justru Osama sangat membenci dan ingin menghancurkan dunia yang diikuti oleh saudara-saudaranya. Saudara-saudara yang hidup dalam dunia kosmopolitan sangat bertentangan dengan pandangan dan perjuangan Osama bin Laden. Bagi Osama, dunia modernisme yang dipeluk saudara-saudaranya itu adalah dunia yang ingin dihancurkannya.

Many of the other brothers and sisters used their inheritances to buy businesses to fund lavish lives. Osama used his to buy business to fund suicide bombers... Just as Osama's siblings lamented his narrow fundamentalism, he certainly despised their modern Saudi cosmopolitanism. His brothers and sisters, with their uncovered heads and American condos, came to embrace everything in the world he wished to destroy (lihat lampiran artikel Meet the bin Ladens, paragraf 2).

Penggunaan istilah *to fund suicide bombers*, seolah hendak mempertegas pendapat penulis bahwa Osama berada dibalik serangan-serangan teror mematikan yang ditakuti yakni serangan bunuh diri. Dia menggunakan kekayaan untuk membiayai teror mengerikan tersebut.

Selain itu kata-kata seperti *crimes* dan *atrocities* semakin memperjelas gambaran tentang Osama bin Laden sebagai dalang teroris yang kejam yang hendak disampaikan penulis.

Dalam artikel, tampak juga penulis ingin menggali pertanyaan mengapa Osama bisa tumbuh menjadi seorang sosok teroris yang sedemikian dan memilih jalan yang berbeda dengan saudara-saudaranya. Beberapa uraian yang terdapat dalam artikel menceritakan bagaimana masa kecil Osama di tengah keluarganya. Osama adalah anak dari salah seorang istri dari Mohammad bin Laden, ayahnya. Mohammed memiliki 54 anak dari beberapa orang istri, dan anak-anak tersebut membuat kelompok berdasar ibu mereka untuk mendapat perhatian dari ayah mereka. Dari ibunya, Osama tidak mempunyai saudara lagi. Dia tidak memiliki saudara untuk membentuk kelompoknya. Dengan situasi demikian, Osama digambarkan sebagai seorang yang terisolasi saat masa kecilnya. *But Osama's mother had no children after him, leaving him without allies... further isolating young Osama from his siblings* (lihat lampiran artikel *Meet the bin Ladens*, paragraf 3).

Kesendirian inilah yang dilihat mencetak karakter Osama sehingga memiliki cara pandang yang berbeda dengan kebanyakan saudaranya. Karena kesendiriannya juga, Osama terlihat tidak tertarik untuk pergi keluar dari dunia Timur Tengah. Dia mengikuti pendidikan di madrasah yang dengan ketat mengajarkan dan mempraktekkan nilai dan aturan Islam. *Virtually alone among the children, Osama showed little interest in leaving home to live outside the*

Mideast. He attended a private Saudi school in Jidda, where he wore trousers and pressed shirt (lihat lampiran artikel Meet the bin Ladens, paragraf 6).

Tampaknya pendidikan madrasah ini kental dengan nuansa Islam yang ketat. Penulis menggambarkannya dengan menggunakan gaya bahasa *he wore trousers and pressed shirts*, yakni pakaian yang identik dengan pakaian yang digunakan para penganut Islam garis keras. Pendidikan ini semakin menguatkan ajaran yang diberikan ayahnya sejak kecil pada dia dan saudara-saudaranya. *At home, the bin Laden boys adhered to strict Sunni Muslim custom. Their father taught them to be suspicious of Israel and supportive of Palestine. But, the children were not sheltered from the world around them (lihat lampiran artikel Meet the bin Ladens, paragraf 5).*

Dari situlah Osama bin Laden kemudian semakin kuat larut dan terlibat dalam gerakan Islam fundamentalis. Apalagi setelah dia terlibat dalam perang di Afganistan, semakin kokohnya pendiriannya untuk berperang sebagai apa yang dihayatinya sebagai pejuang perang suci bagi agama Islam.

Cara pandang dan pilihan Osama pada gerakan Islam fundamentalis sangat disesali oleh sebagian besar keluarganya. Osama dikatakan sedikit lepas kendali. *Osama "had gotten a little out of control," Mohammed lamented. "My brothers never really found a place for himself" (lihat lampiran artikel Meet the bin Ladens, paragraf 1).* Seorang yang pada masa kecil dilihat sebagai anak terpelajar ini menjadi seorang yang terbuang dari keluarganya. *The once studious, well-mannered son became an outcast in his family as he became an outlaw in the wider world (lihat lampiran artikel Meet the bin Ladens, paragraf 2).*

Tindakan Osama bin Laden diperlihatkan telah melukai perasaan saudara-saudaranya, membuat mereka sedih sekaligus marah. Ungkapan-ungkapan seperti *feels shattered, feels abused, feels tortured, lamented, dan furious* menunjukkan apa yang dirasakan saudara-saudara Osama. Mereka sedih sekaligus marah karena melalui tindakannya, Osama telah merusak nama baik keluarga besar bin Laden, sebagai asset yang sangat berharga bagi mereka. Karena alasan-alasan itulah, keluarga besar bin Laden memutuskan hubungan keluarga dengan Osama bin Laden. *As the world condemns their brother's crimes, the Binladin family is furious at Osama for tarnishing what was one of their most precious assets: the*

family name... The family said they have no relationship at all with Osama bin Laden (lihat lampiran artikel *Meet the bin Ladens*, paragraf 8). Osama bin Laden, karena tindakannya menjadi seorang yang terbuang dari keluarganya dan dari bangsanya Arab Saudi.

3.2.3 Superstruktur: Skema Berita

Alur berita dalam artikel ini cukup sederhana, namun mengena pada pesan yang hendak disampaikan penulis, yakni mengenal keluarga bin Laden dan bagaimana pendapat mereka dengan tindakan Osama bin Laden. Dengan demikian, dapat juga diperoleh satu sisi kehidupan Osama yang kiranya bisa memberi penjelasan atas sikap dan tindakannya dewasa ini.

Sebagai awal, penulis menyampaikan beberapa pendapat saudara dan teman Osama bin Laden terutama setelah Osama menjadi seorang teroris yang paling dicari di dunia ini. Disitu diperlihatkan bagaimana saudara Osama menyesali sikap dan tindakan yang dilakukan Osama. Akan tetapi pilihan sikap dan tindakan Osama sebenarnya sudah tampak dalam kehidupan keluarganya. Banyak perbedaan antara Osama dan saudara-saudaranya yang muncul sejak mereka kecil.

Kemudian penulis mengulas tentang kehidupan masa kecil Osama bin Laden dalam keluarganya dan bagaimana kemudian dia terlibat dan masuk dalam aliran Islam fundamentalis. Pilihan Osama inilah yang menjadikan dirinya terbuang dari keluarga dan masyarakatnya. Keluarga besar bin Laden merasa terlukai dengan sikap dan tindakan Osama bin Laden melakukan teror yang melawan kemanusiaan. Dengan alasan tersebut, keluarga besar bin Laden memutuskan hubungan mereka dengan Osama. Demikian kesimpulan penulis untuk mengakhiri artikelnya.

By 1994, Osama had become a pariah in his own country. Saudi Arabia revoked his citizenship and the family formally cut him off... As the world condemns their brother's crimes, the Binladin family is furious at Osama for tarnishing what was one of their most precious assets: the family name. The clan condemned the strikes as "repugnant to all religions and humanity," and made clear that beyond their name, they share nothing with the man responsible for the atrocities. The family said they have no relationship at all with Osama bin Laden (lihat lampiran artikel *Meet the bin Ladens*, paragraf 8).

3.2.4 Gambaran Osama bin Laden dalam Teks

Dari beberapa uraian sebelumnya, bisa ditarik beberapa kesimpulan tentang gambaran Osama bin Laden yang direpresentasikan dalam artikel *Meet the bin Ladens*. Osama bin Laden digambarkan sebagai dalang tindakan terorisme dan menjadi musuh dunia. Dia adalah seorang yang membiayai berbagai teror bom bunuh diri dengan kekayaan yang dimiliki dan diwarisi dari keluarganya. Sebagai teroris dia berlatarbelakang Islam fundamentalis radikal yang berniat untuk menghancurkan dunia barat dan menganggap semua itu sebagai bagian dari perang suci yang harus dilakukannya untuk memerangi kaum kafir "*infidels*".

Sosok Osama ini sangat berbeda dengan sebagian besar saudara-saudaranya. Saudara-saudaranya adalah orang yang berhasil dalam bisnis dan menikmati modernism. Lain pilihan dengan Osama bin Laden. Menurut penulis, karakter Osama yang demikian ini tidak lepas dari pengalaman masa kecil dalam keluarganya. Osama digambarkan sebagai seorang yang dididik dalam ajaran yang keras tentang Islam baik dalam keluarga maupun dalam pendidikannya. Berbeda dengan saudara-saudaranya, dia tumbuh dalam perasaan terisolasi karena tidak memiliki saudara dari ibunya, seperti yang dimiliki saudara lainnya.

Sikap dan tindakan Osama bin Laden sebagai seorang teroris membuat saudara-saudaranya ikut merasakan akibatnya. Dia telah melukai dan mengecewakan keluarga besarnya. Nama besar keluarga bin Laden, menjadi tercoreng karena Osama. Oleh karena itu, keluarganya memutuskan hubungan dengan Osama.

3.3 Analisis Wacana Kritis atas Artikel "*Method to the Madness*"

Artikel ini menceritakan bagaimana sosok Osama bin Laden sosok pemimpin teroris yang memiliki kemampuan dan cara yang jitu untuk memperoleh dukungan dari dunia Islam dan untuk merekrut orang-orang pilihannya untuk melancarkan teror yang dilihatnya sebagai perang terhadap dunia Barat.

3.3.1 Struktur Makro

Jika dikaitkan dengan isi artikel yang mengetengahkan Osama bin Laden sebagai tokoh utamanya, judul artikel ini cukup jelas memberi kesan bahwa Osama bin Laden, sosok yang dikenal sebagai teroris nomor satu dunia ini, adalah seorang yang memiliki cara-cara tertentu untuk melaksanakan aksi terornya. Cara-cara itu dikatakan penulis sebagai cara-cara untuk suatu kegilaan, *Method to the Madness*. Kata *madness* disini menyiratkan asumsi penulis bahwa sikap dan tindakan Osama bin Laden selama ini adalah suatu kegilaan, diluar batas normal sebagai manusia. Dalam teks kemudian disebutkan bahwa salah satu metode kegilaan yang dilakukan oleh Osama adalah dengan membawa Amerika dalam konflik yang berkepanjangan yang bisa memancing amarah di dunia Islam. Dengan cara demikianlah, dia mencoba mendapatkan simpati dari dunia Islam. *There's a method to his madness: to lure the United States into a prolonged conflict that could inflame the Islamic world* (lihat lampiran artikel *Method to the Madness*, paragraf 2).

Kemudian dalam *lead* asumsi tersebut dijelaskan lebih lanjut. *Osama bin Laden's reign of terror is no accident. This foe of modernism is a master at manipulating modern media-and the message of Islam*. Dalam *lead* disebutkan bagaimana kehebatan Osama bin Laden dalam melangsungkan terorisme bukanlah suatu kebetulan. Penulis mengukuhkan kehebatan Osama dalam hal teror, dengan demikian menegaskan bahwa Osama adalah sosok teroris dunia. Dan kehebatan Osama itu memang dibuktikan dengan keahliannya. Disebutkan bahwa salah satu keahlian Osama adalah bahwa dia seorang ahli dalam hal memanipulasi media modern dan pesan-pesan dalam agama Islam.

Yang menarik dalam *lead*, Osama disebut sebagai musuh modernisme, tetapi dia mampu memanipulasi media sebagai salah satu produk modernisme untuk mewujudkan tujuannya. Osama disebut musuh modernisme karena dia melihatnya sebagai produk budaya barat yang dibenci dan hendak dihancurkannya. Penggunaan kata *manipulating* juga bisa dilihat sebagai penegasan penulis bahwa apa yang dilakukan Osama selama ini atas media dan pesan-pesan suci dalam Islam adalah hasil manipulasi yang dilakukannya. Manipulasi media yang

diperlihatkan penulis dalam artikelnya adalah misalnya seperti bagaimana dia menampilkan sosoknya didepan video yang dibuat untuk propaganda apa yang dilakukannya. Penulis menyebutkan bagaimana Osama bin Laden menampilkan diri yang berbeda-beda untuk menarik simpati orang terhadapnya. Kadang dia menggunakan jubah putih yang seakan hendak menunjukkan kesucian dirinya di depan kamera. Akan tetapi kadang di depan kamera dia memakai pakaian perang lengkap ketika dia menyatakan perang terhadap Amerika. Dia seakan hendak meyakinkan bahwa dia hendak berjuang melawan Amerika yang disebutnya sebagai simbol kekafiran.

Sometimes he wears flowing white robes, signifying purity, before the cameras. For his latest video, he opted for an American-style camouflage jacket... Bin Laden spoke softly, with almost otherworldly composure and confidence, about "the wind of change" blowing against America (lihat lampiran artikel Method to the Madness, paragraf 1).

Gaya pidatonya juga disampaikan dengan begitu percaya diri dan begitu meyakinkan dengan diselipi berbagai pesan tentang Islam yang dicupliknya untuk mendukung pendapatnya. *His arguments for the ongoing jihad are offered in language that sound both poetic and erudite, even to Muslims who deeply oppose him (lihat lampiran artikel Method to the Madness, paragraf 6).*

Demikian, penulis memperlihatkan kehalihan Osama bin Laden dalam apa yang disebutnya sebagai manipulasi media. Keahlian Osama bin Laden dalam hal ini tampak begitu efektif sehingga dia banyak menarik simpati dari dunia Islam. Bahkan di beberapa wilayah Islam tertentu, dia diperlakukan layaknya pahlawan atau simbol perjuangan Islam. Keahlian Osama menggunakan media yakni video diperbandingkan dengan apa yang dilakukan Ayatollah Khomeini yang menggunakan audiotapes untuk menggulirkan revolusi Iran. *Although he may live in a cave or some similarly primitive lair, he's a master at manipulating the modern media. In the same way Ayatollah Khomeini used audiotapes to spread his revolution, bin Laden uses television and video (lihat lampiran artikel Method to the Madness, paragraf 6).*

Beberapa hal tadi ditunjukkan untuk memperkuat asumsi penulis yang ditekankannya dalam judul dan *lead* artikel ini tentang keahlian Osama bin Laden memanipulasi media dan pesan Islam untuk memperoleh simpati dunia Islam atas

aksi terornya, apa yang disebut penulis sebagai metode untuk menjalankan suatu kegilaan. *Bin Laden is handsome in his way, and he knows which chords to strike* (lihat lampiran artikel *Method to the Madness*, paragraf 5).

3.3.2 Implikasi, Gaya Bahasa, dan Retorika

Selain istilah *method of madness, manipulating, reign of terror, dan foe of modernism* dalam judul dan *lead* yang bisa memperlihatkan bagaimana penulis melalui artikelnya hendak merepresentasikan sosok Osama bin Laden, masih terdapat beberapa istilah yang bisa dicermati untuk semakin mempertajam analisis atas gambaran Osama bin Laden menurut artikel dalam *Newsweek* ini.

Dalam berbagai negara Islam, penulis menyebutkan bahwa Osama bin Laden dianggap sebagai sosok Robin Hood. *But among a significant number of Muslims, he's also a kind of Robin Hood figure.* Seperti diketahui, Robin Hood adalah sosok pahlawan dalam mitos yang dikenal luas di dunia. Robin Hood adalah seorang musuh bagi penguasa namun pahlawan bagi orang-orang kecil dan tertindas. Memadankan Osama bin Laden dengan Robin Hood berarti menempatkan Osama sebagai pahlawan bagi orang-orang kecil dan tertindas. Pada paragraf selanjutnya, Osama bin Laden diibaratkan *a Rasputin-like figure in the Islamic court* untuk menunjukkan bagaimana kedudukannya di antara para pemimpin Taliban. Dia memiliki kekuasaan sedemikian besar sehingga dikatakan bahwa dia berada dibalik beberapa keputusan besar Taliban.

Hal inilah yang dilihat penulis merupakan keberhasilan Osama dalam mempropagandakan dirinya di tengah masyarakat Islam yang dipenuhi dengan rasa tidak berdaya dan direndahkan. Dia berhasil meyakinkan banyak orang dalam dunia Islam sebagai sosok yang bisa membawa perubahan bagi mereka. *Bin Laden is handsome in his way, and he knows which chords to strike. He appeals to a pervasive sense of humiliation and powerlessness in Islamic countries* (lihat lampiran artikel *Method to the Madness*, paragraf 5).

Osama bin Laden juga diperlihatkan berhasil menempatkan dirinya sebagai simbol perjuangan masyarakat Islam di beberapa tempat dimana orang-

orang Islam tertindas atau terlibat konflik. Dia disebut sebagai seorang pahlawan besar bagi perang suci Islam, "*the great holy warrior of Islam*".

Hal yang paling menunjukkan keahlian Osama bin Laden bagaimana dia menemukan dan merekrut orang-orang untuk terlibat dalam rencana bunuh diri massal untuk membunuh ribuan masyarakat sipil.

*In the bustling bazaars of the Pakistani border town of Peshawar last week, among stalls selling trinkets and robes, guns and ammo, the most popular vendors were peddling T shirts emblazoned with portraits of "the great holy warrior of Islam." In Palestinian refugee camps, young militants took to the streets crying bin Laden's name. And among some middle-class professionals in Muslim countries, bin Laden's face is used as a welcome screen on their cell phones (lihat lampiran artikel *Method to the Madness*, paragraf 3). The most urgent question concerns his Qaeda network and its ability to find and recruit 19 men to join a mass suicide plot to kill thousands of civilians (lihat lampiran artikel *Method to the Madness*, paragraf 4).*

Untuk menegaskan keahlian Osama bin Laden dalam hal memanipulasi media dan pesan-pesan Islam, penulis menggunakan istilah seperti *handsome in his way, master at manipulating*, dan *in language that sound both poetic and erudite*.

Akan tetapi didalam artikel juga muncul beberapa istilah yang cenderung memperlihatkan sisi kekejaman seorang Osama bin Laden. Pilihan istilah seperti *venom* dalam kalimat *he directed much of his venom against Saudi rule*, seakan hendak mengatakan bahwa tindakan Osama tersebut ibarat racun yang disembarkannya atas dunia Arab. Selain itu istilah *attacks on civilians* atau *kill thousands of civilians* menempatkan Osama sebagai pembunuh orang-orang yang tidak berdosa. Fakta apakah semua yang dibunuh adalah masyarakat sipil, bisa dikritisi kembali, tetapi dengan mengatakan demikian ditegaskan bahwa Osama bin Laden adalah teroris kejam pembunuh masyarakat sipil yang tidak bersalah.

Bagaimana *ideological square* van Dijk bisa diterapkan dalam artikel ini? Artikel ini berfokus pada penggambaran tentang sosok Osama bin Laden. Sebagian besar mengulas tentang Osama bin Laden sebagai pemimpin teroris yang ahli dalam memanipulasi media dan pesan Islam. Seperti sudah diulas sebelumnya, dalam isi artikel digambarkan bagaimana kelihaihan Osama ini begitu efektif mempengaruhi dunia Islam untuk mendukung aksinya. Bahkan Osama bin Laden diperlihatkan sebagai seorang yang memiliki cara mencari dan merekrut

orang-orang tertentu untuk menjadi senjata bom bunuh diri untuk membunuh warga sipil yang tidak bersalah. Demikian Osama bin Laden ditampilkan sebagai pemimpin teroris yang lihai menggunakan metode-metode untuk mencapai tujuan gelanya.

Selain itu dunia Islam diperlihatkan bahwa sebagian dari mereka hidup dalam perasaan direndahkan dan tidak berdaya. Situasi yang membuat mereka mudah termakan propaganda yang dilakukan Osama bin Laden.

Sementara tentang Amerika, hanya disinggung sedikit saja dalam artikel ini. Kelompok ini dilihat sebagai kelompok yang hanya bisa bertanya-tanya bagaimana Osama bin Laden bisa begitu berhasil dalam propagandanya. Pertanyaan utamanya adalah bagaimana Osama bisa mendapat simpati dunia Islam dan merekrut orang untuk secara sukarela menjalankan teror bom bunuh diri.

3.3.3 Superstruktur: Skema Berita

Alur cerita artikel ini dimulai dengan paragraf yang menunjukkan bukti bagaimana Osama bin Laden memang seorang ahli dalam melakukan manipulasi terhadap media yakni dari bagaimana dia menampilkan dirinya di hadapan kamera video ketika dia melakukan propaganda atas aksi-aksinya. Keberhasilan Osama bin Laden tampak pada dukungan yang diperolehnya dari sebagian dunia Islam. Bahkan sebagai seorang teroris, dia malah dianggap sebagai pahlawan bagi Islam di negara-negara Islam seperti di Pakistan, Palestina, dan beberapa negara Islam lainnya.

Kemudian disebutkan hal yang menjadi pertanyaan utama bagi berbagai kalangan khususnya bagi FBI dan CIA adalah kemampuan dan metode Osama bin Laden dalam mencari dan merekrut orang-orang untuk secara sukarela mau melakukan bom bunuh diri massal dalam aksi terornya. Mengutip pendapat seorang petugas dari CIA dikatakan bahwa ada ratusan orang yang siap mengorbankan nyawanya atas perintah Osama bin Laden. *I think there are hundreds of potential fanatics within bin Laden's grasp, willing to give up their lives at his command* (lihat lampiran artikel *Method to the Madness*, paragraf 4).

Osama bin Laden kemudian disebutkan sebagai seorang yang mampu mengambil keuntungan dari situasi dunia Islam yang merasakan ketidakberdayaan. Salah satu caranya adalah dengan menanamkan keyakinan pada orang-orang tersebut bahwa mereka memiliki misi khusus untuk Islam. *Like any fanatic, he makes the world simple for people who are otherwise confused, and gives them a sense of mission* (lihat lampiran artikel *Method to the Madness*, paragraf 5). Demikian, penulis meyakinkan bagaimana Osama bin Laden memang seorang yang lihai dalam mencari pendukung bagi dirinya.

Alur cerita kemudian mengarah pada metode pencarian dan perekrutan para pengikut Osama bin Laden melalui jaringan Al Qaeda yang dibentuknya. Pertama dijelaskan bahwa pemilihan wilayah Afganistan sebagai *basecamp* Osama dan pengikutnya adalah pilihan yang cerdas. Di sana dia memperoleh dukungan dari rejim yang berkuasa, yakni Taliban serta mengumpulkan pengikutnya dari berbagai belahan dunia dan berbagai golongan masyarakat. *Afghanistan has also provided an ideal base for bin Laden to assemble his militant network* (lihat lampiran artikel *Method to the Madness*, paragraf 9).

Perekrutan pengikut juga dilakukan dengan sangat hati-hati. Ada semacam seleksi psikologi bagi para calon pengikut Al-Qaeda. Metode yang ketat tersebut digunakan bin Laden untuk mendapatkan seorang dengan kriteria yang tepat untuk menjalankan “misi” khusus darinya. *The vetting, sometimes involves psychological screening... Al Qaeda wanted someone who would sit without stirring, at peace with himself, until he was called to the task at hand* (lihat lampiran artikel *Method to the Madness*, paragraf 10).

Para pengikut yang terpilih kemudian disebar di beberapa tempat di belahan dunia untuk misi masing-masing. Cara untuk menyebar kekuatan Al-Qaeda ini pun dilakukan dengan sistematis dengan jaringan organisasi yang sifatnya internasional. Jaringan inilah yang memungkinkan anggota Al Qaeda mampu masuk ke berbagai negara di dunia ini. Mereka mampu membantu menyediakan visa dan paspor palsu untuk kepentingan tersebut.

Untuk memperoleh gambaran tentang metode Osama bin Laden dan Al-Qaeda merekrut anggota, penulis menunjukkan beberapa kisah orang yang bergabung dengan jaringan Al-Qaeda. Dalam kisah tersebut tampak bahwa

bagaimana sebagian besar dari mereka mau bergabung karena mereka merasa dilibatkan dalam kepedulian akan sesama Muslim yang tertindas. Di situlah, keyakinan adanya “misi” sebagai ksatria Allah ditanamkan untuk selanjutnya mereka dikirim ke Afganistan untuk mendapatkan pelatihan khusus.

The story of his involvement begins at his local mosque where he was introduced to the idea that he was part of the worldwide Islamic community and had obligations to fellow Muslims who were suffering in war zones like Bosnia... “in rather vague and ... romantic, heroic way, he became inspired to join the struggle, the jihad, and help the Muslim victims” (lihat lampiran artikel Method to the Madness, paragraf 12).

Selanjutnya, alur menceritakan lebih lanjut bagaimana efek metode perekrutan Osama bin Laden terhadap penghayatan diri para anggota Al Qaeda dan aksi-aksi yang dilakukan oleh mereka. Diperlihatkan bagaimana para anggota Al Qaeda begitu yakin bahwa mereka adalah pejuang bagi Allah. Ada kelemahan psikologis tertentu dari mereka yang dilihat oleh Osama bin Laden dan dimanfaatkan untuk kepentingannya. Demikian penulis memperlihatkan kemampuan Osama bin Laden dalam merekrut pengikutnya. Dia diperlihatkan mengetahui beberapa aspek psikologis anggotanya dan memanipulasi pesan-pesan Islam untuk mempengaruhi para pengikutnya. Kemampuan yang masih menjadi pertanyaan bagi jaringan intelejen Amerika. *All that is known for certain is that the hijackers had holes in their souls that many Americans cannot begin to fathom but that bin Laden and his minions knew how to fill* (lihat lampiran artikel *Method to the Madness*, paragraf 20).

3.3.4 Gambaran Osama bin Laden dalam Teks

Seperti telah diulas sebelumnya, bisa disimpulkan beberapa sisi gambaran tentang Osama bin Laden yang hendak disampaikan penulis. Dari awal artikel, tampak jelas bahwa penulis, yakni Jeffrey Bartholet, hendak menunjukkan kepada pembacanya bahwa Osama bin Laden adalah sosok pemimpin teroris yang ahli dalam memanipulasi media modern dan memanipulasi pesan-pesan Islam untuk mencapai tujuannya.

Manipulasi media dilakukan Osama bin Laden dengan menggunakan *videotape*, dengan mengesankan dirinya sebagai seorang pahlawan bagi Islam kepada dunia. Dia begitu lihai dan meyakinkan dalam menyampaikan pidatonya di depan kamera. Manipulasi pesan Islam dilakukannya dengan mengambil pesan-pesan Islam tertentu untuk meyakinkan para pengikutnya bahwa mereka memiliki misi khusus dari Islam dan menjadi ksatria Tuhan. Metode-metode tersebut dilakukan Osama bin Laden untuk mencapai tujuannya. Setidaknya ada dua tujuan bin Laden yang disebutkan dalam artikel. Pertama, dia ingin mendapatkan simpati dan dukungan atas aksi-aksinya dari dunia Islam dan kedua untuk mendapatkan pengikut-pengikut yang loyal kepadanya. Melalui metodenya, Osama bin Laden tampaknya berhasil mencapai tujuannya. Banyak orang di berbagai negara Islam bersimpati dan mendukung aksinya yang mereka lihat sebagai bagian dari perang suci Islam. Banyak juga orang yang kemudian secara sukarela mendaftarkan diri untuk menjadi pengikutnya. Melalui seleksi yang ketat mereka dipilih oleh bin Laden untuk menjalankan berbagai tugas darinya.

Osama bin Laden memiliki metode yang mampu menjaring orang-orang tertentu untuk menjadi senjata mematikan bagi aksi terornya. Mereka berhasil dipengaruhi sedemikian rupa sehingga rela melakukan bunuh diri demi misi yang diberikan bin Laden kepada mereka.

Hal-hal tersebut menegaskan gambaran Osama bin Laden sebagai seorang yang ahli dalam mempropagandakan aksinya seperti yang dimaksud oleh penulis. Dengan penggambaran seperti itu, sosok Osama bin Laden seakan menjadi sosok pemimpin teroris yang sangat berbahaya bagi dunia.

BAB 4

PANDANGAN *NEWSWEEK* TENTANG TERORIS

Dalam bab ini, saya hendak melihat bagaimana *Newsweek* merepresentasikan gambaran para anggota jaringan teroris yang dipimpin oleh Osama bin Laden. Dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis, saya akan melakukan analisis atas teks dan struktur teks setiap artikel sehingga diperoleh gambaran yang cukup lengkap tentang para anggota jaringan teroris tersebut. Dengan menggunakan teori Marxist atas Media, saya mencoba melihat kemungkinan kepentingan ideologi dan kekuasaan yang termuat dalam setiap artikelnya.

4.1 Sekilas tentang Artikel

Untuk melihat bagaimana *Newsweek* memberikan gambaran tentang anggota jaringan teroris, saya memilih dua artikel yang saya lihat relevan dan mewakili isi berita *Newsweek* tentang hal tersebut, yakni artikel *Training for Terror* yang ditulis oleh Christopher Dickey dan artikel *Bush: We're At War* yang ditulis oleh Evan Thomas and Mark Hosenball.

Fokus ulasan dari artikel *Training for Terror* adalah hendak menunjukkan cerita tentang proses pelatihan para anggota jaringan teroris. Dengan mengambil sudut pandang cerita orang-orang yang pernah menjadi anggota jaringan teroris, artikel mencoba menelusuri bagaimana proses pelatihan anggota teroris mulai dari awal masuk hingga saat menunggu waktu yang tepat untuk mengeksekusi aksi teror mereka. Kesimpulannya cukup menarik, yakni bahwa para anggota teroris benar-benar orang yang terlatih dan sekarang ini mereka masih aktif. Ibarat bom waktu mereka berada di tengah masyarakat menunggu waktu yang tepat untuk melancarkan aksi teror mereka.

Artikel *Bush: We're At War* bercerita tentang bagaimana reaksi Amerika terhadap serangan 11 September 2001 untuk mengidentifikasi dan memburu para pelaku aksi teror yang paling mematikan dalam sejarah Amerika tersebut. Teroris

digambarkan sebegitu berbahaya dan mengarahkan target aksi terornya terhadap Amerika secara umum. Ribuan warga sipil di Amerika menjadi korban serangan bom bunuh diri yang tidak diduga sama sekali oleh pemerintahan Amerika. Dengan situasi demikianlah, penulis mengutip pandangan Bush bahwa Amerika tengah berada dalam kancah perang melawan terorisme.

4.2 Analisis Wacana Kritis atas Artikel “*Training for Terror*”

4.2.1 Struktur Makro

Judul artikel *Training for Terror* dengan lugas menunjukkan maksud dan isi dari artikel berita tentang teroris tersebut. Dengan menggunakan istilah “*training*”, tertangkap makna bahwa jaringan teroris tersebut merupakan gerakan yang terorganisir dengan rapi. Pelaku teror tersebut benar-benar disiapkan dengan matang untuk dapat melakukan aksi teror yang mematikan. Mereka dilatih berbulan-bulan di sebuah kamp di wilayah Afganistan dengan berbagai ketrampilan yang diperlukan untuk melaksanakan atau mendukung aksi teror. Inilah yang barangkali dimaksudkan oleh penulis dengan memberi judul artikel ini *Training For Terror*.

Istilah *training* tepat karena dilakukan dengan terencana dan sistematis. Setelah anggota masuk ke kamp pelatihan mereka mendapatkan berbagai *training* yang diperlukan untuk melaksanakan aksi teror mereka. Dari memalsukan dokumen, melakukan penyamaran, menggunakan senjata dan merakit bom semua *training* mengarah pada praktis langsung agar para anggota tersebut efektif dalam menjalankan aksi teror yang direncanakan untuk mereka.

Lead artikel ini tampak memberi penjelasan tentang maksud dari judul artikel. *From credit-card fraud to the art of disguise, how bin Laden schools his recruits in mayhem. An inside look.* Dalam *lead* disebutkan bentuk *training* yang diberikan bagi anggota jaringan teroris selama menjalani pelatihan di kamp, dari melakukan penipuan *credit card* sampai mempelajari seni penyamaran. Hal-hal tersebut menjadi keahlian-keahlian yang dimiliki oleh anggota jaringan dan terlihat spesifik untuk mencapai tujuannya, yakni melakukan aksi teror yang mematikan. Osama bin Laden, pimpinan jaringan teroris Al-Qaeda yang

mengatasnamakan Islam ini, terlihat sungguh profesional dalam metode perekrutan dan pelatihan anggotanya. Dalam kamp khusus dia mengirim calon-calon anggotanya untuk dilatih sesuai standarnya. Yang menarik adalah para anggota jaringan diberi peran yang berbeda-beda dalam jaringan aksinya. Setiap peran saling mendukung satu sama lain, bisa dikatakan bahwa pelatihan dilakukan beragam bagi beragam anggota. *Some recruits would best serve the cause by forging documents of moving money. Others might be good with guns or at making bombs. Only few would be trained eventually to blow themselves to bits in suicide attacks on America and its allies* (lihat lampiran artikel *Training for Terror*, paragraf 2).

Bisa dikatakan bahwa seorang anggota jaringan teroris yang direkrut dibekali dengan keahlian lengkap yang diperlukan untuk menjalankan peran masing-masing sebagai teroris. Mereka dicetak menjadi orang-orang yang bertangan dingin dalam melaksanakan aksi mereka. Pelatihan begitu lengkap sehingga dalam bagian akhir ulasan artikel disebutkan bahwa anggota jaringan teroris yang telah terlatih ini bisa bertarung tanpa dukungan sekalipun. Mereka dapat melaksanakan misinya tanpa harus selalu kontak dengan pimpinan mereka, Osama bin Laden.

*They may have been given seed of money by Saudi billionaire bin Laden, but they are trained to shift for themselves. They use the techniques of credit card fraud and petty theft they learned in the camps, or they get paying jobs. "these people came fight without support," bin Laden associate Khalid al Fawwaz told NEWSWEEK in 1998 (lihat lampiran artikel *Training for Terror*, paragraf 12)... the work can go on without them (Abu Zubaida and Osama bin Laden) (lihat lampiran artikel *Training for Terror*, paragraf 13).*

Melalui artikel ini, tertangkap kesan bahwa anggota teroris adalah orang yang sangat terlatih, dan justru hal inilah yang membuat mereka sangat berbahaya. Di akhir artikel dikatakan bahwa sampai sekarang anggota jaringan teroris masih tersebar di masyarakat, berbaur dengan kehidupan orang biasa, sambil menunggu saat yang tepat untuk menjalankan "misi" mereka.

4.2.2 Implikasi, Gaya Bahasa, dan Retorika

Untuk melihat bagaimana penulis artikel mendefinisikan para anggota jaringan teroris, ada beberapa pilihan kata atau istilah yang bisa dicermati. Dalam artikel dikatakan bahwa calon teroris sebagian besar adalah orang muda. Penulis memilih kata *young men* sebagai orang-orang yang biasanya tertarik untuk bergabung dengan jaringan teroris, *how these young men are turned into terrorists, and how they learn to operate* (lihat lampiran artikel *Training for Terror*, paragraf 4). Di sini bisa dilihat bahwa penulis mengasumsikan bahwa para pengikut jaringan teroris kebanyakan adalah orang-orang muda. Hal ini juga tampak dalam istilah *young zealots* sebagai istilah lain untuk menggambarkan orang-orang yang tertarik untuk bergabung dengan jaringan teroris. Orang-orang muda adalah orang-orang yang penuh dengan semangat, keinginan besar dan idealisme untuk diwujudkan. Secara psikologis kadang orang-orang ini belum benar-benar stabil. Karakter inilah yang tampaknya hendak disasar oleh penulis yakni bahwa mereka yang tertarik terlibat dalam jaringan teroris adalah orang-orang yang penuh dengan semangat. Sementara kata *zealot* juga memiliki arti sendiri dalam hal ini. *Zealot* bisa diartikan sebagai anggota fanatik dari suatu agama tertentu (Merriam Webster Dictionary t. thn.). Dengan menggunakan istilah ini, bisa dikatakan bahwa penulis melihat jika orang-orang muda Islam yang bergabung dengan jaringan teroris memiliki fanatisme yang militan terhadap agama Islam. Mereka adalah orang-orang muda yang merasa bahwa mereka harus berjuang demi Islam dan Allah. Mereka melihat bahwa menjadi anggota jaringan teroris yang mengatasnamakan Islam adalah cara mereka mewujudkan semangat mereka ini. Keyakinan mereka adalah dengan melakukan hal tersebut mereka memperoleh jalan menuju surga. *Egotism is as much a force in their lives as Islam. They may convince themselves that they are personified agents of God Almighty. Their reading of the Quran may promise them a quick trip to paradise* (lihat lampiran artikel *Training for Terror*, paragraf 6).

Disebutkan dalam artikel, penghayatan mereka terhadap Islam yang sedemikian itu diperkuat ketika mereka diyakinkan oleh orang-orang tertentu bahwa Islam tengah direndahkan di beberapa bagian dunia ini dan mereka wajib

ikut membela sebagai bagian dari solidaritas sesama Islam. Situasi inilah yang kemudian membawa mereka pada jaringan teroris yang mengatasnamakan Islam.

How the young men are turned into terrorists and how they learn to operate (lihat lampiran artikel Training for Terror, paragraf 4). For many, the path to the Afghan camps begins in front of their home televisions. What they see convinces them Muslims are besieged, humiliated, annihilated around the globe, whether by Serbs in Bosnia, Russians in Chechnya, Hindus in Kashmir or Israelis in Palestine. At local mosques, and on the internet, young zealots vow to defend the faith (lihat lampiran artikel Training for Terror, paragraf 5).

Dalam artikel, beberapa istilah digunakan penulis untuk menunjukkan beberapa *training* yang bernada negatif yang diterima oleh para anggota jaringan teroris. Istilah seperti *credit-card fraud, the art of disguise, petty theft, forging document, blow themselves, making bombs* hendak memperlihatkan bahwa *training* yang diberikan adalah persiapan praktis-praktis kejahatan yang dilakukan untuk membuat aksi teror mereka berhasil. Tampaknya penulis ingin menonjolkan hal tersebut dan dengan demikian memperlihatkan betapa lihai dan berbahayanya para anggota jaringan teroris ini dan mereka terlatih untuk melakukan semua itu.

4.2.3 Superstruktur: Skema Berita

Alur cerita dimulai dengan kisah seorang anggota senior jaringan teroris bernama Abu Zubaida yang melakukan perjalanan untuk mencari dan menyaring calon-calon "pejuang perang suci" ke daerah Pakistan sebelum mereka direkrut dan dikirim ke tempat pelatihan serta disatukan dalam suatu kelompok teroris untuk melakukan aksi teror di Amerika atau sekutunya. *His mission was to screen would be holy warriors before assigning them to the kind of terrorist cells that would blow up American Embassy in Africa, a U.S. warship in Yemen* (lihat lampiran artikel *Training for Terror*, paragraf 1). Para calon anggota teroris ini dijaring dari berbagai daerah di belahan dunia untuk kemudian dilatih dalam berbagai keahlian untuk tujuan teror mereka.

Kemudian penulis menuturkan cerita berdasar dari dokumen pengadilan dan hasil wawancara eksklusif dengan bekas seorang anggota teroris yang telah tertangkap oleh pemerintah Amerika Serikat. Kisah inilah yang digunakan penulis untuk memberikan gambaran tentang bagaimana orang-orang muda Islam

bergabung dengan jaringan teroris dan bagaimana proses mereka belajar untuk menjalankan aksi-aksi terornya kemudian.

Berdasar kisah dari bekas anggota jaringan itu, penulis memperlihatkan bagaimana dari awal mula para anggota ini bergabung. Sebagian besar bergabung setelah diyakinkan bahwa mereka harus terlibat dalam solidaritas atas penderitaan sesama pemeluk Islam yang ada di tempat lain. Dari situ kemudian perjalanan mereka menjadi anggota teroris dimulai. Mereka lalu mengikuti semacam seleksi oleh beberapa anggota senior jaringan teroris di Peshawar, Pakistan. Jika lolos mereka akan dikirim ke kamp *training* di Afganistan untuk mendapat latihan kemampuan dasar militer dan strateginya, seperti menggunakan senjata dan amunisi yang dibeli dari Taliban.

Selesai dari kamp tersebut, mereka di kirim ke tempat lain untuk memperoleh *training* lanjutan, yakni untuk tingkat yang dikatakan lebih tinggi, seperti teknik penyamaran dan pengeboman. Yang menarik adalah mereka mendapat perintah untuk menghindari pakaian yang jelas menunjukkan identitas Islam mereka dan menjauhi masjid ketika mereka sudah berada pada masa penyamaran untuk mempersiapkan aksi teror mereka. *He said he was taught surveillance techniques and shown how to disguise himself as a tourist taking pictures. He was told to avoid obviously Islam dress, and even mosques, once he was back in the field* (lihat lampiran artikel *Training for Terror*, paragraf 8).

Setelah selesai masa-masa *training* ini, para anggota jaringan teroris kemudian kembali ke Peshawar untuk memperoleh instruksi tentang tujuan dan sasaran aksi mereka. Kisah ini kemudian ditutup dengan penggambaran penulis bahwa kelompok-kelompok teroris ini ada dan berbaur di tengah-tengah masyarakat. Mereka hidup seperti orang biasa dan menunggu waktu yang tepat untuk menjalankan aksi teror yang ditugaskan kepada mereka.

4.2.4 Gambaran Teroris dalam Teks

Setelah mencermati beberapa ulasan sebelumnya ada beberapa hal yang bisa ditarik kesimpulan untuk memperoleh gambaran atau model tentang teroris yang disampaikan dalam artikel ini.

Sosok teroris digambarkan berasal dari orang-orang muda yang merasa terpancung untuk membela Islam dan Allah setelah diyakinkan bahwa mereka wajib membela sesama umat Islam yang tertindas di daerah lain. Mereka yakin bahwa mereka mendapat misi ini dari Allah dan dengan menjadi anggota jaringan teroris mereka akan memperoleh jalan yang cepat untuk mencapai surga. Keyakinan yang begitu fanatik akan Islam inilah yang membawa mereka pada jalan menjadi seorang teroris. Mereka menjadi orang yang begitu loyal terhadap pimpinan teroris karena memiliki keyakinan bahwa yang mereka lakukan adalah demi Islam dan Allah.

Berikutnya, sosok teroris adalah orang-orang yang telah terlatih dengan keahlian yang sedemikian rupa untuk menjalankan aksi teror yang ditugaskan pada mereka. Dengan begitu loyal dan terlatihnya anggota teroris ini, memunculkan kesan bahwa mereka begitu berbahaya. Teroris ibarat bom waktu di tengah-tengah masyarakat dan siap untuk melakukan teror yang mematikan setiap saat mereka melihat kesempatan yang tepat. Para teroris dikatakan hidup layaknya orang biasa dan sulit untuk mengenalinya sebagai anggota teroris karena mereka begitu lihai melakukan penyamaran.

Mereka juga didukung jaringan yang kuat dan sistematis untuk melakukan aksinya. Jaringan yang terkoordinasi disetiap lininya dilakukan oleh anggota lain dengan perannya masing-masing. Ada yang bertugas menyediakan tiket dan dokumen palsu, menyediakan logistic, sampai pelaku eksekusi aksi teror.

Layaknya suatu organisasi, jaringan teroris pimpinan Osama bin Laden ini tampak begitu sistematis. Dalam artikel diperlihatkan bagaimana tahapan perekrutan anggota juga begitu ketat dan terencana dengan rapi. Setidaknya ada delapan tahap yang disebutkan dalam artikel ini. Pertama, tahap motivasi, para pendukung bin Laden di tingkat daerah memikat calon anggota dengan berkotbah tentang perlunya perlawanan dari umat Islam atas penindasan yang dilakukan terhadap saudara-saudara mereka di daerah lain. Kedua, tahap audisi, para pemimpin jaringan menemui calon anggota di Peshawar, Pakistan untuk melakukan seleksi. Ketiga, tahap pelatihan, setelah calon anggota terseleksi, mereka dikirim ke suatu kamp di Afganistan untuk belajar kemampuan dasar militer dan strateginya. Keempat, tahap pendidikan, mereka memperoleh pelatihan

lebih lanjut dan berbaur dengan komunitas lainnya. Kelima, tahap kelulusan, mereka kembali ke Peshawar untuk mendapatkan instruksi tugas dan sasaran mereka. Keenam, tahap penyebaran benih, mereka bergabung dalam kelompok yang terdiri dari empat atau lima orang untuk memperoleh dukungan dan mengembang ide penyerangan. Ketujuh, tahap serangan, beberapa kelompok dikoordinasi bersama untuk melaksanakan suatu serangan. Kedelapan, tahap keluar, jika bukan merupakan serangan bunuh diri, mereka harus keluar dari negara sasaran sesegera mungkin.

Demikianlah penggambaran para teroris ditampilkan dalam artikel ini. Kesan yang muncul, anggota teroris adalah orang-orang lihai dan sangat berbahaya.

4.3 Analisis Wacana Kritis atas Artikel "*Bush: We're At War*"

4.3.1 Struktur makro

Judul dari artikel ini cukup menarik. Penulis mengutip pidato Bush yang kala itu menjabat sebagai presiden Amerika menanggapi serangan teroris yang mengharubirukan bangsa Amerika saat itu. *Bush: We're At War*. Nama *Bush* diambil karena saat itu dia menjabat sebagai presiden Amerika. Dia adalah orang nomor satu Amerika pada saat serangan teroris mengguncang Amerika. Gedung-gedung simbol kejayaan Amerika diruntuhkan dalam "rumah" mereka sendiri. Teroris terlihat begitu dekat mengancam di depan mata dan berhasil menembus sistem pertahanan negara *superpower* ini. Kenyataan tersebut membuat gusar presiden George W. Bush sebagai seorang pemimpin Amerika sehingga dia melihat bahwa Amerika harus menyatakan perang terhadap para teroris ini sampai ke akar-akarnya. Mereka adalah musuh utama Amerika sekarang ini. "*We're at war,*" declared President George W. Bush. "*We will not only deal with those who dare attack America, we will deal with those who harbor them and feed house them*" (lihat lampiran artikel *Bush: We're at War*, paragraf 5).

Kutipan dari pidato Bush ini tampaknya mewakili kesimpulan dari artikel ini. Penulis mengembalikan ingatan akan berbagai peristiwa peperangan yang

pemah dialami bangsa Amerika dan menggambarkan bahwa serangan teroris itu secara statistik menimbulkan korban yang lebih banyak daripada beberapa peristiwa perang sebelumnya. Dengan situasi yang demikian itu, penulis melihat bahwa warga sipil Amerika adalah bagian dari perang itu sendiri, bukan lagi sebagai penonton akan tetapi sebagai target.

Kata *We're at War* yang dicantumkan dalam judul artikel ini juga tampak menegaskan pendapat penulis di atas. Dengan menggunakan kata *we*, ada kesan bahwa penulis hendak mengajak para pembacanya untuk berada dalam posisi yang sama dengannya. Setelah peristiwa 11 September 2001, ancaman teroris begitu mencekam bangsa Amerika secara keseluruhan. Bisa dikatakan bahwa penulis memaksudkan bahwa perang terhadap teroris merupakan perang bagi Amerika sebagai bangsa. *We* di sini bisa menunjuk bangsa Amerika secara keseluruhan. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa melalui pesan yang dikutip dari pidato presiden Bush itu, penulis mengajak bangsa Amerika untuk memerangi terorisme.

Consider some statistics more people were killed by the suicide hijackers last week than the number of American soldiers killed in the entire American Revolution. Or at Antietam, the bloodiest one-day battle of the Civil War. Or on D-Day, and those were soldiers. War had become more and more remote and sterile to Americans who experienced combat as phenomenon that occurred on TV, either in movies or occasionally by watching cruise missiles light up Baghdad on the evening news. Now those same American civilians are in war. Not as spectators, but as targets (lihat lampiran artikel Bush: We're at War, paragraf 24).

Lead artikel menegaskan pesan yang tersirat dalam judul artikel ini. *As the deadliest attack on American soil in history opens a scary new kind of conflict, the manhunt begins.* Kata *deadliest* dalam *lead* menegaskan pandangan bahwa serangan 11 September 2001 merupakan serangan musuh yang paling mematikan dalam sejarah Amerika. Serangan itu juga telah membuka mata bangsa Amerika akan ancaman yang tiba-tiba sudah berada di depan mata mereka. Serangan teroris ini memberikan pukulan yang begitu dalam bagi mereka. Ribuan orang sipil terbunuh. Lambang-lambang kejayaan diluluhlantakkan bahkan hampir saja pusat pemerintahan bangsa Amerika mendapatkan nasib yang serupa. Yang membuat mereka lebih tercengang adalah serangan mematikan dan menembus sistem

pertahanan Amerika itu dilakukan oleh sekelompok orang fanatik Islam dengan hanya bersenjata pisau yang sederhana.

*How could a small band of religious zealots knock down the World Trade Center, the most visible symbol of capitalism, killing thousands in lower Manhattan, and come so close to destroying the executive mansion of the most powerful nation on earth? (lihat lampiran artikel *Bush: We're at War*, paragraf 3).*

...
*But no one even dreamed that four airliners would be hijacked and plunged into targets in New York and Washington. Some officials complain that the intelligence community has been too focused on terrorists obtaining weapons of mass destruction – biological, chemical and nuclear – while overlooking low-tech threats – like the use of penknives and box cutters to hijack a plane (lihat lampiran artikel *Bush: We're at War*, paragraf 21).*

Berangkat dari situasi ini, Pemerintah Amerika menyerukan perang terhadap kaum teroris. Perburuan terhadap orang-orang yang sangat berbahaya ini dimulai. FBI segera meluncurkan proses pemburuan terbesarnya yang dinamakan PENNBOM atau Pentagon dan Twin Towers untuk menelusuri 19 orang tersangka pelaku bom bunuh diri dan orang-orang yang mendukung di belakang mereka. Selanjutnya, artikel ini mencoba membedah fakta tentang siapa dan bagaimana orang-orang anggota jaringan teroris yang berbahaya tersebut.

4.3.2 Implikasi, Gaya Bahasa, dan Retorika

Untuk menganalisis gambaran tentang sosok teroris dalam artikel ini, saya akan melihat beberapa pilihan istilah yang digunakan penulis terutama yang menyangkut representasi sosok teroris dalam artikel.

Seperti terdapat dalam artikel *Training for Terror*, artikel *Bush: We're at War* juga menggunakan istilah *religious zealot* untuk menyebut para anggota jaringan teroris. Sebutan *zealot* disini dimaksudkan sebagai orang-orang yang sangat fanatik Islam dan tidak toleran dengan orang dari golongan lain. Begitu fanatiknya, dalam artikel penulis menyebutkan bahwa mereka menginginkan kembalinya kejayaan kekuasaan Islam atas dunia. Pada paragraf ke delapan, penulis menyebutkan bahwa kelompok teroris adalah kelompok Islam ekstrimis yang ingin mengulang kembali fakta sejarah yang sudah ada. Mereka ingin menghancurkan budaya barat dan berusaha untuk mengulang kembali kejayaan

teokrasi di abad ke-11. *They want to destroy the Western modernity that threatens to eclipse their fantasy of an 11th-century theocracy* (lihat lampiran artikel *Bush: We're at War*, paragraf 8).

Selain itu, para anggota jaringan teroris juga diperlihatkan sebagai orang yang terlatih untuk melaksanakan aksi teror mereka. Mereka terampil dalam mengemudikan pesawat terbang, *abundant of piloting talent*, setelah mengikuti kursus di Amerika demi tujuan teror tersebut. *The hijackers had an abundant of piloting talent – four of the five terrorist aboard had some flight training. Indeed, there were enough hijackers with piloting skills to fly four airliners – two for New York, and two for Washington* (lihat lampiran artikel *Bush: We're at War*, paragraf 1).

Penulis mengibaratkan kelompok teroris sebagai pemain judo profesional yang dengan kepandaian dan kecerdikannya mampu meruntuhkan lawan yang jauh lebih besar, yaitu Amerika. Analogi ini hendak menggambarkan bagaimana sebagai kelompok kecil mereka bisa menjungkirbalikan Amerika yang merupakan negara *superpower* dalam hal strategi dan persejataan militer. Penggunaan istilah *diabolically clever way* memberi kesan bahwa para teroris ini adalah orang-orang yang lihai menggunakan cara-cara jahat untuk menghancurkan targetnya. *But, like a judo expert who leverages his opponent's superior weight and mass againsts him, Islamic terrorists have found a diabolically clever way to flip the Great Satan on his back*" (lihat lampiran artikel *Bush: We're at War*, paragraf 8).

Untuk menyukseskan aksi terornya, para teroris pun telah merencanakannya berbulan-bulan sebelumnya. Mereka menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Amerika, menunggu sinyal yang baik untuk menyerang, mempelajari dengan mendetil bagaimana meruntuhkan dua simbol kekuatan Amerika yang nantinya menjadi senjata makan tuan bagi masyarakat Amerika sendiri. Dengan dipersenjatai pisau sederhana, mereka mampu mengubah pesawat-pesawat Amerika menjadi peluru kendali yang membawa bom mematikan. Mereka dapat menutupi dengan baik jalur komunikasi yang luas antara Afganistan dan Miami. Para teroris dengan mudahnya mampu menembus sistem teknologi di Amerika. *They stay at it and stay at it to learn how to defeat our technological systems. It's like rattling doors through the neighborhood,*

looking for one to break in. That's what they're doing with our technology (lihat lampiran artikel *Bush: We're at War*, paragraf 9).

Dengan gambaran sedemikian, bisa ditarik kesimpulan bahwa para teroris adalah musuh yang begitu berbahaya dan sulit untuk ditaklukan. Penulis juga menggunakan istilah *bin Laden's operatives* yang menunjuk pada anggota jaringan teroris tersebut. Mereka adalah kaki tangan Osama bin Laden yang menjalankan rencana teror untuk menghancurkan bangsa Amerika. Mereka bisa menyiapkan diri selama berbulan-bulan untuk melancarkan suatu serangan teror. Hal inilah yang membuat mereka menjelma menjadi musuh yang menakutkan bagi Amerika.

Blending into American society for months and even years, quietly awaiting the signal to move, bin Laden's operatives have learned how to turn two American greatest strengths – openness and technology – into weapons against the American people (lihat lampiran artikel *Bush: We're at War*, paragraf 8).

Ideological square juga bisa diterapkan dalam artikel ini. Artikel ini tampak sekali melakukan polarisasi antara *we* dan *they*. *We* yang dimaksud tentu adalah bangsa Amerika sedang *they* ditujukan bagi kelompok teroris.

Bangsa Amerika digambarkan sebagai korban yang tidak berdaya atas serangan mematikan yang dilancarkan teroris terhadap mereka. Mereka lengah karena tidak menduga atas rencana teroris yang dengan keji menggunakan pesawat sipil beserta penumpangnya menjadi bom untuk menghancurkan target mereka. Oleh karena itu, mereka perlu menyerukan perang terhadap kelompok teroris dan pendukungnya.

Sementara itu, kelompok teroris digambarkan sebagai kelompok ekstrimis Islam yang berbahaya. Mereka berada di tengah masyarakat Amerika untuk mempersiapkan aksi teror mereka dengan menghalalkan segala cara agar tujuan mereka tercapai. Dalam artikel ini, kelompok teroris digambarkan sebagai penebar teror yang patut diperangi oleh Amerika dan dunia.

4.3.3 Superstruktur: Skema Berita

Alur cerita dari artikel ini cukup menarik. Ada selang-seling antara cerita tentang kekagetan bangsa Amerika terutama jajaran pemerintah dan intelejen dengan deskripsi tentang para anggota teroris sebagai orang-orang yang paling dicari pasca peristiwa 11 September 2001. Benang merah yang menyambungkan kedua bagian itu adalah bagaimana bangsa Amerika harus bersiap memerangi para anggota teroris yang cukup berbahaya dan telah nyata-nyata menyasar mereka sebagai target teror.

Cerita diawali dengan kisah Mohamed Atta sebagai tersangka utama pelaku teror 11 September 2001. Mengutip pendapat FBI, Mohamed Atta diperkirakan sebagai orang yang mengendalikan pesawat ketika pesawat tersebut ditabrakan ke menara WTC. Setelah itu, penulis menceritakan situasi Amerika ketika serangan bom pesawat mengenai beberapa gedung di New York dan Washington. Suasana begitu genting bahkan pesawat tempur Amerika tidak bisa datang untuk melindungi ibu kota. Amerika tidak menyangka dan tidak berdaya menerima serangan yang begitu mendadak itu. Untuk menggambarkan situasinya, penulis mengambil contoh bagaimana kepanikan beberapa pegawai pemerintah yang berada di gedung-gedung yang menjadi sasaran bom pesawat tersebut. Misalnya, dengan tidak berdayanya para staf Pentagon yang hanya dapat melihat pesawat yang telah 'mendarat' di pusat militer nasional itu. "*Pentagon officials had watched helplessly as the suicide airliner bore in on the nation's military command center.*" Situasi lain yang ditampilkan oleh penulis untuk menggambarkan situasi yang sedemikian panik adalah adanya pesawat lain yang mengudara dan ditumpangi oleh *attorney general* Amerika yang dipaksa turun oleh pusat pengendali lalu lintas udara karena situasi genting yang dihadapi.

Menerima kenyataan mendapat serangan mendadak yang mematikan oleh para teroris, pemerintah Amerika pun menyerukan perang terhadap teroris dan sekutunya. Hal ini disimbolkan dengan pernyataan dari presiden Bush bahwa negara dalam keadaan perang. *We're at War, We will not only deal with those who dare attack America, we will deal with those who harbor them and feed them and house them* (lihat lampiran artikel *Bush: We're at War*, paragraf 5).

Badan intelejen Amerika pun segera meluncurkan proses pemburuan terbesarnya yang dinamakan PENNBOM atau Pentagon dan Twin Towers untuk menelusuri 19 orang tersangka pelaku bom bunuh diri dan orang-orang yang mendukung dibelakang mereka.

Kemudian penulis mulai menceritakan tentang para teroris yakni terkait dengan siapa mereka, apa tujuan mereka, dan bagaimana mereka beroperasi. Ulasan penulis menggambarkan bagaimana identifikasi dilakukan atas para pelaku terorisme. Secara khusus pula penulis menjelaskan siapa otak di balik serangan teroris. "*Osama bin Laden, their spiritual leader and financier, comes from privileged background himself.*" Kalimat ini menunjukkan bahwa Osama bin Laden menjadi satu-satunya pemimpin spiritual dan penyokong dana aksi-aksi brutal para teroris.

Pada bagian selanjutnya, penulis kembali mengulas lebih jauh tentang sosok anggota kelompok teroris. Untuk mendukung ulasannya, penulis menggunakan data hasil penelusurannya tentang Mohammed Atta yang dikatakan sebagai salah seorang tentara yang paling sempurna diantara barisan pasukan Osama. Atta adalah bagian dari warga masyarakat, yang juga melakukan aktifitas layaknya orang pada umumnya. Ia sering pergi ke bar di malam hari, mengenakan jeans dan meminjam film di sebuah tempat rental video. Tampak bahwa penulis hendak memberi kesan jika para anggota teroris ini mampu berbaur di tengah masyarakat. Namun justru dengan situasi demikian orang-orang ini menjadi lebih berbahaya karena mereka sulit dikenali namun bisa sewaktu-waktu melancarkan aksi mereka.

Di akhir artikel beritanya, penulis memberi gambaran kerugian dari peristiwa ini jika dibandingkan dengan perang-perang yang telah dilancarkan oleh Amerika selama ini. Perang menjadi tidak lagi terkontrol dan warga sipil Amerika adalah bagian dari perang itu sendiri, karena mereka bukan lagi sebagai penonton akan tetapi sebagai target. Di sini tampak salah satu maksud tulisan yang diulas penulis sebelumnya. Penulis seakan hendak menyadarkan masyarakat Amerika akan begitu berbahayanya para teroris dan begitu dekatnya ancaman teror mereka pada kehidupan Amerika. dengan demikian perang terhadap teroris merupakan perang bagi bangsa Amerika secara keseluruhan.

4.3.4 Gambaran Teroris dalam Teks

Para anggota teroris disebut sebagai *religious zealot* dengan maksud bahwa mereka dilihat sebagai orang-orang yang sangat fanatik Islam dan tidak toleran dengan orang dari golongan lain. Begitu fanatiknya, dalam artikel penulis menyebutkan bahwa mereka adalah ekstrimis Islam yang menginginkan kembalinya kejayaan kekuasaan Islam atas dunia yakni mengulang kembali kejayaan teokrasi di abad ke-11. *They want to destroy the Western modernity that threatens to eclipse their fantasy of an 11th-century theocracy* (lihat lampiran artikel *Bush: We're at War*, paragraf 8).

Selain itu, para anggota jaringan teroris juga diperlihatkan sebagai orang yang terlatih sekian lama untuk melaksanakan aksi teror mereka. Aktivitas mereka begitu rapih dan terencana. Serangan bom bunuh diri dengan menggunakan pesawat sipil tampak telah disiapkan dengan matang. Dari mulai mengikuti *training* penerbangan sampai pengintaian atas titik lemah teknologi bangsa Amerika. Kelihaiannya dalam menjalankan serangan terornya membuat mereka dengan mudah menembus sistem pertahanan Amerika. *They stay at it and stay at it to learn how to defeat our technological systems. It's like rattling doors through the neighborhood, looking for one to break in. That's what they're doing with our technology* (lihat lampiran artikel *Bush: We're at War*, paragraf 9).

Para anggota teroris terlihat semakin berbahaya ketika mereka dilihat mampu berbaur di tengah masyarakat Amerika dan menyatu dengan budaya Amerika. Hal tersebut dilakukan demi tujuan mereka melakukan serangan mematikan terhadap Amerika dan sekutunya.

For all their professed devotion to medieval religiosity, the terrorists themselves appear to have comfortably blended into American culture. They do not appear to be poor, or desperate or down on their luck, like the stereotype of a young Arab man drawn to the false promise of entering Paradise through martyrdom. At least one of the 19 had a family, and all apparently lived comfortable middle-class lives, with enough money to rent cars, go to school and violate the Quran's ban on alcohol by visiting the occasional bar (lihat lampiran artikel *Bush: We're at War*, paragraf 10).

Budaya masyarakat Amerika yang begitu terbuka membuat para anggota kelompok teroris dengan leluasa merencanakan aksi teror mereka. Mereka adalah

kaki tangan Osama bin Laden yang ada di tengah masyarakat Amerika dan siap menyebarkan ancaman teror yang mematikan tanpa mempedulikan apakah korban adalah warga sipil atau bukan. Dalam salah satu bagian artikel bahkan para teroris disebutkan sebagai orang-orang yang sabar, cerdas, dan mau mati untuk misinya. Inilah yang menyebabkan sosok mereka menjadi begitu berbahaya dan sulit untuk dikalahkan. *It is very difficult for a free an open society to defend against terrorist who are at once patient, smart, and willing to die* (lihat lampiran artikel *Bush: We're at War*, paragraf 7).

4.4 Telaah Teori Marxis atas artikel "*Training for Terror*" dan "*Bush: We're at War*"

Seperti telah disebutkan sebelumnya dalam telaah teks menggunakan teori Marxist ini lebih mempertajam sisi analisis terhadap kecenderungan berita untuk memihak pada kepentingan kekuasaan, yakni mereka yang memiliki dominasi atas media tersebut, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Selain itu, telaah teks juga mencoba melihat apakah ada kepentingan ideologi tertentu yang hendak disuarakan dalam teks. Melalui kedua artikel yang dibahas, kita akan melihat apakah representasi *Newsweek* tentang teroris dapat dilihat secara lebih kritis dalam kaitannya dengan kepentingan kekuasaan dan ideologi tersebut.

4.4.1 Relasi Teks dengan Kekuasaan

Kedua artikel mempunyai pendapat yang serupa dalam menggambarkan sosok anggota jaringan teroris yang dipimpin oleh Osama bin Laden. Para anggota teroris digambarkan sebagai orang-orang yang loyal dan terlatih untuk melakukan aksi teror. Mereka adalah orang-orang yang cerdas dan bertangan dingin dalam menjalankan tugas yang diberikan kepada mereka. Mereka adalah orang-orang yang sangat berbahaya dan patut menjadi musuh bagi seluruh bangsa Amerika.

Dari sini bisa dilihat bahwa gambaran penulis tentang teroris tersebut senada dengan kepentingan pemerintah yang berniat memburu dan memerangi para pelaku teror tersebut. Dengan memperlihatkan beberapa karakter teroris yang

sedemikian itu, secara tidak langsung *Newsweek* membantu pemerintah Amerika untuk menyebarkan informasi tentang para teroris dan ciri-cirinya kepada masyarakat Amerika. Dengan demikian dengan sendirinya, pemerintah akan mendapat dukungan dari masyarakat Amerika dalam perburuan terhadap anggota teroris.

Pemberitaan bahwa teroris berbahaya dan pantas diperangi dengan sendirinya akan ikut andil bagian dalam dukungan terhadap pihak penguasa yang berencana memberikan serangan balasan terhadap serangan dari para teroris tersebut. Apalagi dengan jelas dikatakan bahwa sasaran serangan organisasi teroris pimpinan Osama bin Laden itu adalah Amerika. Dalam artikel *Bush: We're At War* disebutkan bahwa popularitas Bush menanjak setelah dia menyatakan perang terhadap teroris dan sekutunya. *A president's popularity always rises in a crisis, but Bush's spike is unprecedented. In the Newsweek poll, 82 % approve of how he's doing his job* (lihat lampiran artikel *Bush: We're at War*, paragraf 10a).

Di sisi lain, seperti telah dibahas dalam bab sebelumnya, pemberitaan tentang teroris ini tentu menguntungkan secara ekonomi bagi *Newsweek* sebagai sebuah perusahaan. Saat itu, "pasar" sedang haus informasi tentang siapa teroris dan bagaimana mereka beroperasi. Pemberitaan semacam ini tentu menjawab kepentingan tersebut.

4.4.2 Relasi Teks dengan kepentingan Ideologi

Polarisasi yang tegas antara *We* (Amerika) dengan *They* (Terroris), jika tidak dibaca dengan kritis akan mempengaruhi kesadaran dan opini pembaca untuk sependapat dengan opini yang diceritakan oleh pihak penulis. Orang-orang Amerika yang membaca pemberitaan yang memosisikan mereka (*We*) sebagai yang berhadapan langsung dengan ancaman teroris tentu akan mudah tergugah untuk menyadari perlunya mendukung pemerintah untuk memerangi kaum teroris. Kesadaran mereka sebagai bangsa Amerika yang dijadikan sasaran aksi teror tentu akan dengan sendirinya tergugah. Dalam artikel *Bush: We're At War*, pesan jelas terlihat dalam tulisan bahwa bangsa Amerika baik sipil maupun militer sudah dilibatkan dalam perang dengan terorisme.

*Consider some statistics more people were killed by the suicide hijackers last week than the number of American soldiers killed in the entire American Revolution. Or at Antietam, the bloodiest one-day battle of the Civil War. Or on D-Day, and those were soldiers. War had become more and more remote and sterile to Americans who experienced combat as phenomenon that occurred on TV, either in movies or occasionally by watching cruise missiles light up Baghdad on the evening news. Now those same American civilians are in war. Not as spectators, but as targets (lihat lampiran artikel *Bush: We're at War*, paragraf 24).*

Kesan bahwa para teroris ini terlatih dan terorganisir dengan rapi semakin menegaskan berbahayanya ancaman yang mereka tebar bagi Amerika. Apalagi dikatakan bahwa mereka berasal dari kalangan Islam ekstrimis yang memiliki visi untuk mengembalikan kekuasaan Islam atas dunia di abad ke-11 dengan menghancurkan modernitas Barat yang mengancam impian mereka. Ada ideologi lain yang mencoba menghancurkan dunia Barat dengan ideologinya. *They want to destroy the Western modernity that threatens to eclipse their fantasy of an 11th-century theocracy* (lihat lampiran artikel *Bush: We're at War*, paragraf 8).

Representasi tentang teroris yang cerdas, berbahaya, dan mampu berbaur di tengah masyarakat juga memberi kesan bahwa ancaman teroris begitu nyata dan dekat dengan bangsa Amerika. Oleh karena itu, perang terhadap teroris merupakan prioritas tindakan yang tidak boleh ditunda-tunda lagi. Mengatakan *We're At War*, akan efektif untuk menyebarkan kesadaran bahwa bangsa Amerika perlu saling mendukung untuk segera memerangi teroris sebagai musuh mereka.

Dengan demikian, melalui isi pemberitaan kedua artikel bisa memunculkan suatu ide adanya perang baru yang harus dihadapi bangsa Amerika: Amerika dan sekutunya berhadapan dengan jaringan teroris dan pendukungnya. Dengan kritis, bisa dikatakan bahwa isi berita ini mendukung propaganda pemerintah Amerika untuk mencanangkan perang terhadap organisasi teroris dan sekutunya. Rencana perang yang sudah mulai disiapkan ketika berita ini diterbitkan dan sekarang ini telah terwujud dalam aksi militer Amerika di Afganistan dan Irak.

BAB 5

PANDANGAN *NEWSWEEK* TENTANG ISLAM

Dalam bab ini, saya hendak melihat bagaimana *Newsweek* melalui artikel-artikelnya mencoba menggambarkan hubungan Islam dengan Barat. Dengan melihat ulasan-ulasan serta argumentasi yang dipaparkan dalam artikel tersebut, akan terlihat bagaimana *Newsweek* hendak memposisikan Islam dalam pandangannya. Dalam bahasa AWK saya hendak melihat bagaimana melalui tulisan di dalamnya, *Newsweek* membentuk model tentang Islam yang hendak ditawarkan kepada pembacanya.

5.1 Sekilas tentang Artikel dan Penulis

Ada dua artikel yang akan dibahas dalam bab ini. Artikel ini dibuat oleh penulis yang sama, yakni Fareed Zakaria. Fareed Zakaria adalah editor untuk *Newsweek International* yang memiliki pembaca lebih dari 24 juta di seluruh dunia. Zakaria menulis kolom secara reguler di *Newsweek*, yang juga muncul dalam *Newsweek International*. Zakaria juga penulis beberapa buku, termasuk "*The Future of Freedom*," yang pernah menjadi salah satu *Newyork Times bestseller* dan diterjemahkan dalam 20 bahasa. Bukunya "*The Post-American World*" diterbitkan pada bulan Mei 2008 dan dengan cepat menjadi *best seller*.

Zakaria memenangkan beberapa penghargaan untuk kolom dan *cover essay*, secara khusus, untuk *cover story* dalam *Newsweek* edisi Oktober 2001 berjudul "*Why They Hate Us*" yang artikelnya akan ditelaah dalam bab ini. Pada tahun 1999, dia disebut "*one of the 21 most important people of the 21st Century*" oleh majalah *Esquire*. Dia disebut salah satu dari "*top 100 public intellectuals*" oleh majalah *Foreign Policy and Prospect*. Ia juga menerima gelar kehormatan dari berbagai universitas. Zakaria mendapatkan gelar B.A dari Yale dan Ph.D. dalam bidang *political science* dari Harvard.

Kedua artikel Zakaria yang hendak dibahas, ditulis dalam edisi yang berbeda namun masih terlihat konsisten dalam hal ide dan argumentasi. Dalam tulisannya, Zakaria terlihat ingin memperlihatkan bahwa fundamentalisme Islam

muncul dari budaya dan situasi masyarakat yang merasakan ketidakadilan dan termarginalisasi oleh pemerintahan di negara-negara Islam. Pemerintahan yang korup dan menindas ini dilihat sebagai sekutu Amerika. Oleh karena itu, kemudian Amerikalah yang dilihat bertanggung jawab atas situasi tersebut. Sementara pihak Amerika sendiri mengalami dilema. Di satu sisi menginginkan agar demokrasi ditegakkan di negara-negara Islam tersebut, tetapi di sisi lain khawatir jika demokrasi benar-benar ditegakkan justru Islam fundamentalis akan bangkit menguasai negara-negara tersebut dan menjadi ancaman bagi Amerika. Ibarat khawatir akan membangkitkan macan tidur, Amerika kemudian seolah memberikan "toleransi" atas pemerintahan yang korup tersebut. Dalam kata akhirnya, Zakaria mengeluarkan sebuah tantangan, beranilah Amerika memperjuangkan demokrasi yang sebenarnya di negara-negara tersebut karena menurutnya, perubahan situasi yang lebih baik di dunia Islam merupakan langkah yang terbaik untuk menghentikan terorisme, mengikis fundamentalisme, dan akhirnya menjalin hubungan yang baik dengan Islam secara keseluruhan.

Dalam tulisannya, Fareed Zakaria terlihat hendak menyampaikan bahwa dalam terorisme, kesalahan bukan terletak pada Islam sebagai agama yang mempengaruhi pengikutnya untuk melakukan teror, namun kesalahan lebih pada situasi dan budaya masyarakat di negara-negara Islam.

Pada tulisannya di dalam *Newsweek* edisi 15 Oktober 2001, yang berjudul *The Root of Rage: Islam and The West*, yang merupakan kompilasi dari pelbagai laporan, Zakaria menekankan idenya dalam kalimat pembuka atau *lead* tulisannya. Ia mengatakan bahwa fanatisme merupakan hasil dari masyarakat yang gagal dan kebijakan Amerika harusnya sampai pada penataan kembali atau perbaikan masyarakat yang sudah gagal itu. Amerika seharusnya membantu dunia Arab, demikian dikatakannya. *Bin Laden's fanatics are the offspring of failed societies. U.S. policy must aim not only to defeat them but to help the Arab world.*

Gagasan senada juga diungkapkannya dalam *Newsweek* edisi 24 Desember 2001 dalam artikel "*How to Save the Arab World*". Dalam artikel tersebut Zakaria menggambarkan dilema yang dialami Amerika saat berhadapan dengan dunia Islam, khususnya dunia Arab. Akan tetapi, dia mengatakan bahwa ketakutan akan bangkitnya fundamentalisme Islam tidak perlu dibesarkan jika Amerika konsisten

menegakan demokrasi di dunia Arab. Karena tidak lama setelah demokrasi ditegakkan dan masyarakat merasakan perubahan yang lebih baik, dengan sendirinya fundamentalisme akan luntur dan pada akhirnya lenyap dengan sendirinya.

Dalam teori AWK, kita mengenal adanya makrostruktur dan mikrostruktur yang terdapat dalam teks. Unsur-unsur tersebut ditelaah untuk mengkritisi wacana yang dikemukakan dalam suatu teks. Ini berarti dalam membedah suatu teks, AWK menelusuri dari tema besar sampai pilihan kata yang digunakan dalam suatu teks.

Untuk melihat lebih jelas dan tepat tentang model Islam apa yang hendak direpresentasikan dalam kedua artikel tersebut, penggunaan AWK sangat relevan di sini. Dari topik sebagai makrostruktur hingga sintaksis atau pilihan kata sebagai mikrostruktur akan dicermati untuk menggali lebih jauh tentang gambaran Islam dalam kedua artikel tersebut.

5.2 Analisis Wacana Kritis atas Artikel “*The Root of Rage: Islam and the West*”

Seperti telah disebutkan di atas, artikel “*The Root of Rage: Islam and the West*” ini merupakan tulisan eksposisi dengan berbagai penjelasan, uraian, dan argumentasi untuk memperkuat gagasan yang disajikan oleh penulis. Untuk melihat bagaimana gambaran Islam yang diusung dalam *Newsweek*, perlu dilihat lebih detail pada unsur-unsur yang terdapat dalam teks tersebut.

5.2.1 Struktur Makro

Salah satu hal bisa dicermati dalam penelitian wacana adalah arti yang terkandung di dalam suatu teks seperti misalnya teks tersebut berbicara tentang apa, apa artinya, dan implikasi apa yang akan mengena pada pengguna bahasa. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa ditemukan dalam semantik teks yang mengintrepretasikan kata, kalimat, paragraf, atau keseluruhan wacana.

Koherensi suatu teks dapat digambarkan dalam tema atau topiknya. Topik ini biasanya meringkas teks dan memilah informasi yang paling penting dalam teks tersebut. Topik inilah yang terkait dengan makrostruktur. Dalam wacana berita, makrostruktur biasanya tampak dalam *headline* dan *lead* teks.

Judul atau *Headline* artikel ini adalah *The Roots of Rage: Islam and the West*. Menurut van Dijk, judul merupakan salah satu bagian penting dalam pemberitaan media cetak karena memberikan gambaran rangkuman pesan yang ditekankan penulis berita dalam artikelnya (Van Dijk 1996, 76). Judul ini merangkum informasi utama dari teks sebagai bagian inti yang hendak diulas dalam teks. Dari judul ini bisa diasumsikan bahwa penulis tidak menyangkal adanya rasa benci dunia Islam terhadap dunia Barat dan sebaliknya. Penulis memilih kata 'dan', bukan kata yang menunjukkan sikap aktif satu pihak seperti 'terhadap' atau 'kepada'.

Rasa benci ini dilihat penulis pemicu munculnya sikap fundamentalisme yang berujung pada terorisme. Dalam penulisannya, preposisi *The Roots of Rage* tampaknya ditekankan oleh penulis sementara preposisi *Islam and the West* tampaknya menjelaskan preposisi yang pertama. Akar kebencian ini tampaknya menjadi perhatian utama penulis dalam teks dan akan dibeberkan dalam ulasan lebih jauh dalam teks.

Artikel ini berangkat dari pertanyaan apakah akar dari rasa benci yang muncul dari dunia Islam terhadap dunia barat khususnya Amerika? Islam dan Dunia Barat, khususnya Amerika, dipertentangkan dengan istilah rasa benci satu sama lain. Orang Amerika marah dan membenci Islam karena peristiwa pembunuhan orang-orang sipil dalam pemboman gedung WTC yang dilakukan oleh kaum teroris yang seringkali menggunakan agama Islam sebagai alasan tindakan teror mereka.

Yang menarik untuk dicermati adalah preposisi *Islam and the West*. Islam sebagai dipertentangkan dengan negara Barat. *The West* berarti negara-negara yang berasal dari daratan Eropa dan sekarang ditambahkan dengan negara Amerika Utara (*ardictionary*). Islam sebagai agama dipertentangkan dengan negara Barat sebagai wilayah dengan budaya dan ideologinya. Islam tidak dipertentangkan dengan Kristen atau Yahudi atau Budha. Jika Islam dipandang

murni sebagai agama, perbandingan yang dilakukan jelas tidak tepat, yakni bahwa agama dibandingkan dengan wilayah tertentu. Jika demikian, tentu Islam di sini tidak hanya dilihat sebagai murni agama, namun lebih dari itu. Ada beberapa kemungkinan gambaran dari kata Islam tersebut: Islam sebagai ideologi yang lain dari ideologi barat. Atau bisa juga kumpulan orang dengan ideologi tertentu yang berlainan dengan orang barat dengan ideologinya. Islam diposisikan sebagai *the other* yang dewasa ini dipisahkan oleh rasa benci satu sama lain.

Fakta adanya kebencian, kekecewaan, dan juga permusuhan atas dunia Barat khususnya Amerika diperjelas Zakaria dalam ulasan selanjutnya. Pada awal tulisan, diangkat beberapa pendapat umum yang kemungkinan muncul jika orang Amerika ditanya mengapa para teroris membenci mereka sebagai refleksi atas peristiwa terbunuhnya sekitar 5000 orang dalam serangan 11 September 2001 atas menara *World Trade Center*. Penulis menyebutkan beberapa jawaban yang familiar selama ini yakni bahwa para teroris yang muncul dari dunia Islam, merasa benci dan cemburu terhadap keberhasilan Amerika dan ideologinya. *We stand for freedom and they hate it. We are rich and they envy us. We are strong and they resent this* (lihat lampiran artikel *The Root of Rage: Islam and the West*, paragraf 1).

Namun segera Zakaria, menyebutkan bahwa ada lebih banyak orang dan negara yang miskin, lemah, dan tertindas tetapi mereka tidak melakukan pemboman bunuh diri menggunakan pesawat seperti yang dilakukan para teroris. Dia mengatakan bahwa ada sesuatu yang lebih kuat dari sekedar kecemburuan yang mampu menggerakkan seorang manusia untuk membunuh dan melakukan bunuh diri sekaligus.

Menurut Zakaria, Osama bin Laden telah menemukan jawabannya yakni agama. Bagi bin Laden dan pengikutnya, perang melawan dunia barat merupakan sebuah perang suci bagi umat Islam. Bin Laden menggunakan agama untuk membenarkan pembantaian massal dan mendorong orang untuk melakukan bunuh diri. Tetapi bin Laden dan pengikutnya bukanlah orang-orang yang sama sekali terisolasi dari budayanya. Mereka muncul dari suatu budaya yang memupuk sikap permusuhan, ketidakpercayaan, dan kebencian mereka terhadap dunia barat, khususnya Amerika. Budaya ini tidak mengijinkan terorisme tetapi menyemaikan

fanatisme yang merupakan akar munculnya terorisme. Kemudian Fareed menunjukkan adanya beberapa fakta bahwa dalam surat kabar dunia Arab tidak jarang ditemui adanya pengakuan atau penghormatan terhadap bin Laden. Lalu dia juga menunjukkan bagaimana sikap negara-negara Arab ketika Amerika menunjukkan keinginannya untuk membasmi terorisme di wilayah tersebut. Mereka tampak setengah hati untuk membantu Amerika.

*Read the Arab press in the aftermath of the attacks and you will detect a not-so-hidden admiration for bin Laden. Or consider this from the Pakistan newspaper The Nation: "September 11 was not mindless terrorism fro terrorism's sake. It was reaction and revenge, even retribution." Why else is America's response to the terror attacks so deeply constrained by fear of an "Islamic backlash" on the streets? Pakistan will dare not allow Washington the use of its bases. Saudi Arabia trembles at the thought of having to help us publicly. Egypt pleads that our strikes be as limited as possible (lihat lampiran artikel *The Root of Rage: Islam and the West*, paragraf 3).*

Oleh karena itu, Fareed Zakaria kemudian menyimpulkan bahwa yang menjadi permasalahan utama adalah bahwa kepercayaan akan perang suci terhadap Amerika seolah diamini oleh sebagian besar orang di dunia Islam. *The problem is not that Osama bin Laden believes that this is a religious war against America. It's a millions of people across the Islamic world seem to agree* (lihat lampiran artikel *The Root of Rage: Islam and the West*, paragraf 3).

Dalam kalimat pembuka atau *lead* disebutkan bahwa fanatisme merupakan hasil dari masyarakat yang gagal dan kebijakan Amerika harusnya sampai pada penataan kembali atau perbaikan masyarakat yang sudah gagal itu. Amerika seharusnya membantu dunia Arab, demikian dikatakannya. *Bin Laden's fanatics are the offspring of failed societies. U.S. policy must aim not only to defeat them but to help the Arab world.*

Ada dua kalimat yang menyusun *lead* teks ini. Kalimat pertama adalah proposisi yang menyatakan bahwa orang-orang yang fanatik terhadap bin Laden termasuk juga para teroris merupakan hasil yang muncul dari masyarakat yang gagal. Di mata penulis, dunia Islam, khususnya dunia arab seperti dijelaskan dalam teks selanjutnya, merupakan masyarakat yang gagal. Oleh karena itu, sebagai konsekuensinya kebijakan Amerika seharusnya tidak hanya mengalahkan terorisme tetapi juga membantu dunia Arab. Dunia Islam, terutama dunia Arab,

adalah masyarakat yang gagal maka Amerika perlu membantunya, demikian barangkali bisa disimpulkan dari *lead* teks ini. Menurut van Dijk, penekanan tertentu pada topik yang spesifik sangat mungkin mengandung implikasi ideologis (*News as Discourses*). Proposisi bahwa dunia Arab merupakan masyarakat yang gagal dan perlu dibantu tampaknya mendapat penekanan dari penulis. Menurutnya, tanpa menafikan bahwa terorisme juga perlu dikalahkan, bantuan Amerika untuk menata dunia Arab sangat penting untuk menghilangkan fundamentalisme dari akarnya. Dalam uraian berikutnya, dijelaskan bahwa yang dimaksud masyarakat gagal adalah pemerintahan yang korup dengan kesenjangan yang begitu besar antara para penguasa dengan rakyatnya.

Dalam teks ini beberapa kali disebutkan bahwa negara-negara Timur Tengah gagal dalam membentuk pemerintahan yang demokratis dan memberikan jaminan kesejahteraan kepada rakyatnya. Dalam sejarahnya, negara-negara Islam tampak gagal dalam memeluk modernisme. Kegagalan ini kemudian justru menjadi titik balik bagi munculnya kebencian akan modernisme itu sendiri dan selanjutnya mengarah pada bangsa Barat sebagai pembawanya. Modernisme hanya diterima dalam bentuk luarnya, tanpa dipahami prinsip-prinsipnya, seperti pasar bebas, partai politik, akuntabilitas, dan aturan hukum. Pemerintahan bangsa Arab seakan memberikan penawaran pada masyarakatnya: pemerintah memberikan kemakmuran kepada rakyatnya, asalkan mereka dibiarkan tetap berkuasa.

Menurut Zakaria, justru situasi ini yang kemudian menghambat kemajuan ekonomi dan politik negara-negara Islam, khususnya negara Arab. Situasi yang menyebabkan bangsa Arab tidak siap menghadapi laju ekonomi dunia di tengah arus globalisasi.

*Disillusionment with the West is at the heart of the Arab problem. It makes economic advance impossible and political progress fraught with difficulty. Modernization is now taken to mean, inevitably, uncontrollably, Westernization and, even worse, Americanization. This fear has paralyzed Arab civilization. In some ways the Arab world seems less ready to confront the age of globalization than even Africa... at least Africans want to adapt to the new global economy. The Arab world has not yet taken that first step (lihat lampiran artikel *The Root of Rage: Islam and the West*, paragraf 19).*

Ketidaksiapan menanggapi modernitas yang dialami bangsa Arab ini mempengaruhi pembentukan identitas diri masyarakatnya. Situasi tanggung dan dihadapkan dengan pemandangan yang penuh korupsi dan ketidakadilan dalam masyarakatnya membuat masyarakat mudah untuk masuk dalam ideologi alternatif yang menjanjikan sesuatu yang lebih baik bagi mereka. Fundamentalisme mendapatkan lahannya yang subur dalam situasi masyarakat yang demikian. *Disoriented young men, with one foot in the old world and another in the new, now look for purer, simpler alternative. Fundamentalism searches for such people everywhere; it, too, has been globalized* (lihat lampiran artikel *The Root of Rage: Islam and the West*, paragraf 25).

Sementara itu, gerakan politik Islam modern atau seringkali disebut Fundamentalisme Islam semakin gencar mengembangkan sayapnya dan menyuarakan visinya kepada masyarakat. Gerakan ini menawarkan kebijakan-kebijakan yang berdasar pada prinsip-prinsip Islam yang keras. Di tengah kegagalan di hampir semua rejim Islam modern, gerakan ini seolah menawarkan sesuatu yang baru dan memberi makna pada masyarakat dunia Arab. *It (fundamentalism) flourished because the Muslim Brotherhood and organizations like it at least tried to give people a sense of meaning and purpose in a changing world, something no leader in the Middle East tried to do* (lihat lampiran artikel *The Root of Rage: Islam and the West*, paragraf 29).

Yang menarik bagi Zakaria, di tengah situasi yang demikian, muncul sikap ambigu dari pemerintah negara-negara Arab, sebuah permainan yang berbahaya. Mereka mencoba membelokan perhatian dengan membiayai berbagai madrasah dan pusat-pusat yang menyebarkan suatu citra Islam yang puritan dan keras. Di tempat-tempat seperti inilah kebencian terhadap Amerika tersebar. Bagi orang-orang yang dididik di tempat-tempat ini, Amerika selalu jahat.

The biggest Devil's bargain has been made by the moderate monarchies of the Persian Gulf, particularly Saudi Arabia. The Saudi regime has played a dangerous game. It deflects attention from shoddy record at home by funding religious schools (madrasas) and centers that spread rigid, puritanical brand of Islam-Wahhabism. In the past 30 years Saudi-funded school have churned out tens of thousands of half-educated, fanatical Muslims who view the modern world and non-Muslims with great suspicion. America in this world view is almost always evil (lihat lampiran artikel *The Root of Rage: Islam and the West*, paragraf 36).

Berdasar beberapa uraian tersebut di atas, Zakaria menyimpulkan bahwa fundamentalisme Islam, yang merupakan akar munculnya terorisme, muncul akibat kesalahan politik para penguasa Arab. *If there is one great cause of the rise of Islamic fundamentalism, it is the total failure of political institutions in the Arab world. Muslim elites have averted their eyes from this reality* (lihat lampiran artikel *The Root of Rage: Islam and the West*, paragraf 38).

Dengan kenyataan seperti itu, Zakaria kemudian melihat bahwa dunia Arab adalah dunia yang perlu dibantu oleh Amerika Serikat. Namun demikian, tambahnya, hal tersebut tetap tergantung dengan sikap masyarakat Islam sendiri untuk mau terbuka dan tidak terkungkung dalam pandangan fundamentalisme mereka.

5.2.2 Implikasi, Gaya Bahasa, dan Retorika

Setelah mencermati isi teks, muncul kesan bahwa dunia Islam atau Arab pada khususnya ditempatkan sebagai dunia yang gagal dan perlu dibantu oleh Amerika. Kesan itu diperkuat dengan pilihan-pilihan frase, kata, serta ekspresi-ekspresi tekstual yang digunakan penulis dalam menyampaikan beritanya. Kata, frase, dan ekspresi tekstual tertentu bisa mempengaruhi konsep atau proposisi yang akan disimpulkan pada basis latar pengetahuan suatu teks (Van Dijk 1996, 76).

Frase *failed society* misalnya, digunakan untuk memberi keterangan terhadap negara-negara Arab. Dalam teks, negara-negara Islam khususnya negara Arab dipandang sebagai negara yang gagal dengan argumen bahwa negara-negara ini tidak berhasil mengikuti modernisme dengan nilai-nilainya. Negara-negara ini hanya mengikuti kemajuan dalam hal fisik dengan tetap menjadi negara yang totaliter. Pilihan kata ini tertentu mempertajam pesan yang hendak disampaikan penulis mengenai dunia Arab. Dengan latar kegagalan negara itulah, penulis menganalisis munculnya terorisme. Kata atau frase senada juga beberapa kali disebutkan oleh penulis untuk menekankan pendapatnya bahwa negara Arab adalah negara gagal seperti *paralyzed* dan *total failure*.

Selain kata, beberapa ekspresi tekstual yang menekankan adanya kegagalan negara-negara Arab juga beberapa kali bisa ditemukan dalam teks.

*What has gone wrong in the world of Islam ...? atau If there is one great cause of the rise of Islamic fundamentalism, it is the total failure of political institutions in the Arab world. Muslim elites have averted their eyes from this reality (lihat lampiran artikel *The Root of Rage: Islam and the West*, paragraf 38) atau disillusionment with the West is at the heart of the Arab problem. It makes economic advance impossible and political progress fraught with difficulty (lihat lampiran artikel *The Root of Rage: Islam and the West*, paragraf 19).*

Penekanan terhadap kesalahan negara Arab sebagai pangkal permasalahan munculnya terorisme tampak begitu kental di sini. Sementara andil negara barat khususnya Amerika hanya mendapat porsi yang sedikit sekalipun tampaknya hal itu juga disadari oleh penulis. Dalam uraian teks, muncul kesan bahwa kebencian dunia Arab atas Amerika merupakan efek dari kegagalan pemerintahan yang selama ini memiliki relasi dengan Amerika. Kebencian terhadap Amerika sebenarnya merupakan ungkapan kekecewaan dan ketidakpuasan atas situasi masyarakat gagal dalam pemerintah negara-negara Islam. Pilihan kebijakan Amerika dan kepentingan minyak Amerika di Arab pun hanya dimunculkan sebagai persepsi yang dimiliki sebagian besar masyarakat Arab terhadap Amerika. Benar tidaknya persepsi tersebut tidak disinggung lebih lanjut oleh penulis. Yang menarik, penulis juga seakan mengantisipasi munculnya pandangan tersebut dari kelompok Islam, yakni bahwa relasi dunia Arab dengan Amerika sudah didasari dengan kekecewaan sehingga akan muncul persepsi yang selalu negatif terhadap Amerika.

*If almost any Arab were to have read this essay so far, he would have objected vigorously by now. "It is all very well to talk about the failures of the Arab world, he would say, "but what about the failures of the West? You speak of longterm decline, but our problems are with specific, cruel American policies." For most Arabs, relations with the United States have been filled with disappointment (lihat lampiran artikel *The Root of Rage: Islam and the West*, paragraf 39).*

Terkait dengan hal di atas, jelas bahwa *ideological square* van Dijk bisa diterapkan dalam konteks ini. Dalam teks bisa ditangkap adanya usaha polarisasi yang dilakukan oleh penulis antara pandangan positif mengenai 'kami' dan pandangan negatif mengenai 'mereka'. Dalam teks kita temui ada dua kelompok

'mereka' yang berusaha dibedakan oleh penulis. Pertama penulis menggunakan kata ganti 'mereka (*they/them*)' untuk para teroris. Kelompok teroris dikatakan sebagai kelompok orang yang penuh rasa permusuhan, ketidakpercayaan, dan kebencian terutama terhadap dunia barat. *They come out of a culture that reinforces their hostility, distrust, and hatred of the west and of America in particular* (lihat lampiran artikel *The Root of Rage: Islam and the West*, paragraf 3). Kelompok teroris juga dilihat sebagai orang yang sangat fanatik, garis keras, dan tidak memiliki toleransi terhadap kelompok lain terutama dunia barat. Kelompok teroris adalah kelompok yang menggunakan agama untuk membenarkan tindakan keji mereka. *Bin Laden belongs to along line of extremists who have invoked religion to justify mass murder and spur men to suicide* (lihat lampiran artikel *The Root of Rage: Islam and the West*, paragraf 2).

Kelompok 'mereka' yang kedua adalah negara-negara Islam atau Arab pada umumnya. Dalam teks beberapa kali ditekankan bahwa negara-negara Islam, khususnya Arab merupakan masyarakat yang gagal. Budaya masyarakat yang tercipta di dalam negara-negara tersebut menjadi sumber munculnya fanatisme dan fundamentalisme sebagai ladang bersemainya terorisme. Penulis menguraikan dengan jelas kegagalan-kegagalan negara Arab menciptakan masyarakat yang demokratis dan maju secara ekonomi dan politik. Negara-negara Arab dikatakan gagal mengikuti modernisme. Modernisme hanya diambil hanya kulit luarnya saja sementara nilai-nilai yang mendasari diabaikan. Kegamangan dalam menciptakan masyarakat yang demokratis inilah menjadi pangkal kebencian terhadap dunia barat, khususnya Amerika. Kebencian dan kekecewaan terhadap dunia barat bahkan kemudian disebut sebagai inti permasalahan dunia Arab yang membuat mereka tidak bisa maju dalam bidang ekonomi dan politik. *Disillusionment with the West is at the heart of the Arab problem. It makes economic advance impossible and political progress fraught with difficulty* (lihat lampiran artikel *The Root of Rage: Islam and the West*, paragraf 19). Kemudian, dalam salah satu kesimpulannya, penulis menyatakan bahwa penyebab utama munculnya fundamentalisme Islam adalah kesalahan politik dari institusi-institusi negara-negara Arab. *If there is one great cause of the rise of Islamic fundamentalism, it is the total failure of political institutions in the Arab world. Muslim elites have*

averted their eyes from this reality (lihat lampiran artikel *The Root of Rage: Islam and the West*, paragraf 38).

Sementara kelompok 'we', yakni Amerika, digambarkan sebagai "kambing hitam" kegagalan negara-negara Arab memerintah rakyatnya. Kebencian dunia Islam terhadap Amerika dilihat merupakan efek dari suatu masyarakat yang gagal. Segala pandangan negatif dunia Islam terhadap Amerika disebabkan sudah kuatnya kekecewaan yang terpupuk dalam masyarakat Arab terhadap segala sesuatu yang terkait dengan Amerika.

Sisi negatif dari pengaruh dunia barat, khususnya Amerika tidak ditonjolkan dalam teks. Bahkan Amerika dilihat sebagai negara yang bisa membantu dunia Arab untuk bangkit dari keterpurukannya. Satu kesalahan utama Amerika, menurut penulis, adalah dosa kelalaian karena tidak mendesak atau menekan pemerintah negara-negara Arab untuk membuat masyarakatnya menjadi terbuka. *In my view, America greatest sins toward the Arab world are sins of omission. We have neglected to press any regime there to open up its society* (lihat lampiran artikel *The Root of Rage: Islam and the West*, paragraf 41).

Demikianlah terlihat bagaimana penulis membedakan antara kelompok 'kita' dan 'mereka' dalam teks. Dalam teori AWK sendiri dikatakan bahwa penggunaan kata 'kita' dalam teks juga perlu dikritisi. Dengan menggunakan kata 'kita', secara tidak sadar kadang pembaca akan dibawa untuk berada dalam sudut pandang penulis, tidak peduli apakah dia orang Amerika atau dari negara lain. Pembaca ditempatkan dalam pandangan yang sama dengan penulis dan sangat tidak mungkin akan mempengaruhi konsepsinya terhadap teks yang sedang disajikan. Dengan mengatakan kita, teks bisa mempengaruhi orang Amerika yang membacanya untuk mempunyai pemikiran yang senada dengan penulis, walaupun sebelumnya dia memiliki cara pandang yang berbeda terhadap topik yang sama.

Hal lain yang perlu dicermati adalah fokus terhadap dunia Arab. Dia membedakan dunia Islam secara umum dan dunia Islam Arab. Zakaria menuliskan bahwa tidak semua negara Islam memiliki kebencian yang begitu kuat seperti yang ditunjukkan oleh negara-negara Islam Arab. Dia menyebutkan beberapa negara Islam dunia yang hanya sedikit menunjukkan sikap permusuhan bahkan bersikap kooperatif dengan dunia Barat dan nilai-nilainya. Negara seperti

Indonesia yang disebut sebagai negara Islam terbesar, Pakistan, Bangladesh, dan Turki termasuk dalam golongan negara-negara tersebut. Akan tetapi, Zakaria kemudian menunjukkan bahwa kebencian akan dunia Barat begitu kuat terasa di dunia Arab atau negara-negara Timur Tengah. *Some of largest Muslim nations show little of this anti-U.S. rage. Only when you get to the Middle East do you see in lurid colors all the dysfunctions that people conjure up when they think about Islam today* (lihat lampiran artikel *The Root of Rage: Islam and the West*, paragraf 7).

Sekalipun asumsi ini disebutkan Zakaria berdasarkan beberapa fakta yang ditemukannya, patut dikritisi adakah maksud tertentu dari hal tersebut. Mengingat pada saat itu di Amerika tengah gencar-gencarnya kampanye perang terhadap terorisme dengan pusat negara-negara Timur Tengah yang dilihat sebagai sarang bertumbuh kuatnya para teroris.

5.2.3 Superstruktur: Skema Berita

Artikel "*The Roots of Rage: Islam and the West*" mengikuti logika yang jelas. Setelah memberi pengantar yang menjelaskan tentang kebencian yang muncul dalam dunia Islam terhadap dunia Barat, sub topik berikutnya tampaknya menjadi bagian yang menjelaskan beberapa pokok penting yang hendak diuraikan dengan lebih detil dan dengan argumentasi yang lebih ketat. Hal pertama yang disoroti oleh Zakaria adalah para pemimpin dunia Islam, khususnya dunia Arab. Sub topik tentang para pemimpin dunia Arab ini, menggambarkan kegagalan para pemimpin Arab untuk menegakkan sistem pemerintah yang baik bagi negaranya. Bahkan beberapa pemerintahan menjadi rejim yang memerintah rakyatnya dengan kediktatoran yang keras. Sementara itu, banyak dari para rejim ini mempunyai hubungan dekat dengan Amerika.

By the late 1980s, while the rest of the world was watching old regimes from Moscow to Prague to Seoul to Johannesburg crack, the Arabs were stuck with their aging dictators and corrupt kings. Regimes that might have seemed promising in the 1960s were now exposed as tired, corrupt kleptocracies, deeply unpopular and thoroughly illegitimate. One has to add that many of them are close American allies (lihat lampiran artikel *The Root of Rage: Islam and the West*, paragraf 17).

Sub topik berikutnya berjudul “*Failed Ideas*” menguraikan bagaimana dunia Arab gagal mengikuti tata ekonomi dunia secara tepat. Kekecewaan dalam hubungan dengan dunia Barat dilihat sebagai permasalahan tidak majunya sisi ekonomi dan politik di dunia Arab.

Menurut Zakaria, modernisasi ditangkap oleh dunia Arab dengan cara yang berbeda dari bangsa lainnya. Negara Arab hanya mengambil bagian permukaan modernisasi seperti mengimpor Cadillac dan McDonald tetapi tidak menyentuh bagian dalam dari modernisasi seperti pasar bebas, akuntabilitas, dan adanya penegakan hukum. Hal ini membawa bangsa Arab pada situasi yang gamang sehingga terbentuk identitas yang ambigu bagi kaum mudanya. Satu kaki mereka menikmati modernisme tapi satu kaki yang lain masih memegang teguh nilai tradisi mereka tentang hukum Islam. Di sisi lain mereka juga ditatap pada adanya kesenjangan kesejahteraan yang begitu lebar antara para kerabat penguasa dengan masyarakat pada umumnya.

Hal-hal tersebut di atas dilihat oleh Zakaria sebagai pemicu munculnya gerakan-gerakan politis yang memprotes situasi masyarakat yang ada. Di dunia Arab, gerakan ini mengambil bentuk gerakan kebangkitan Islam.

In their new world they see great disparities of wealth and the disorienting effects of modernity... A huge influx of restless young men in any country is bad news. When accompanied by even small economic and social change, it usually produces a new politics of protest... in the case of the Arab world, this revolution has taken the form of an Islamic resurgence (lihat lampiran artikel The Root of Rage: Islam and the West, paragraf 27).

Kemudian dalam sub topik berikutnya, Zakaria membahas tentang bagaimana fundamentalisme Islam bangkit sebagai efek dari kegagalan ekonomi dan politik di negara-negara Arab. Judul yang digunakan adalah “*Enter Religion*”. Kembali dalam sub topik ini, Zakaria memperlihatkan bagaimana situasi pemerintahan negara-negara Arab menjadi penyebab bangkitnya ekstrimisme dalam Islam. Represi politik yang dilakukan negara Arab terhadap rakyatnya membuat dukungan akan bangkitnya Islam fundamentalis sebagai gerakan politik semakin besar. Kesimpulannya adalah bahwa salah satu penyebab utama kebangkitan fundamentalisme Islam adalah kesalahan total institusi-institusi politik di dunia Arab.

Dalam sub topik selanjutnya, Zakaria menyajikan beberapa usulan bagaimana Amerika bisa ikut andil dalam membantu dunia Arab dari permasalahan yang mereka hadapi. Menurut Zakaria, hal tersebut menjadi tidak mudah karena justru dalam dunia Arab sudah kuat tertanam kekecewaan dan apriori terhadap dunia Barat dan segala tindakan yang dilakukannya.

Untuk meredam terorisme, Zakaria merekomendasikan strategi melalui tiga jalur yakni militer, politis, dan kebudayaan. Jalur militer digunakan untuk menghadapi para teroris secara langsung. Secara politis, Amerika diusulkan menjalin koalisi internasional dengan lebih intensif baik dalam hal praktis maupun strategis untuk memerangi terorisme. Kerjasama dan dukungan internasional ini diperlukan untuk meminimalkan kecemburuan dan kemarahan yang muncul karena dominasi Amerika yang terlalu menonjol. Di sini Zakaria juga menyinggung soal Israel, dengan usulan agar Amerika bisa membuat pembedaan yang jelas antara hak Israel untuk eksis dengan penguasaan Israel atas wilayah lainnya.

Jalur yang ketiga, yakni jalur kebudayaan, menurut Zakaria merupakan jalur yang paling vital yang harus diambil Amerika. Satu kata yang mewakili uraiannya adalah bagaimana Amerika harus membantu dunia Islam untuk memasuki dunia modern. Jalur ini terkait dengan masalah pembangunan bangsa atau menggagas tentang *nation building* dalam dunia Arab.

Dari skema artikel di atas, tampak bahwa Zakaria begitu menekankan bahwa akar permasalahan munculnya terorisme yang berdasar pada fundamentalisme Islam adalah kegagalan pemerintahan di dunia Arab dalam menata negaranya dalam hal ekonomi, politik, dan budaya. Hal ini diperkuat dalam rekomendasi Zakaria bahwa hal yang vital yang bisa dilakukan Amerika untuk membantu dunia Arab adalah suatu *national-building*. Negara dan masyarakat yang gagal di dunia barat perlu direformasi sehingga terorisme bisa dicabut dari akarnya yakni hilangnya fundamentalisme dalam Islam.

5.2.4 Gambaran Islam dalam Teks

Setelah melalui beberapa analisis yang dilakukan sebelumnya, bisa disimpulkan beberapa model tentang Islam yang hendak disampaikan Fareed Zakaria sebagai penulis dalam artikel "*The Roots of Rage: Islam and the West*". Dengan analisis yang tajam dan didukung dengan berbagai data, Zakaria membedakan antara teroris yang berakar pada fundamentalisme Islam, dunia Islam secara umum, dan dunia Islam Timur Tengah yakni negara-negara Arab.

Kelompok teroris dikatakan sebagai kelompok orang yang penuh rasa permusuhan, ketidakpercayaan, dan kebencian terutama terhadap dunia barat. Kelompok teroris juga dilihat sebagai orang yang sangat fanatik, garis keras, dan tidak memiliki toleransi terhadap kelompok lain terutama dunia barat. Kelompok teroris adalah kelompok yang menggunakan agama untuk membenarkan tindakan keji mereka. *Bin Laden belongs to along line of extremists who have invoked religion to justify mass murder and spur men to suicide* (lihat lampiran artikel *The Root of Rage: Islam and the West*, paragraf 2).

Pembedaan yang dilakukan Zakaria atas negara Islam pada umumnya dan negara-negara Islam di dunia Arab didasarkan pada data yang diperolehnya bahwa fundamentalisme Islam dan kebencian terhadap dunia Barat lebih terasa kuat di negara-negara Arab. Beberapa negara Islam lain masih dilihat secara lebih positif, dalam arti masih memiliki pemerintahan yang berniat baik menata negaranya secara demokratis.

Negara-negara Islam Arab ditampakkan dengan kuat sebagai masyarakat yang gagal. Budaya masyarakat yang tercipta di dalam negara-negara tersebut menjadi sumber munculnya fanatisme dan fundamentalisme sebagai ladang bersemainya terorisme. Negara-negara Arab dikatakan gagal mengikuti modernisme. Modernisme hanya diambil hanya kulit luarnya saja sementara nilai-nilai yang mendasari diabaikan. Kegagalan dalam menciptakan masyarakat yang demokratis inilah menjadi pangkal kebencian terhadap dunia barat, khususnya Amerika. Kemudian, dalam salah satu kesimpulannya, penulis menyatakan bahwa penyebab utama munculnya fundamentalisme Islam adalah kesalahan politik dari institusi-institusi negara-negara Arab. *If there is one great*

cause of the rise of Islamic fundamentalism, it is the total failure of political institutions in the Arab world. Muslim elites have averted their eyes from this reality (lihat lampiran artikel *The Root of Rage: Islam and the West*, paragraf 38).

Amerika digambarkan sebagai “kambing hitam” kegagalan negara-negara Arab memerintah rakyatnya. Kebencian dunia Islam terhadap Amerika dilihat merupakan efek dari suatu masyarakat yang gagal. Segala pandangan negatif dunia Islam terhadap Amerika disebabkan sudah kuatnya kekecewaan yang terpujuk dalam masyarakat Arab terhadap segala sesuatu yang terkait dengan Amerika.

Bisa ditarik kesimpulan lebih jauh bahwa masyarakat Islam, khususnya negara-negara Islam Arab merupakan masyarakat yang gagal secara ekonomi, politik, dan kebudayaan. Kegagalan inilah penyebab munculnya fundamentalisme yang kemudian melahirkan para teroris yang menggunakan ajaran Islam sebagai pembenaran tindakan keji mereka. Islam di sini tidak disorot sebagai ajaran agama secara umum, namun lebih pada masyarakat yang gagal yang kebetulan memeluk ajaran itu dan kemudian menggunakan agama mereka sebagai landasan protes mereka atas kegagalan yang mereka rasakan.

5.3 Analisis Wacana Kritis atas Artikel “*How to Save the Arab World*”

Artikel “*How to Save Arab World*” ini juga merupakan tulisan eksposisi dengan berbagai penjelasan, uraian, dan argumentasi untuk memperkuat gagasan yang disajikan oleh penulis. Untuk melihat bagaimana gambaran Islam yang diusung dalam *Newsweek*, perlu dilihat lebih detail pada unsur-unsur yang terdapat dalam teks tersebut.

5.3.1 Struktur Makro

Seperti telah disebutkan sebelumnya, artikel kedua yang akan dibahas ini memiliki kemiripan ide dan argumentasi tentang dunia Islam dengan artikel yang pertama tadi. Judul dari artikel ini adalah *How to Save the Arab World*. Dari judul ini bisa ditangkap kesan bahwa dunia Islam, khususnya Arab tengah menghadapi

permasalahan atau kesulitan sehingga perlu untuk diselamatkan. Dari isi artikel tampak bahwa permasalahan yang dihadapi dunia Arab adalah permasalahan sistem politik represif dan korup yang dijalankan oleh para penguasa negara-negara tersebut. Sementara di sisi lain, para penguasa korup itu tetaplah dipandang sebagai pilihan terbaik bagi Amerika dibanding dengan alternatif lain yang mungkin muncul seperti misalnya kaum fundamentalis.

Zakaria mengusung tema besar tentang sikap politik Amerika terhadap negara-negara di Timur Tengah yang menemui dilema. Politik luar negeri Amerika Serikat untuk meminta negara-negara itu memeluk demokrasi dari bentuk-bentuk kekuasaan monarki dan diktator menemui jawaban yang sulit dari pemimpin-pemimpin negara tersebut. Jika Amerika memaksa negara-negara itu mengubah bentuk ke sistem demokrasi, dengan segera kaum fundamentalis Islam akan merebut kekuasaan negara. Demikian “ancaman” para pemimpin dunia Arab yang bagi Amerika tampak sangat masuk akal.

... the American gently raises the issue of human rights and suggests that Egypt's government might ease up on political dissent, allow more press freedoms and stop jailing intellectuals. Mubarak tenses up and snaps, "If I were to do what you ask, the fundamentalists will take over Egypt. Is that what you want?" (lihat lampiran artikel *How to Save the Arab World*, paragraf 1)
The Saudi Monarchy's most articulate spokesman, prince Bandar bin Sultan, often reminds American officials that if they press his government too hard, the likely alternative to regime is not Jeffersonian democracy but Islamic theocracy (lihat lampiran artikel *How to Save the Arab World*, paragraf 2).

Situasi ini sungguh tidak mudah bagi Amerika. Selama ini dalam kebijakan Amerika, dunia Arab mendapatkan kekhususan karena hal ini. Seburuk-buruknya para pemimpin korup di dunia Arab sekarang ini, di mata Amerika lebih baik daripada alternatif yang mungkin muncul. Namun, menurut Zakaria, kebijakan semacam itu justru akan membuat Amerika berputar-putar dalam kubangan yang sama. Permasalahan-permasalahan fundamentalisme yang selama ini ditakutkan tidak akan terselesaikan. Maka Zakaria menganjurkan agar Amerika bisa melepaskan diri dari ketakutan akan munculnya alternatif (*FOTA - The Fear of the Alternative*) dan berani mengusahakan perubahan konstruktif di dunia Arab. Jika Amerika konsisten menegakkan demokrasi dan menunjukkan aspek-aspek positif yang nyata bagi masyarakat Islam, khususnya masyarakat

Arab, perlahan namun pasti fundamentalisme Islam akan lenyap. Inilah yang dimaksud dengan menyelamatkan dunia Arab oleh Zakaria. Bisa dikatakan bahwa dari judul tampak bahwa akar dari ekstrimisme dan fundamentalisme adalah kegagalan dalam dunia Arab yang disebabkan oleh kegagalan pemerintahnya. Amerika harus memerangi fundamentalisme dari akarnya.

Lead dari artikel ini berbunyi “*Washington's hand-off approach must go. The first step to undermining extremism is to prod regimes into economic reform.*” Melalui *lead* artikel ini, bisa dilihat bahwa penulis menganjurkan agar Amerika mengubah cara pendekatan terhadap dunia Islam, terutama dunia Arab. Seperti telah diulas sebelumnya, Amerika terkesan membiarkan rejim-rejim di dunia Arab berkuasa dengan otoriter dengan mengabaikan nilai-nilai kebebasan dan demokrasi. Disebutkan oleh Zakaria, *hand-off approach* ini dilakukan Amerika karena beberapa hal yang menyangkut kepentingan Amerika, seperti minyak dan Israel, dan alasan yang dikatakan paling utama adalah bahwa para rejim tersebut lebih baik dari alternatifnya. Mereka masih lebih liberal, toleran, dan pluralis daripada apa yang tampaknya akan menggantikannya mereka.

The initial reasons for this hands-off approach to the Middle East were oil, then Israel. The United States is terrified by the prospect of chaos in the petroleum paradise of Arabia. It has also assumed that dictators could guarantee a more secure peace with Israel than democrats. But now, above all, Washington simply worries about change – FOTA. The monarch and dictators are quick to remind us always that for all their faults, they are better than the alternatives (lihat lampiran artikel How to Save the Arab World, paragraf 5). The worst part of it is, they may be right. America's Allies in the Middle East are autocratic, corrupt, and heavy handed. But they are still more liberal, tolerant, and pluralistic than what would likely replace them (lihat lampiran artikel How to Save the Arab World, paragraf 6).

Dalam pengamatan Zakaria, ada dua pihak yang saling berebut pengaruh dan kekuasaan di dunia Arab. Satu pihak para rejim penguasa, dipihak lain adalah orang-orang fundamentalis yang menggunakan Islam sebagai kendaraannya. Zakaria memperlihatkan bagaimana tanggapan kedua pihak tersebut terhadap Osama bin Laden yang merupakan musuh Amerika. Pihak penguasa pro dengan pandangan Amerika, sedang pihak yang lain memberikan pandangan yang berlawanan bahkan terkesan mendukung “musuh Amerika” itu.

*Consider the Arab reaction to the video tape of Osama bin Laden. Most of the region's government quickly noted that the tape seemed genuine and proved bin Laden's guilt. Prince Bandar issued a statement that said, "the tape displays the cruel and inhuman face of a murderous criminal who has no respect for the sanctify of human life or the principles of his faith." Compare those reactions with that of Saudi cleric like Sheik Mohammad Saleh, a dissident voice, who said, "I think this recording is forged." Or Abdul Latif Arabiat, head of Jordan's mainstream Islamist party, the Islamic Action Front, who explained, "Do the Americans really think the world is that stupid to think that they would believe that this tape is evidence?" (lihat lampiran artikel *How to Save the Arab World*, paragraf 7)*

Dengan memberikan contoh tersebut, tampaknya Zakaria hendak memperlihatkan bahwa ketakutan Amerika jika pemerintahan negara Arab yang sekarang ini runtuh menjadi masuk akal. Jika para rejim ini runtuh, alternatifnya adalah mereka yang mendukung "musuh Amerika".

Akan tetapi, menurut Zakaria hal tersebut tidak bisa dibiarkan berlarut-larut begitu saja. Karena pembiaran itu dilihatnya justru semakin menyuburkan dan membesarkan fundamentalisme dan ekstremisme di dunia Arab. Membiarkan para rejim berkuasa semauanya dan menindas kebebasan rakyatnya, justru akan memperkuat posisi kaum fundamentalis. Dunia Arab akan melihat mereka sebagai pahlawan dan semakin mendukung mereka.

Menurutnya, sebaiknya Amerika tidak lagi lepas tangan dengan kehidupan dunia Arab sekarang ini. Amerika harus konsisten dengan penegakan demokrasi di dunia Islam, terutama dunia Arab. Salah satu cara mengubah negara yang diktator menjadi negara demokrasi adalah dengan mengusahakan reformasi ekonomi. Dalam reformasi ekonomi ini, nilai-nilai penting seperti aturan hukum, akses informasi, dan pengembangan kelas bisnis perlu diadakan dan diupayakan keberhasilannya. *Economic reform meant the beginnings of a genuine rule of law-capitalism needs contracts-, openness to the world, access to information and, perhaps most important, the development of a business class* (lihat lampiran artikel *How to Save the Arab World*, paragraf 14).

Jelas dalam *lead*, dianjurkan agar Amerika harus mulai mendesak para rejim untuk melakukan reformasi ekonomi. Amerika perlu menyelamatkan dunia Arab sehingga dapat melenyapkan fundamentalisme dan ekstrimisme Islam di dunia Arab.

Merunut teks, kembali diperlihatkan penekanan bahwa fundamentalisme muncul dari dunia Arab yang hidup dalam kebebasan dan demokrasi yang terbatas. Dunia Islam di Arab dipimpin oleh para rejim yang menjadi diktator bagi rakyatnya. Dalam kondisi ini, Amerika dilihat berhadapan dengan dilema, atau menegakkan demokrasi yang beresiko berkuasanya kaum fundamentalis atau membiarkan para rejim berkuasa karena bagaimanapun mereka lebih baik dari kaum fundamentalis yang akan muncul sebagai kekuatan jika demokrasi ditegakkan. Namun, melalui analisis yang tajam, diperlihatkan bahwa justru para rejim penguasa inilah yang menyebabkan bangkit dan besarnya kaum fundamentalis di dunia Arab. Oleh karena itu, Amerika dianjurkan untuk mendesak para rejim mengusahakan reformasi ekonomi sebagai jalan pembukan tegaknya demokrasi di dunia Arab. *The reasons were the same – people dislike the regimes that ruled them and they saw America as the benefactor of those regimes* (lihat lampiran artikel *How to Save the Arab World*, paragraf 21).

5.3.2 Implikasi, Gaya Bahasa, dan Retorika

Seperti yang telah disebutkan, pilihan kata, frase, dan dalam digunakan penulis bisa menunjukkan penekanan maksud penulis dalam berita yang disampaikannya. Dalam *lead* terdapat beberapa kata atau frase yang menarik untuk diamati. Zakaria memilih kata “*extremism*” dan “*regimes*” untuk dua kelompok berbeda yang akan dibahas dalam artikelnya. Ekstrimisme tampaknya digunakan untuk menamai kelompok teroris yang menggunakan Islam sebagai kendarannya. Kata ekstrim cenderung bernada tidak toleran dan keras. Sementara kata rejim digunakan untuk menunjuk para penguasa negara-negara Arab. Kata rejim lebih bermakna negatif yakni pemerintah yang menjalankan negaranya dengan tangan besi, menindas, tidak memberikan ruang kebebasan yang cukup bagi warganya.

Sementara kata *Washington* yang digunakan sebagai pengganti kata pemerintah Amerika diperlihatkan sebagai pihak yang harus mengubah kebijakannya terhadap *regimes* untuk meruntuhkan kaum ekstrimis. Bisa dilihat dari pilihan-pilihannya, kecenderungan Zakaria dalam memetakan ketiga pihak

yang dibahas dalam artikelnya. Para ekstrimis Islam dilihat sebagai pihak yang tidak toleran dan patut dilenyapkan. Para rejim di dunia Arab dilihat sebagai akar munculnya ekstrimisme dalam Islam. Amerika dilihat sebagai pihak yang perlu mengubah pendekatannya terhadap para rejim sehingga bisa menghapuskan ekstrimisme di dunia Arab. Di sinilah yang menurut Zakaria dalam arti tertentu merupakan upaya Amerika untuk menyelamatkan dunia Arab.

Analisis di atas juga berlaku pada prinsip *ideological square* Teun A. van Dijk. Dalam artikel *How to Save Arab World* ini, jelas sekali terdapat penekanan dan penjelasan secara luas terhadap hal-hal negatif yang dimiliki *them* yakni kaum Islam fundamentalis, masyarakat Arab pada umumnya, dan para rejim penguasa di negara-negara Arab. Sementara hal-hal negatif dari *we* yakni Amerika diminimalkan. Amerika ditempatkan pada posisi tidak bersalah. Kepentingan Amerika yang cenderung negatif seperti kepentingan minyak dan Israel hanya disinggung sekilas dengan kesan bukan permasalahan utama dalam permasalahan Amerika dan dunia Islam.

Jika lebih detil dicermati, ungkapan "*the first step to undermining extremism...*" menunjukkan bahwa tujuan utama dari segala usaha Amerika yang diusulkan penulis adalah untuk meruntuhkan ekstrimisme, bukan penegakan demokrasi itu sendiri. Apakah jika Amerika tidak peduli dengan demokrasi di dunia Arab maka tidak akan muncul fundamentalisme dan ekstrimisme?

Dalam teks artikel sendiri hal-hal senada juga ditemukan. Misalnya ketika memberi keterangan pada Sheik Mohammad Saleh yang bernada meragukan rekaman video Osama bin Laden yang dirilis Amerika. Zakaria menggunakan kata "*dissident voice*". Di sini Sheik Mohammad diposisikan sebagai orang yang posisinya bertentangan dengan pemerintah yang berkuasa. Sepertinya pilihan kata ini digunakan untuk mendukung pendapatnya tentang adanya dua pihak yang bertentangan dalam pemerintahan di negara Arab. Pihak yang berseberangan dengan pemerintah yang berkuasa memiliki pandangan yang mungkin berbahaya bagi Amerika dan dengan menunjukkan dukungannya terhadap pelaku terorisme. Pihak ini semakin kuat berkembang dan mendapat dukungan sebagian besar masyarakat Arab. Mereka dilihat sebagai pahlawan sebagai efek dari kegagalan pemerintahan dunia Arab.

If election had been held last month in Saudi Arabia with King Fahd and Osama bin Laden on the ballot, I would not bet too heavily on His Royal Highness's fortunes. Last year the emir of Kuwait, with American encouragement, proposed to give women the vote. But the democratically elected Parliament-packed with Islamic fundamentalist-roundly rejected the initiative (lihat lampiran artikel How to Save the Arab World, paragraf 6).

Dari teks di atas terlihat bahwa Zakaria berpandangan bahwa sebagian besar masyarakat Arab, karena kondisi tertentu, justru mendukung Osama bin Laden. Teks juga menunjukkan bagaimana fundamentalisme masih begitu kuat di negara-negara Islam Arab. Negara Arab masih jauh dari penegakan demokrasi dan nilai-nilainya. Para rejim yang mengekang kebebasan rakyatnya dilihat menjadi akar permasalahan fundamentalisme. Konsistensi Amerika untuk mendesak para penguasa agar menegakkan demokrasi menjadi jalan keluar yang diusulkan Zakaria.

5.3.3 Superstruktur: Skema Berita

Alur logika teks tampaknya juga mengarah pada beberapa kesimpulan yang telah disampaikan sebelumnya. Setelah memberi penekanan dalam *lead* teks, Zakaria memulai artikelnya dengan menunjukkan bagaimana Amerika selalu menemui kebuntuan ketika meminta para penguasa Arab untuk menegakkan demokrasi di dunia Arab. Para penguasa Arab selalu mengingatkan adanya bahaya berkuasanya fundamentalisme Islam jika mereka memaksakan demokrasi di dunia Arab. Alasan itu terlihat sangat masuk akal dan menjadi penyebab Amerika memberikan kebijakan khusus tentang penegakan demokrasi di dunia Arab. Amerika kemudian seolah membiarkan dunia Arab.

The monarch and dictators are quick to remind us always that for all their faults, they are better than the alternatives... (lihat lampiran artikel How to Save the Arab World, paragraf 5) The worst part of it is, they may be right. America's Allies in the Middle East are autocratic, corrupt, and heavy handed. But they are still more liberal, tolerant, and pluralistic than what would likely replace them (lihat lampiran artikel How to Save the Arab World, paragraf 6).

Alur berikutnya, terlihat bahwa Zakaria menunjukkan beberapa data yang memperkuat adanya bahaya fundamentalisme di dunia Arab. Dia menekankan

bahwa fundamentalisme semakin berkembang dan didukung oleh sebagian besar masyarakat Arab.

Akan tetapi sesudah itu, Zakaria menunjukkan bahwa kuatnya fundamentalisme ini justru disebabkan oleh situasi kekuasaan para rejim di dunia Arab yang dibiarkan oleh Amerika. Fundamentalisme muncul dari dunia Arab yang hidup dalam kebebasan dan demokrasi yang terbatas. Dunia Islam di Arab dipimpin oleh para rejim yang menjadi diktator bagi rakyatnya. Melalui analisis yang tajam, diperlihatkan bahwa justru para rejim penguasa inilah yang menyebabkan bangkit dan besarnya kaum fundamentalis di dunia Arab.

Oleh karena itu, Amerika perlu mengambil tindakan untuk tidak lagi membiarkan dunia Arab karena ketakutan akan alternatif yang ada. Amerika perlu keluar dari ketakutan dan konsisten menegakan demokrasi di dunia Arab dan mendesak para penguasa melaksanakan reformasi ekonomi. Jalan itulah yang dilihat akan mengikis fundamentalisme sampai pada akhirnya. Sebuah argumentasi yang menarik diperlihatkan Zakaria bagaimana demokrasi bisa mengikis fundamentalisme yakni dengan melibatkan kaum fundamentalis dalam demokrasi dalam arti tertentu akan menjinakkan mereka. Dalam arus demokrasi yang konsisten, kaum fundamentalis akan kehilangan kekuatannya.

The greatest potency Islamic fundamentalism holds is that it is an alternative – a mystical, utopian alternative- to the wretched reality that most people live under in the Middle East. Accommodating these forces – as long as they are nonviolent-has the effect of taming them, bringing them into the system... Islam fundamentalist must stop being seen as distant heroes and viewed instead as local politicians (lihat lampiran artikel How to Save the Arab World, paragraf 19).

Tampak dari alur teks yang dibuat, Zakaria hendak menunjukkan bahwa demokrasi adalah jalan terbaik untuk mengikis fundamentalisme di dunia Islam. Dunia Islam, terutama dunia Arab, memunculkan fundamentalisme dan ekstrimisme karena penguasa mereka menolak ditegaknya demokrasi. Penolakan akan demokrasi menyebabkan suatu bangsa bisa terpuruk lebih jauh, demikian satu kesan dari teks tersebut. Penolakan dunia Arab akan demokrasi memunculkan fundamentalisme dan ekstrimisme dalam Islam. Amerika yang membiarkan hal tersebut kemudian dipandang sebagai mitra para rejim. Dengan alasan inilah

fundamentalis menunjuk Amerika sebagai penyebabnya. Demikian beberapa argumentasi yang disampaikan Zakaria melalui teksnya sehingga kemudian dia mengusulkan penegakan demokrasi sebagai jalan keluar permasalahan ekstrimisme.

5.3.4 Gambaran Islam dalam Teks

Lalu bagaimana model tentang Islam yang disampaikan melalui teks? Seperti telah ditampilkan dalam beberapa ulasan di atas, Zakaria membedakan Islam sebagai agama dan Islam sebagai kelompok masyarakat yang menganut agama Islam.

Sedikitnya ada tiga kelompok Islam yang bisa dilihat dalam teks ini. Kelompok pertama adalah kelompok ekstrimis atau fundamentalis Islam. Kelompok ini dicitrakan sebagai kelompok yang cenderung bernada tidak toleran dan keras. Para ekstrimis Islam dilihat sebagai pihak yang patut dilenyapkan.

Kelompok kedua adalah para penguasa dunia Islam. Mereka disebut rejim dalam teks ini. Kata rejim ini menunjuk para penguasa negara-negara Arab yang menjalankan pemerintahannya dengan tangan besi, menindas, tidak memberikan ruang kebebasan yang cukup bagi warganya. Kekuasaan para rejim ini menciptakan situasi yang menyuburkan fundamentalisme dan ekstrimisme dalam Islam.

Kelompok ketiga adalah dunia Islam Arab pada umumnya yang dilihat sebagai masyarakat yang terpuruk. Keterpurukan mereka disebabkan oleh pemerintahan para penguasanya yang dimana kebebasan dan nilai-nilai demokrasi diabaikan. Dalam situasi inilah mereka kemudian cenderung mendukung kaum fundamentalis dan melihat mereka sebagai pahlawan. Efeknya mereka ikut membenci Amerika sebagai penyebab situasi yang mereka alami.

Sementara itu, Amerika diperlihatkan sebagai pihak yang menemui dilema dalam menentukan kebijakannya terhadap negara Arab. Adanya resiko yang besar yang perlu diwaspadai dalam upaya menegakan demokrasi di dunia Islam Arab. Namun, menurut Zakaria, justru Amerika perlu mengubah pendekatannya terhadap para rejim sehingga bisa menghapuskan ekstrimisme di

dunia Arab. Di sinilah yang menurut Zakaria dalam arti tertentu merupakan upaya Amerika untuk menyelamatkan dunia Arab.

5.4 Telaah Teori Marxis atas artikel "*The Root of Rage: Islam and The West*" dan "*How to Save the Arab World*"

Seperti telah disebutkan sebelumnya, teori Marxist tentang media terkait dengan konflik kelas. Teori Marxist cenderung menekankan peranan media massa dalam mereproduksi *status quo*. Dalam pandangan Marxist, media massa merupakan suatu alat produksi yang dalam masyarakat kapitalis berada di bawah kepemilikan kelas yang berkuasa. Media masa hanya menyemaikan ide dan pandangan kelas berkuasa serta meredam ide-ide alternatif yang muncul. Oleh karena itu, dalam telaah ini, pertama-tama saya akan menelisik adakah kecenderungan memihak atau bahkan menyuarakan kepentingan *status quo* yang terdapat dalam pola dan isi pemberitaan *Newsweek* tentang Islam. Kemudian lebih jauh, saya akan melihat bagaimana ideologi tertentu dibawakan dalam teks. Seperti telah dibahas sebelumnya, telaah teori Marxist terhadap media lebih terfokus pada aspek ekonomi dan politik dari suatu teks media.

Teori Marxist juga menyatakan bahwa media bisa dijadikan alat untuk menyebarkan ide tertentu demi kepentingan pihak tertentu yang berkuasa. Jika media tidak dilihat secara kritis, suatu artikel dengan argumentasinya bisa dilihat benar dan masuk akal begitu saja di dalam kesadaran pembacanya. Sikap kritis ini perlu sehingga suatu argumen tidak langsung ditelan sebagai benar begitu saja namun bisa ditelaah untuk mencari kebenarannya lebih lanjut. Telaah ini dilakukan dengan mencermati teks dari pilihan kata, frase, ungkapan, hingga logika yang digunakan oleh penulis dengan melihat apakah ada ideologi-ideologi tertentu yang mewarnai dan disuarakan oleh teks dan kaitannya dengan *status quo* serta bagaimanakah isu politik dan ekonomi disiratkan dalam teks.

5.4.1 Relasi Teks dengan Kekuasaan

Seperti telah ditelaah sebelumnya, artikel Zakaria menempatkan Amerika sebagai negara yang menjadi “kambing hitam” dari kegagalan pemerintahan di negara-negara Arab. Amerika digambarkan mengalami dilema dalam melakukan kebijakan terhadap dunia Arab. Jika dilihat lebih jauh, bisa dikatakan artikel ini tidak banyak menyinggung bahkan terkesan mengeliminir kesalahan-kesalahan pihak Amerika. Sekalipun dalam artikel “*The Root of Rage: Islam and the West*” Zakaria telah mengatakan bahwa pendapat semacam ini akan muncul dari dunia Arab akan tetapi pernyataan itu digunakan untuk memperkuat argumentasi bahwa pendapat semacam itu telah dipengaruhi pandangan buruk tentang relasi Arab dengan Amerika.

*If almost any Arab were to have read this essay so far, he would have objected vigorously by now. “It is all very well to talk about the failures of the Arab world, he would say, “but what about the failures of the West? You speak of longterm decline, but our problems are with specific, cruel American policies.” For most Arabs, relations with the United States have been filled with disappointment. (lihat lampiran artikel *The Roots of Rage: Islam and the West*, paragraf 39)*

Yang juga menarik dari artikel Zakaria adalah bahwa dia juga seakan hendak membuka wawasan pembaca tentang apa yang sesungguhnya ada dibenak sebagian besar orang di dunia Arab terkait dengan relasi dengan dunia Arab khususnya Amerika. Zakaria menjelaskan bahwa ada kebudayaan yang sudah terkontaminasi apriori negatif atas Amerika dan sekutunya di dunia Arab. Dari situasi tersebut, bahkan muncul pandangan-pandangan yang sangat berseberangan dengan pandangan orang Amerika pada umumnya.

*Arabs, however, feel that they are under siege from the modern world and that United States symbolizes this world... most Americans would not believe how common the rumor is throughout the Arab world that either the CIA or Israel’s Mossad blew up the World Trade Center to justify attacks on Arabs and Muslims. This the culture from which the suicide bombers have come (lihat lampiran artikel *The Roots of Rage: Islam and the West*, paragraf 43).*

Dengan argumentasi disertai beberapa data yang diberikan, Zakaria mencoba meyakinkan bahwa kenyataan kebencian akan Amerika itu nyata di

dunia Arab. Namun demikian, kebencian itu bukanlah pertama-tama kesalahan Amerika, melainkan para rejim di dunia Arab sendiri. Kesalahan Amerika adalah membiarkan para pemimpin itu memerintah tanpa mengindahkan demokrasi dan kebebasan bagi rakyatnya. Kesalahan yang disebabkan karena dilema yang dihadapi atas konteks dunia Arab.

America confront a strange problem. We are used to thinking of democracy as good and dictatorship as bad, but we confront a world turned upside down in the Middle East (lihat lampiran artikel How to Save Arab World, paragraf 8). In my view, America greatest sins toward the Arab world are sins of omission. We have neglected to press any regime there to open up its society (lihat lampiran artikel The Roots of Rage: Islam and the West, paragraf 41).

Tampak bahwa kedua artikel Zakaria yang dibahas dalam bagian ini bisa dikatakan cenderung memihak kepentingan Amerika serta menguntungkan posisi Amerika dalam permasalahan dunia Arab dan munculnya fundamentalisme. Kedua artikel cenderung menyoroti kesalahan yang dibuat oleh para pemegang kekuasaan di dunia Arab sebagai akar permasalahan munculnya gerakan fundamentalisme dalam Islam. Polarisasi antara dunia Islam dan dunia Arab merupakan efek dari kekecewaan masyarakat dunia Arab terhadap situasi yang merupakan akibat sistem kekuasaan yang dibuat oleh para rejim. Kekecewaan itu diarahkan pada dunia Barat khususnya Amerika sebagai yang dilihat sebagai mitra para rejim. Sementara Amerika sendiri diperlihatkan sebagai pihak yang dihadapkan pada buah simalakama ketika harus menentukan kebijakan terhadap dunia Arab.

Kepentingan Amerika lainnya yang sangat mungkin mempengaruhi pengambilan kebijakan Amerika dalam relasi dengan dunia Arab, seperti kepentingan minyak dan kepentingan Israel, tidak ditonjolkan dalam argumentasi sehingga timbul kesan bahwa kedua hal itu bukanlah persoalan pokok Amerika terkait dengan dunia Arab.

The initial reasons for this hands-off approach to the Middle East were oil, then Israel. The United States is terrified by the prospect of chaos in the petroleum paradise of Arabia. It has also assumed that dictators could guarantee a more secure peace with Israel than democrats. But now, above all, Washington simply worries about change – FOTA (lihat lampiran artikel How to Save Arab World, paragraf 5).

Dalam teori Marxist disebutkan bahwa isi dan arti yang terkandung dalam teks media seringkali ditentukan oleh basis ekonomi dari organisasi yang memunculkannya. Ada kepentingan kepemilikan dan kontrol atas suatu media. Dengan alasan tersebut, tidak jarang media berperan sebagai tandem institusi yang dominan sehingga cenderung menghindari hal-hal yang tidak populer dan menampilkan asumsi yang secara luas terlegitimasi. Jika kita membaca dengan kacamata Marxist ini, bisa diasumsikan bahwa *Newsweek* sebagai media yang berbasis di Amerika akan mendukung kepentingan Amerika dalam pemberitaannya. Dengan demikian, logis jika artikel tersebut cenderung menempatkan Amerika pada posisi yang menguntungkan dalam persoalan fundamentalisme di dunia Islam.

Selain itu bisa dikritisi bagaimana artikel Zakaria memfokuskan permasalahan Islam pada dunia Arab. Dalam teks, Zakaria memberikan data dan argumentasi yang meyakinkan bahwa di dunia Arab gerakan fundamentalisme begitu kuat sehingga Amerika harus fokus memperbaiki dunia Arab. Indonesia dan beberapa negara Islam lain disebutkan sebagai negara yang “aman” dari gerakan fundamentalisme Islam. Jika kita melihat dalam perkembangan dewasa ini, beberapa gerakan fundamentalisme Islam ternyata juga muncul di Indonesia. Lalu mengapa artikel Zakaria seakan menafikannya dan berfokus pada dunia Arab? Dengan perangkat kritis teori Marxist, bisa kita mempertanyakan adakah hal itu terkait dengan fokus Amerika untuk memerangi beberapa rejim di dunia Arab pada tahun-tahun tersebut?

5.4.2 Relasi Teks dengan Kepentingan Ideologi

Dalam pandangan Marxist disebutkan bahwa media bisa menjadi sarana menyemaikan ideologi dominan yakni nilai-nilai dari kelas yang memiliki dan mengontrol suatu media tertentu. Dalam kerangka Marxist ini saya hendak melihat bagaimana ideologi tertentu dibawa dalam kedua artikel Zakaria yang saya bahas ini.

Secara umum bisa dikatakan kedua artikel yang ditulis oleh Zakaria terlihat mendukung kapitalisme modern dengan nilai demokrasi sebagai jalan

keluar bagi situasi masyarakat di dunia Arab. Dalam kedua artikel disebutkan bahwa dunia Arab menjelma menjadi masyarakat yang gagal karena mereka gagal mengikuti modernisasi dengan segala nilainya. Pemerintahan di negara-negara Arab menafikan demokrasi sehingga menciptakan situasi kritis dalam masyarakatnya.

Dalam artikel "*The Roots of Rage: Islam and the West*" beberapa kali disebutkan bahwa salah satu penyebab munculnya kebencian dunia Arab terhadap dunia Barat khususnya Amerika adalah karena mereka gagal mengikuti modernisme dan laju ekonomi global. Bahkan disebutkan jika dunia Arab kemudian justru menjadi anti akan modernisme yang mereka liat sebagai upaya amerikanisasi dunia Arab. Hal tersebut merupakan inti masalah dari dunia Arab.

*Disillusionment with the West is at the heart of the Arab problem. It makes economic advance impossible and political progress fraught with difficulty. Modernization is now taken to mean, inevitably, uncontrollably, Westernization and, even worse, Americanization. This fear has paralyzed Arab civilization. In some ways the Arab world seems less ready to confront the age of globalization than even Africa... at least Africans want to adapt to the new global economy. The Arab world has not yet taken that first step (lihat lampiran artikel *The Roots of Rage: Islam and the West*, paragraf 19).*

Menurut Zakaria, dari sisi penampilan barangkali beberapa negara Arab tampak mengadopsi modernisme, akan tetapi nilai-nilai yang inheren pada modernism tidak dilaksanakan dengan baik. Nilai-nilai tersebut antara lain pasar bebas, partai politik, akuntabilitas, dan aturan hukum. Dengan alasan tersebut, Zakaria mencoba berargumentasi bahwa salah satu hal yang perlu dilakukan Amerika adalah membantu dunia Arab memasuki modernitas dan memeluk nilai-nilainya.

Dalam artikel "*How to Save Arab World*" hal senada kembali disampaikan oleh Zakaria. Penegakan demokrasi secara konsisten dengan diawali suatu reformasi ekonomi menjadi cara yang diusulkannya untuk menyelamatkan dunia Arab. *We seek first what might be called the preconditions for democracy, or what I have called "constitutional liberalism" – the rule of law, individual rights, private property, independent courts, the separation of the church and state.* (lihat lampiran artikel *How to Save the Arab World*, paragraf 11).

Reformasi ekonomi yang diusulkan Zakaria juga merupakan ide untuk menghindari dunia Arab dari bangkitnya fundamentalisme Islam. Menurutnya, reformasi ekonomi meliputi adanya aturan hukum yang diperlukan dalam kontrak-kontrak dunia kapitalisme, akses informasi, dan pengembangan kelas bisnis.

Dari pembedaan ideologi, kita mengetahui bahwa demokrasi merupakan konsep yang diusung oleh ideologi kapitalis. Hak-hak individu, kekayaan pribadi, dan pasar bebas menjadi aspek-aspek yang inheren dalam dunia kapitalisme. Secara sangat positif, Zakaria menyebutkan bahwa nilai-nilai tersebut diperlukan untuk “menyelamatkan” dunia Arab. Dalam artikel tidak terlihat disebutkan beberapa kelemahan dari kapitalisme yang telah dilihat oleh ideologi Marxist.

Dari kerangka berpikir Marxist, jelaslah bahwa teks Zakaria mengusung bahkan mempromosikan ideologi kapitalisme. Dalam artikel *How to Save Arab World* bahkan dia mengusulkan dikembangkannya kelas bisnis di dunia Arab. Jika tidak dilaksanakan dengan kritis dan tanpa kontrol yang cukup dari negara, menjadikan dunia Arab sebagai dunia kapitalisme pasar bebas justru akan menimbulkan masalah-masalah yang lain bagi masyarakatnya.

BAB 6

KESIMPULAN

Mengacu pada bab-bab sebelumnya, ada beberapa hal yang bisa ditarik sebagai kesimpulan dari tesis ini terutama terkait dengan citra Islam menurut majalah *Newsweek* pasca peristiwa 11 September 2001. Pertama, tentang gambaran Osama bin Laden yang disebut orang nomor satu dari jaringan teroris yang mengatasnamakan Islam sebagai dasar kegiatan mereka, yakni Al-Qaeda. Kedua, gambaran tentang anggota jaringan terorisme pimpinan Osama bin Laden. Ketiga, gambaran tentang Islam sendiri.

Dari beberapa uraian sebelumnya, bisa ditarik beberapa kesimpulan tentang gambaran Osama bin Laden yang direpresentasikan dalam *Newsweek*, Osama bin Laden digambarkan sebagai dalang tindakan terorisme dan menjadi musuh dunia. Dia adalah seorang yang membiayai berbagai teror bom bunuh diri dengan kekayaan yang dimiliki dan diwarisi dari keluarganya. Sebagai teroris dia berlatar belakang Islam fundamentalis radikal yang berniat untuk menghancurkan dunia barat dan menganggap semua itu sebagai bagian dari perang suci yang harus dilakukannya untuk memerangi kaum kafir "*infidels*". Selain itu, Osama bin Laden adalah sosok pemimpin teroris yang ahli dalam memanipulasi media modern dan memanipulasi pesan-pesan Islam untuk mencapai tujuannya.

Secara umum kelompok teroris dikatakan sebagai kelompok orang yang penuh rasa permusuhan, ketidakpercayaan, dan kebencian terutama terhadap dunia barat. Kelompok teroris juga dilihat sebagai orang yang sangat fanatik, garis keras, dan tidak memiliki toleransi terhadap kelompok lain terutama dunia barat. Secara lebih spesifik, gambaran teroris menurut *Newsweek* adalah sebagai berikut: pertama, orang-orang yang terlatih sedemikian rupa dalam hal-hal praktis untuk melaksanakan aksi terorisme dengan rapi, terlatih memalsukan dokumen, menggunakan senjata, merakit bom dan melakukan penyamaran. Kedua, memiliki jaringan yang saling mendukung proses teror. Ada orang-orang yang berperan menyiapkan logistik, menyiapkan dokumen, menyiapkan bahan peledak atau ada yang menjadi aktor pelaku terror. Ketiga, orang-orang dengan fanatisme sempit

yang merasa terpanggil berjuang demi Islam dan Allah. Mereka dikatakan sebagai kelompok ekstrimis Islam. Keempat, orang-orang ini memiliki kemampuan beradaptasi dengan masyarakat umum untuk menunggu saat yang tepat untuk melakukan teror yang mematikan. Mereka menyamar sebagai orang biasa, berlaku seperti seorang wisatawan atau seorang tetangga yang baik bagi yang orang lain.

Lalu bagaimana dengan citra Islam yang hendak direpresentasikan oleh *Newsweek*? Dengan analisis yang tajam dan didukung dengan berbagai data, *Newsweek* membedakan antara teroris yang berakar pada fundamentalisme Islam, dunia Islam secara umum terutama negara-negara Arab, serta para rejim yang memerintah di negara-negara tersebut.

Dunia Islam Arab pada umumnya yang dilihat sebagai masyarakat yang terpuruk. Keterpurukan mereka disebabkan oleh pemerintahan para penguasanya yang dimana kebebasan dan nilai-nilai demokrasi diabaikan. Negara-negara Islam Arab ditampakkan dengan kuat sebagai masyarakat yang gagal. Budaya masyarakat yang tercipta di dalam negara-negara tersebut menjadi sumber munculnya fanatisme dan fundamentalisme sebagai ladang bersemainya terorisme.

Para penguasa dunia Islam, mereka disebut rejim dalam teks ini. Kata rejim ini menunjuk para penguasa negara-negara Arab yang menjalankan pemerintahannya dengan tangan besi, menindas, tidak memberikan ruang kebebasan yang cukup bagi warganya. Kekuasaan para rejim ini menciptakan situasi yang menyuburkan fundamentalisme dan ekstrimisme dalam Islam.

Jadi Islam yang dimaksud lebih kepada para pemeluk Islam atau masyarakat Islam secara umum. Islam sebagai agama dengan berbagai ajarannya tidak ditonjolkan dalam artikel berita *Newsweek*. Para pemimpin teroris, terutama Osama bin Laden, disebut sebagai orang-orang yang pandai memanipulasi ajaran Islam untuk mendapatkan pengikut. Para anggota teroris pun bergabung karena mereka diyakinkan dengan ajaran Islam tertentu yang digunakan mendukung perekrutan anggota kelompok teroris.

Ketika mereka sudah masuk dalam penghayatan semacam itu, akan lebih mudah bagi pimpinan teroris untuk mengarahkan dan melatih mereka. Disinilah kemudian terjadi apa yang seringkali diistilahkan "tujuan menghalalkan segala cara". Pada anggota jaringan teroris kemudian dilatih hal-hal yang seringkali

bertentangan dengan hukum dan kemanusiaan, tetapi tidak mereka sadari sebagai keliru karena mereka diyakinkan bahwa semua itu adalah sarana perjuangan bagi Islam dan Allah. Biasanya mereka diyakinkan dengan disentuh rasa solidaritas terhadap sesama umat muslim yang tertindas di bagian dunia yang lain. Mereka diyakinkan bahwa dengan ikut dalam gerakan teroris, mereka telah ikut membela Islam dan Allah.

Sementara itu, Amerika digambarkan sebagai “kambing hitam” kegagalan negara-negara Arab memerintah rakyatnya. Kebencian dunia Islam terhadap Amerika dilihat merupakan efek dari suatu masyarakat yang gagal. Selain itu, Amerika diperlihatkan sebagai pihak yang menemui dilema dalam menentukan kebijakannya terhadap negara Arab. Amerika juga diperlihatkan sebagai target dari serangan terorisme yang mematikan. Dengan alasan tersebut, Amerika pantas untuk menyerukan perang terhadap terorisme beserta pada pendukungnya.

Telaah teks yang dilakukan dengan menggunakan AWK menunjukkan adanya relasi teks dan struktur teks dari artikel *Newsweek* tersebut dengan kepentingan Amerika atas dunia Islam, khususnya dunia Arab. Teks dan struktur teks menunjukkan bagaimana Amerika ditempatkan diposisi yang menguntungkan dalam permasalahan dunia Islam.

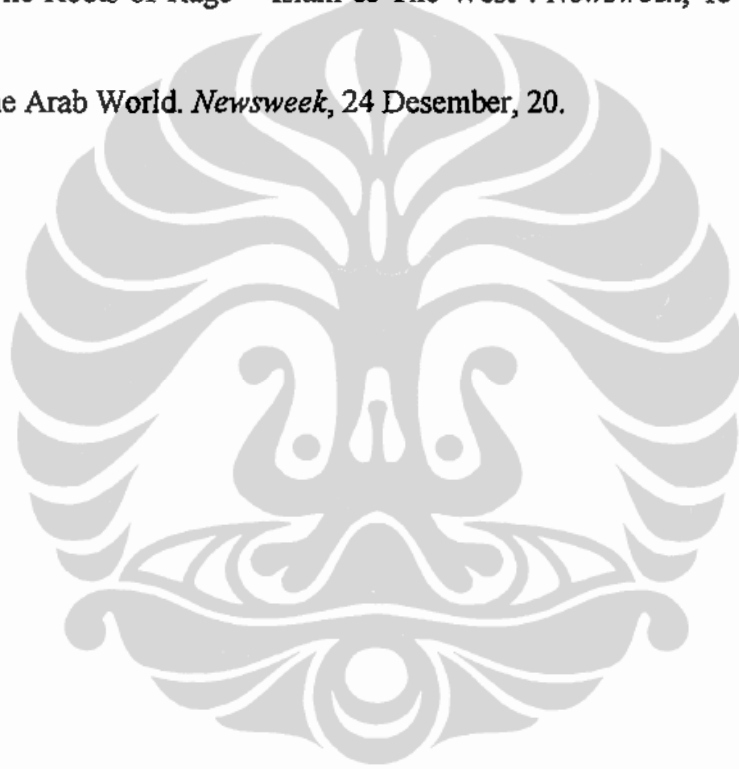
Terkait dengan hal itu, telaah dengan menggunakan teori Marxist membantu untuk mempertajam analisis atas kepentingan kekuasaan dan ideologi dalam *Newsweek*. Secara umum terlihat bahwa *Newsweek* menyiratkan dukungan atas kepentingan Amerika dan mempromosikan ideologi kapitalisme. Hal ini tampak dalam beberapa artikel yang memberikan argumen-argumen dan data-data yang melegitimasi penyerangan Amerika terhadap beberapa negara di Timur Tengah yang dilihat sebagai pendukung terorisme dan untuk menerapkan sistem demokrasi ala Amerika di negara-negara dunia Arab.

DAFTAR REFERENSI

- Abdulla, Rasha A. 2007. Islam, Jihad, and Terrorism in Post-9/11 Arabic Discussion Boards. *Journal of Computer-Mediated Communication*. <http://jcmc.indiana.edu/vol12/issue3/abdulla.html> (diakses Maret 16, 2008).
- Aminuddin. et. all. 2002. *Analisis Wacana: Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan.
- Athar, Shahid. 1996. Muslims and Media Relations: Proactive or Reactive. *Islam and USA*. <http://www.islam-usa.com/MediaRela.htm>. (diakses Desember 27, 2008).
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications Ltd.
- Bartholet, Jeffrey. 2001. Method to the Madness. *Newsweek*, 22 Oktober, 32.
- Curran, James, Michael Gurevitch, dan Janet Woollacott. 1982. *The Study of the Media: Theoretical Approaches*. Kentucky: Routledge.
- Dickey, Christopher. 2001. Training for Terror. *Newsweek*, 24 September, 50.
- dan Daniel McGinn. 2001. Meet the Bin Ladens. *Newsweek*, 15 Oktober, 43.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Esposito, John. 2007. Legitimate, Illegitimate Acts of Violence. *Common Ground News Service*, 14 Agustus. <http://www.commongroundnews.org/article.php?id=21505&lan=en&sid=1&sp=0> (diakses Maret 16, 2008).
- Fairclough, Norman. 1995. *Media Discourse*. London: Edward Arnold.
- . 1995. *Critical Discourse Analysis, The Critical Study of Language*. Essex: Longman.
- Fowler, Roger. 2003. *Language in The News, Discourse and Ideology in the Press*. London: Routledge.
- Gabriel, Brigitte. 2008. *Because They Hate*. New York: St. Martin's Griffin.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications Ltd.

- Hamilton, Malcolm B. 1995. *The Sociology of Religion: Theoretical and Comparative Perspectives*. Kentucky: Routledge.
- History of Newsweek*. (2006). 12 Maret. <http://www.magsdirect.com> (diakses Juli 2, 2009).
- Kellner, Douglas. 1996. *Media, Culture, Social Theory, and Cultural Studies. Symposium on Media Culture - A Response*.
<http://www.gseis.ucla.edu/faculty/kellner/> (diakses Desember 27, 2008)
- Kperogi, Farooq A. 2008. Marxist theory of the media or theory of the media by Marxists? Reconciling Adorno with other Marxist media theorists. *All Academic Research*, 6 Agustus.
http://www.allacademic.com/meta/p_mla_apa_research_citation/2/6/1/5/8/pages261584/p261584-1.php (diakses Desember 27, 2008).
- Krueger, Alan, 2007. What Makes a Terrorist. *The America*.
<http://american.com/archive/2007/november-december-magazine-contents/what-makes-a-terrorist/> (diakses Maret 3, 2008).
- Lennon, John. 1971. *Imagine*. Komp. John Lennon.
- Locke, Lawrence F. 2000. *Proposals that Work*. London: Sage Publications Ltd.
- Marx, Karl, dan Friedrich Engels. 1970. *The German ideology*. New York: International Publishers Co.
- Merriam Webster Dictionary*. <http://www.merriam-webster.com> (diakses Juni 20, 2009).
- Pals, Daniels L. 2003. *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suseno, Franz Magnis. 2003. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Thomas, Evan. dan Mark Hosenball. 2001. Bush: We're At War. *Newsweek*, 24 September, 26.
- Van Dijk, Teun A. 1998. Critical Discourse Analysis. *Discourses*.
<http://www.discourses.org/OldArticles/Critical%20discourse%20analysis.pdf> (diakses Desember 27, 2008).
- . 1995. *Handbook of Discourse Analysis. Volume 4: Discourse Analysis in Society*. London: Academic Press.

- . 1993. Power and News Media. *Discourses*.
<http://www.discourses.org/OldArticles/Power%20and%20the%20news%20media.pdf>. (diakses Desember 27, 2008).
 - . 1993. Principles of Critical Discourse Analysis. *Discourses*.
<http://www.discourses.org/OldArticles/Principles%20of%20critical%20discourse%20analysis.pdf>. (diakses Desember 27, 2008).
 - . 1996. Structure of News in The Press. *Discourses*.
<http://www.discourses.org/OldArticles/Structures%20of%20news%20in%20the%20press.pdf>. (diakses Desember 27, 2008).
- Zakaria, Fareed. 2001. The Roots of Rage – Islam & The West”. *Newsweek*, 15 Oktober, 11.
- . 2001. How to Save the Arab World. *Newsweek*, 24 Desember, 20.



LAMPIRAN

Keterangan singkatan:

p. = paragraf



Bush: 'We're At War'

As The Deadliest Attack on American Soil in History Opens A Scary New Kind Of Conflict, The Manhunt Begins

By EVAN THOMAS AND MARK HOSENBALL | NEWSWEEK

From the magazine issue dated Sep 24, 2001

(p. 1) Such a polite, neat young man. He brought his landlord coffee and cookies. He remembered to use his frequent-flier number when he bought his ticket from Boston to Los Angeles--business class. And a good student, too, reported his flight instructor, though he seemed more interested in turning the plane than landing it. A little standoffish, maybe, but he could knock back a vodka with his buddies. So it was uncharacteristic for Mohamed Atta to be running a little behind when he boarded American Airlines Flight 11 on Tuesday shortly before 8 a.m. One of his bags never made it aboard, but maybe that was intentional, too, for inside was a suicide note. The FBI believes that Atta was in control when Flight 11 crashed into the North Tower of the World Trade Center, but maybe not. The hijackers had an abundance of piloting talent--four of the five terrorists aboard had some flight training. Indeed, there were enough hijackers with piloting skills to fly four airliners--two for New York, and two for Washington.

(p. 2) At the White House on that beautiful, clear morning, the occupants were running for their lives. Vice President Dick Cheney had already been hustled into a bunker designed to withstand the shock of a nuclear blast when, at about 9:30 a.m., Secret Service men told staffers leaving the West Wing to run, not walk, as far away as possible. "There's a plane overhead, don't look back!" shouted a policeman. Agents were yelling at women to shed their high-heeled shoes so they could run faster. Several staffers saw a civilian airliner, reflecting white in the bright sunlight, appearing to circle nearby. Perhaps unable to spot the White House, the hijackers at the control of American Airlines Flight 77 dive-bombed the Pentagon instead.

(p. 3) How could a small band of religious zealots knock down the World Trade Center, the most visible symbol of capitalism, killing thousands in lower Manhattan, and come so close to destroying the executive mansion of the most powerful nation on earth? Part of the answer is that few U.S. government officials really believed they could. Consider the dazed reaction of top officials of the Federal Aviation Administration, the agency charged with safely controlling the nation's airways. Although a couple of aircraft had been behaving erratically on the radar screens of flight controllers for at least 15 minutes, officials at FAA headquarters did not suspect that a hijacking had occurred until the second plane, United Airlines Flight 175, rammed the South Tower of the World Trade Center at 9:05. A half hour later, when the third plane, American Flight 77, hit the Pentagon, the FAA officials responded in classic bureaucratic fashion. "Get out your security manuals," ordered one top official. The officials dutifully began reading their manuals to determine who among them were deemed "essential" and should stay and work, and who should go home for the day.

(p. 4) U.S. Air Force fighter planes did not arrive to protect the nation's capital for another 15 minutes. Pentagon officials had watched helplessly as the suicide airliner bore in on the nation's military command center. In the chaotic aftermath, the plane at the greatest risk of getting shot down was the one flying the attorney general of the United States. At least that's the way it seemed to the pilot, David Clemmer, a Vietnam combat veteran who received a warning as he flew the nation's chief law-enforcement officer, John Ashcroft, back to Washington from an aborted speaking engagement in the Midwest. Land your plane immediately, Clemmer was instructed by an air-traffic controller, or risk getting shot down by the U.S. Air Force. Clemmer turned to an FBI agent assigned to guard Ashcroft and said, "Well, Larry, we're in deep kimchi here, and basically, all the rules you and I know are out the window." The pilot notified air-traffic controllers that he was carrying the attorney general--but was worried that the message wouldn't get through to military commanders controlling the airspace around Washington. "Thinking out of the box," as Clemmer put it, he asked for--and got--a fighter escort into Washington. His plane, guarded by an F-16, was one of the last to land on the East Coast that day.

(p. 5) Within a day or two, the haplessness, the confusion, the mentality of "it can't happen here" had been wiped away, perhaps forever. An aircraft carrier patrolled off New York Harbor, past the skyline so horrifically sundered by the destruction of the World Trade Center. Washington was an armed camp on hair-trigger alert. "We're at war," declared President George W. Bush. "We will not only deal with those who dare attack America, we will deal with those who harbor them and feed them and house them." The FBI had launched the largest manhunt in history, code-named PENTTBOM (for Pentagon and Twin Towers), tracking the suspected 19 suicide bombers and their backers around the nation and abroad. Intelligence officials told NEWSWEEK that they feared that between 30 and 50 teams of terrorists were still on the loose. It was hard to tell if the threat was real, or if America was gripped with the sort of frenzy that seized the nation after the Japanese bombed Pearl Harbor--and many citizens assumed that Japanese troops would soon be marching on Chicago. Northwest Airlines confirmed that flight attendants were staying away from work in droves. And bomb scares became routine. By Saturday, FBI agents had detained 25 people wanted for questioning on immigration violations and issued arrest warrants for two other "material witnesses."

(p. 6) Congress will no doubt hold hearings to assign the fault for a massive failure of intelligence. At the CIA, NEWSWEEK has learned, officials looked at the Justice Department's list of dead hijackers aboard American Flight 77, the plane that hit the Pentagon, and recognized three of them as terrorism suspects. ("Oh s--t," exclaimed one official.) In late August, the agency had asked the FBI to find two of the men, one of whom was believed to be connected to a suspect in the October 2000 bombing of the destroyer the USS Cole. But the FBI was still looking when the hijackers struck.

(p. 7) The blame game will go on. But the finger-pointing may miss a darker and more troubling truth about the shocking attack. It is very difficult for a free and

open society to defend against terrorists who are at once patient, smart and willing to die. The operatives run by Al Qaeda, the terrorist organization that reports to bin Laden, appear to be all three. As the PENTTBOM investigation exposes the sophisticated and long-conceived suicide plot, a portrait of evil genius emerges.

(p. 8) It is often said that Islamic extremists wish to turn back history. They want to destroy the Western modernity that threatens to eclipse their fantasy of an 11th-century theocracy. But, like a judo expert who leverages his opponent's superior weight and mass against him, Islamic terrorists have found a diabolically clever way to flip the Great Satan on his back. Blending into American society for months and even years, quietly awaiting the signal to move, bin Laden's operatives have learned how to turn two of America's greatest strengths--openness and technology--into weapons against the American people. Armed with pocket knives, they transformed U.S. airliners into guided missiles, flying bombs packed with 60,000 gallons of explosive fuel. That feat, while awesome, could be just the beginning. Talking on cell phones and by encrypted e-mail, operatives in bin Laden's far-flung network can communicate from Afghanistan to Miami with little risk of immediate detection. It is chilling to think what they could accomplish if they get their hands on the acme of Western military science, the nuclear bomb. Without doubt, they are trying.

(p. 9) "The ability to take our expertise and turn it on us is exhilarating to them," says Sen. Ron Wyden, a member of the Senate intelligence committee. "They stay at it and stay at it to learn how to defeat our technological systems. It's like rattling doors through the neighborhood, looking for one to break in. That's what they're doing with our technology." The lock to America's rickety, overburdened air-control system was especially easy to pick. But America's water and electrical supplies aren't much better safeguarded. And teenage computer hackers have already demonstrated how to use the wide-open Internet to wreck cyberhavoc on American businesses and homes.

(p.10) For all their professed devotion to medieval religiosity, the terrorists themselves appear to have comfortably blended into American culture. They do not appear to be poor, or desperate or down on their luck, like the stereotype of a young Arab man drawn to the false promise of entering Paradise through martyrdom. At least one of the 19 had a family, and all apparently lived comfortable middle-class lives, with enough money to rent cars, go to school and violate the Quran's ban on alcohol by visiting the occasional bar. A senior European intelligence official told NEWSWEEK that some of the hijackers may have had Swiss bank accounts, which have now been frozen by Swiss authorities. Two of the alleged hijackers aboard Flight 93, Ahmed Alhaznawi and Ziad Jarrahi, drove a Ford Ranger and lived in a quiet neighborhood in Lauderdale-by-the-Sea, Fla. In front of the house was a wooden wind chime carrying the message this house is full of love. NEWSWEEK has learned that the Pentagon has referred to the FBI reports that three of the hijackers may have received help from Uncle Sam--as trainees at Pensacola Naval Air Station in Florida; two others may have studied at Air Force facilities.

(p. 10a) A president's popularity always rises in a crisis, but Bush's spike is unprecedented. In the Newsweek poll, 82 % approve of how he's doing his job.

(p. 11) Osama bin Laden, their spiritual leader and financier, comes from a privileged background himself. One of more than 50 children of Yemeni billionaire parents who got rich off construction contracts in Saudi Arabia, Osama, for a time, made money on those most Western of beverages, Coke and Pepsi. During the early '90s, while he lived in Sudan, he owned part of a company that produced gum arabic, an essential ingredient of many soft drinks. Bin Laden may not have a vast personal fortune, at least not the \$300 million ascribed to him, but he is able to secure funds from nefarious sources. According to intelligence sources, his agents are involved in drug running and he receives "blood money" payment from frightened Arab regimes that want to buy protection from his zealotry. According to U.S. intelligence sources, bin Laden is able to pay pensions to the families of suicide bombers.

(p. 12) Mohamed Atta was, according to investigators, the perfect soldier in bin Laden's army. He was a citizen of the world. Traveling on a passport from the United Arab Emirates, he lived in Germany for a time, studying at the Technical University in Hamburg. He frequented a nightclub named Sharky's Billiard Bar ("the Bar With Mega-Possibilities"), wore black jeans, and rented—but failed to return—a video of John Carpenter's "Vampire." At the same time, he requested and received a prayer room at the university for himself and about 20 other Muslim students. In the last two years, he began to wear Muslim dress.

(p. 13) Atta, 33, may have had a shadowy past. According to German authorities, he is suspected in the bombing of an Israeli bus in 1986, when he was only 18 or 19 years old. If true, he should have been denied immigration visas. Instead, he was able to move freely between Germany and the United States. He was clearly preparing for some sort of terrorist action for months. According to law-enforcement authorities, he may have begun casing Logan Airport in Boston more than six months ago. And, NEWSWEEK has learned, he was seen last winter in Norfolk, Va., where, the FBI believes, he may have been surveying the giant U.S. Navy base as a target. Already, say investigators, there are important links between the hijackers who attacked American targets last week and the plotters who tried to sink the USS Cole in Yemen last October.

(p. 14) Atta had plenty of cash. He wrote a \$10,000 check to take flight lessons at one of Florida's many flight schools. (Because of its year-round good weather and proximity to the beach, Florida attracts many international flight students, especially from the Middle East; background checks are said to be minimal.) Last December, he and another man paid \$1,500 for six hours in a Boeing 727 simulator. "Looking back at it, it was a little strange that all they wanted to do was turns," Henry George, who runs SimCenter, Inc., at Opa-Locka Airport, told The Miami Herald. "Most people who come here want to do takeoffs and landings."

(p. 15) At the time, Atta aroused no suspicion. When he turned in his rent-a-car in Pompano Beach, Fla., on Sept. 9, before heading north on his suicide mission, he reminded the dealer, Brad Warrick, that the car needed to be serviced. "The only thing out of the ordinary," Warrick recalled, "was that he was nice enough to let me know the car needed an oil change." Atta and several friends were regulars at a Venice bar called the 44th Aero Squadron, decorated in the motif of a bomber-squadron bunker, complete with sandbags. "I never had any problems with them," said the owner, Ken Schortzmann. They didn't want to be bothered, but didn't drink heavily and flirt with the waitresses, like some of the other flight students. Atta seemed to be the leader. "He had a fanny pack with a big roll of cash in it," said Schortzmann.

(p. 16) Last week Atta and two of his buddies seem to have gone out for a farewell bender at a seafood bar called Shuckums. Atta drank five Stolli-and-fruit-juices, while one of the others drank rum and Coke. For once, Atta and his friends became agitated, shouting curse words in Arabic, reportedly including a particularly blasphemous one that roughly translates as "F--k God." There was a squabble when the waitress tried to collect the \$48 bill (her shift was ending and she wanted her tip). One of the Arabs became indignant. "I work for American Airlines. I'm a pilot," he said. "What makes you think I'd have a problem paying the bill?"

(p. 17) Although investigators now suspect that Atta may been the leader of his cell, it is not clear if and when he was, in effect, "triggered." The pattern of bin Laden's terrorism is to insert operatives into a country where they are "sleepers," burrowed deep into the local culture, leading normal lives while awaiting orders. Intelligence sources believe that one or two control agents run by bin Laden's Qaeda may have slipped into the United States in the last couple of weeks to activate the airliner plot. The idea of using suicide pilots may have been germinating for a very long time. One of the other pilot-hijackers on Flight 11, Waleed Alshehri, attended flight school in Florida in 1997. Last week FBI Director Robert Mueller told a news conference, "The fact that they received flight training in the U.S. is news." But maybe it shouldn't have been. Only last September an Orlando, Fla., cabdriver named Ihab Ali was indicted for refusing to answer questions about his ties to the bin Laden organization, including his "pilot training in Oklahoma," according to court papers. Indeed, the records of the terrorism trial in New York for the August 1998 bombings of two U.S. embassies in Africa offer a wealth of information about bin Laden's use of U.S.-trained pilots. One of them, Essam Al-Ridi, who had been trained at a Texas flight school, was a key government witness, testifying that bin Laden's associates used him to try to buy a private jet to transport Stinger ground-to-air missiles from Pakistan to Sudan.

(p. 18) It is not known exactly how many of bin Laden's operatives are still on the loose. One of the most intriguing suspects may be Amer Mohammed Kamfar, 41. Last winter or fall, he showed up in Florida and took flight lessons at FlightSafety Academy. He rented a house in Vero Beach, where he had a wife, who dressed in the traditional chador, and several children. Kamfar, who called himself "John,"

"shopped at Wal-Mart and ate a lot of pizza," according to a neighbor. Two weeks ago he packed up his family and left the area. Last week Florida cops put out an all-points bulletin, warning that Kamfar may be toting an AK-47.

(p. 19) Two of the suicide bombers may have just slipped out of the federal government's grasp. According to intelligence sources, on Aug. 21 the CIA passed along information to the Immigration and Naturalization Service on a man who belonged on the watch list for terror suspects. The man, Khalid al-Midhar, had been videotaped in Kuala Lumpur talking to one of the suspected terrorists in the Cole bombing (the man is now in jail in Yemen). When the INS ran its database, it found that al-Midhar was already inside the United States. The CIA asked the FBI to find him and an associate, Salem Alhamzi. But the bureau didn't have much to go on. They listed their U.S. residence as "the Marriott Hotel in New York." There are 10 Marriott-run hotels in New York. The bureau checked all of them and found nothing. Al-Midhar and Alhamzi were listed among the five hijackers of American Airlines Flight 77.

(p. 20) Ever since the Customs Service foiled an apparent bomb plot on the eve of the millennium, U.S. intelligence has been very edgy about an attack on America. The man caught crossing between British Columbia and Seattle with explosives and timers in his car, Ahmed Ressam, later confessed that he planned to blow up Los Angeles International Airport. Ressam allegedly worked for a shadowy group of Algerian terrorists with ties to bin Laden. Twice a week, the "Threat Committee," a group of top intelligence officials and diplomats, meets in the White House complex to review dozens of terrorist threats at home and abroad. In late June the CIA warned of possible terrorist action against U.S. targets, including those in the United States, for the Fourth of July. Nothing happened, but then in July the agency again warned about possible attacks overseas. The threat seemed grave enough to force U.S. ships in Middle Eastern ports to head for sea. Three weeks ago there was another warning that a terrorist strike might be imminent. But there was no mention of where. On Sept. 10, NEWSWEEK has learned, a group of top Pentagon officials suddenly canceled travel plans for the next morning, apparently because of security concerns.

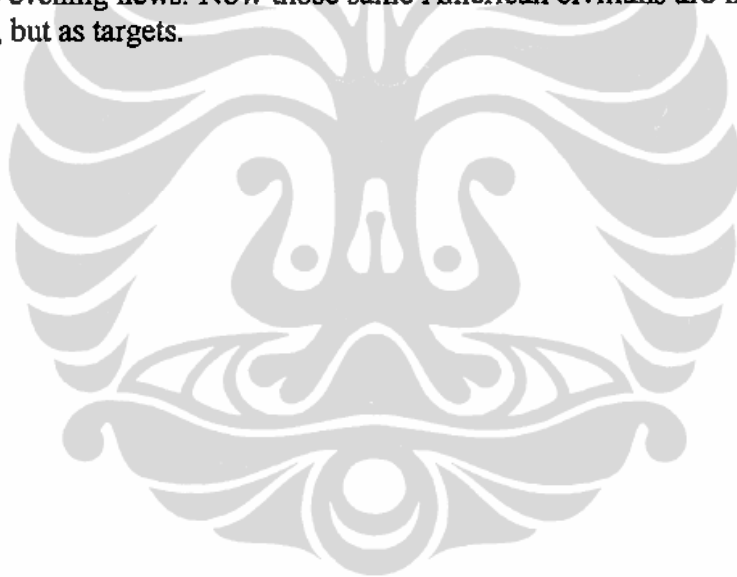
(p. 21) But no one even dreamed that four air-liners would be hijacked and plunged into targets in New York and Washington. Some officials complain that the intelligence community has been too focused on terrorists obtaining weapons of mass destruction--biological, chemical and nuclear--while overlooking low-tech threats--like the use of penknives and box cutters to hijack a plane.

(p. 22) The Threat Committee has every reason to worry about bin Laden's trying to get hold of a nuke. During the New York trial of the men accused of bombing the embassies in Africa, one bin Laden associate testified that the boss had hatched a 1993 plan to spend \$1.5 million to buy black-market uranium. He apparently failed--that time.

(p. 23) Now the Bush administration and Congress seemed primed to do just about anything to foil future attacks. Justice Department lawyers have been told to

take a fresh look at "everything," one official said. Perhaps the most startling idea under examination would be a new presidential order authorizing secret military tribunals to try accused terrorists. The idea first occurred to former attorney general William Barr after the bombing of Pan Am Flight 103 over Lockerbie, Scotland, in 1988. Barr, at the time chief of the Justice Department's Office of Legal Counsel, got the idea after learning that his office was used during World War II to try--in secret--German saboteurs who were later hanged. The idea was rejected, but it's being revived on the theory that terrorists are de facto military "combatants" who don't deserve the full run of constitutional rights.

(p. 24) Civil libertarians may balk, but never underestimate the desire for revenge. Consider some statistics: more people were killed by the suicide hijackers last week than the number of American soldiers killed in the entire American Revolution. Or at Antietam, the bloodiest one-day battle of the Civil War. Or at Pearl Harbor. Or on D-Day. And those were soldiers. War had become more and more remote and sterile to Americans who experienced combat as a phenomenon that occurred on TV, either in movies or occasionally by watching cruise missiles light up Baghdad on the evening news. Now those same American civilians are in a war. Not as spectators, but as targets.



Training For Terror

From Credit-Card Fraud To The Art Of Disguise, How Bin Laden Schools His Recruits In Mayhem. An Inside Look

By CHRISTOPHER DICKEY | NEWSWEEK
From the magazine issue dated Sep 24, 2001

(p. 1) Afghanistan is famous for its honey. Farmers build hives among its unyielding mountains and let the bees fly where they will. Apart from opium and terrorism, the sweet gold stuff is one of the country's few exports. In the guise of a honey merchant, one of Osama bin Laden's closest aides traveled to the Pakistani city of Peshawar throughout the 1990s. His mission was to screen would-be holy warriors before assigning them to the kind of terrorist cells that would blow up American embassies in Africa, a U.S. warship in Yemen and ultimately stage the horrendous attacks on New York and Washington.

(p. 2) But insane as these acts may seem, the honey merchant known as Abu Zubaida was not looking for madmen. Some recruits would best serve the cause by forging documents or moving money. Others might be good with guns or at making bombs. Only a few would be trained, eventually, to blow themselves to bits in suicide attacks on America and its allies.

(p. 3) Abu Zubaida, a tall Gaza Palestinian who lost his sight in one eye fighting Russians in Afghanistan, rarely had to look far for volunteers. From Algeria and Germany, Yemen and France, the Emirates and Sweden, they found their way to him. Each time a spectacular attack sent shock waves through the West, new recruits arrived. True believers, they imagined themselves at the vanguard of their own.

(p. 4) Court documents in the United States and Europe, and exclusive NEWSWEEK interviews with former bin Laden associates, give a clear picture of how these young men are turned into terrorists, and how they learn to operate.

(p. 5) For many, the path to the Afghan camps begins in front of their home televisions. What they see convinces them Muslims are besieged, humiliated and annihilated around the globe, whether by Serbs in Bosnia, Russians in Chechnya, Hindus in Kashmir or Israelis in Palestine. At local mosques, and on the Internet, young zealots vow to defend the faith. Some raise money for nongovernmental organizations that support their cause. Some just spoil for a fight. Some take up contributions for a ticket to Peshawar.

(p. 6) Ahmed Ressay, a 34-year-old Algerian who was caught with powerful explosives at the U.S.-Canadian border a few days before the millennium (his target was Los Angeles International Airport) is like many Afghan-trained terrorists. Egotism is as much a force in their lives as Islam. They may convince themselves that they are personified agents of God Almighty. Their reading of the Quran may promise them a quick trip to Paradise. But these 21st-century terrorists

are hoping for media impact, too. Members of Ressam's family told NEWSWEEK last year that he had trouble holding a job and spent hours watching Clint Eastwood videos. Ressam tried to join the Algerian police or military security before he opted for holy war.

(p. 7) When Ressam arrived in Peshawar in early 1998 he was vetted by Abu Zubaida, given Afghan clothes and a guide, and sent to the Khalden camp just across the border in Afghanistan. Over the course of the next six months, the camp population varied from 50 to 100 people, grouped together depending on the country they came from. They trained with weapons and ammunition bought from the Taliban. They learned "how to blow up the infrastructure of a country," Ressam testified in July at the trial of a co-conspirator: "Electric plants, gas plants, airports, railroads, large corporations... Hotels where conferences are held." They watched their trainers kill a dog in a box with homemade cyanide gas, and learned how this crude chemical weapon could be placed near the air intakes of office and apartment buildings.

(p. 8) Ressam, now serving a 130-year sentence, is cooperating with U.S. officials in hopes it will be reduced. He said he was taught surveillance techniques and shown how to disguise himself as a tourist taking pictures. He was told to avoid obviously Islamic dress, and even mosques, once he was back in the field. But in the camps many ostensible *fatwas*, or religious decrees, including one by the blind Sheik Omar Abdel-Rahman, who is serving a prison term in the United States, were distributed to justify attacks on "Americans and their interests everywhere."

(p. 9) The Algerian group at Khalden camp was broken down into cells of five or six men. Ressam went to another camp near the town of Deronta for further explosives training. But "we were all to meet in Canada and we were all to carry out bank robberies and then get the money to carry out an operation in America," he testified.

(p. 10) By late 1998, Ressam's cell was taking shape in Montreal. There it was linked to a support network supplying false documents that was run by Fateh Kamel, a slight, intense Algerian-Canadian businessman with blow-dried hair, immaculately trimmed beard and features reminiscent of Tom Cruise. He was convicted of terrorist activities in France this year after evidence surfaced linking him to cells in Canada and France, Bosnia, Italy and Istanbul, designed to help terrorists escape if they were not carrying out suicide missions.

(p. 11) Ressam and Kamel and perhaps a half-dozen other cells failed in their plans to mark Y2K with apocalyptic fireworks. Since Ressam's arrest at the border, thanks to a vigilant Customs inspector, American and European law-enforcement agents have busted up several of the Algerian cells linked to the Afghan camps. In early 1999, moreover, one branch of the Pakistani security forces, the Federal Investigation Agency, cracked down on Abu Zubaida and forced him into hiding. "No one knows where he is," says an Arab source who has known him since the 1980s. "They say he changes his name every month."

(lanjutan)

(p. 12) Yet other cells kept operating. They may have been given seed money by the Saudi billionaire bin Laden, but they are trained to shift for themselves. They use the techniques of credit-card fraud and petty theft they learned in the camps, or they get paying jobs. "These people can fight without support," bin Laden associate Khalid al-Fawwaz told NEWSWEEK in 1998.

(p. 13) Acting like awkward tourists, living like good neighbors, some waited for the moment when they could pull off the most ferocious attack on America in history. How many others there are, each cell unaware of the other, is impossible to say. But the honey merchant Abu Zubaida and his boss, bin Laden, having built the hives, no longer have to give the orders. The work can go on without them.



The Roots of Rage – Islam & the West

Bin Laden's fanatics are the offspring of failed societies. U.S. policy must aim not only to defeat them but to help the Arab world.

By FAREED ZAKARIA | NEWSWEEK
From the magazine issue dated Oct 15, 2001

(p. 1) To the question "Why do the terrorists hate us?" Americans could be pardoned for answering, "Why should we care?" The immediate reaction to the murder of 5,000 innocents is anger, not analysis. Yet anger will not be enough to get us through what is sure to be a long struggle. For that we will need answers. The ones we have heard so far have been comforting but familiar. We stand for freedom and they hate it. We are rich and they envy us. We are strong and they resent this. All of which is true. But there are billions of poor and weak and oppressed people around the world. They don't turn planes into bombs. They don't blow themselves up to kill thousands of civilians. If envy were the cause of terrorism, Beverly Hills, Fifth Avenue and Mayfair would have become morgues long ago. There is something stronger at work here than deprivation and jealousy. Something that can move men to kill but also to die.

(p. 2) Osama bin Laden has an answer--religion. For him and his followers, this is a holy war between Islam and the Western world. Most Muslims disagree. Every Islamic country in the world has condemned the attacks of Sept. 11. To many, bin Laden belongs to a long line of extremists who have invoked religion to justify mass murder and spur men to suicide. The words "thug," "zealot" and "assassin" all come from ancient terror cults--Hindu, Jewish and Muslim, respectively--that believed they were doing the work of God. The terrorist's mind is its own place, and like Milton's Satan, can make a hell of heaven, a heaven of hell. Whether it is the Unabomber, Aum Shinrikyo or Baruch Goldstein (who killed scores of unarmed Muslims in Hebron), terrorists are almost always misfits who place their own twisted morality above mankind's.

(p. 3) But bin Laden and his followers are not an isolated cult like Aum Shinrikyo or the Branch Davidians or demented loners like Timothy McVeigh and the Unabomber. They come out of a culture that reinforces their hostility, distrust and hatred of the West--and of America in particular. This culture does not condone terrorism but fuels the fanaticism that is at its heart. To say that Al Qaeda is a fringe group may be reassuring, but it is false. Read the Arab press in the aftermath of the attacks and you will detect a not-so-hidden admiration for bin Laden. Or consider this from the Pakistani newspaper *The Nation*:

"September 11 was not mindless terrorism for terrorism's sake. It was reaction and revenge, even retribution." Why else is America's response to the terror attacks so deeply constrained by fears of an "Islamic backlash" on the streets? Pakistan will dare not allow Washington the use of its bases. Saudi Arabia trembles at the thought of having to help us publicly. Egypt pleads that our strikes be as limited as possible. The problem is not that Osama bin Laden believes that this is a

religious war against America. It's that millions of people across the Islamic world seem to agree.

(p. 4) This awkward reality has led some in the West to dust off old essays and older prejudices redicting a "clash of civilizations" between the West and Islam. The historian Paul Johnson has argued that Islam is intrinsically an intolerant and violent religion. Other scholars have disagreed, pointing out that Islam condemns the slaughter of innocents and prohibits suicide. Nothing will be solved by searching for "true Islam" or quoting the Quran. The Quran is a vast, vague book, filled with poetry and contradictions (much like the Bible).

You can find in it condemnations of war and incitements to struggle, beautiful expressions of tolerance and stern strictures against unbelievers. Quotations from it usually tell us more about the person who selected the passages than about Islam. Every religion is compatible with the best and the worst of humankind. Through its long history, Christianity has supported inquisitions and anti-Semitism, but also human rights and social welfare.

(p. 5) Searching the history books is also of limited value. From the Crusades of the 11th century to the Turkish expansion of the 15th century to the colonial era in the early 20th century, Islam and the West have often battled militarily. This tension has existed for hundreds of years, during which there have been many periods of peace and even harmony. Until the 1950s, for example, Jews and Christians lived peaceably under Muslim rule. In fact, Bernard Lewis, the pre-eminent historian of Islam, has argued that for much of history religious minorities did better under Muslim rulers than they did under Christian ones. All that has changed in the past few decades. So surely the relevant question we must ask is, Why are we in a particularly difficult phase right now? What has gone wrong in the world of Islam that explains not the conquest of Constantinople in 1453 or the siege of Vienna of 1683 but Sept. 11, 2001?

(p. 6) Let us first peer inside that vast Islamic world. Many of the largest Muslim countries in the world show little of this anti-American rage. The biggest, Indonesia, had, until the recent Asian economic crisis, been diligently following Washington's advice on economics, with impressive results. The second and third most populous Muslim countries, Pakistan and Bangladesh, have mixed Islam and modernity with some success. While both countries are impoverished, both have voted a woman into power as prime minister, before most Western countries have done so. Next is Turkey, the sixth largest Muslim country in the world, a flawed but functioning secular democracy and a close ally of the West (being a member of NATO).

(p. 7) Only when you get to the Middle East do you see in lurid colors all the dysfunctions that people conjure up when they think of Islam today. In Iran, Egypt, Syria, Iraq, Jordan, the occupied territories and the Persian Gulf, the resurgence of Islamic fundamentalism is virulent, and a raw anti-Americanism seems to be everywhere. This is the land of suicide bombers, flag-burners and fiery mullahs. As we strike Afghanistan it is worth remembering that not a single

Afghan has been tied to a terrorist attack against the United States. Afghanistan is the campground from which an Arab army is battling America.

(p. 8) But even the Arab rage at America is relatively recent. In the 1950s and 1960s it seemed unimaginable that the United States and the Arab world would end up locked in a cultural clash. Egypt's most powerful journalist, Mohamed Heikal, described the mood at the time: "The whole picture of the United States... was a glamorous one. Britain and France were fading, hated empires. The Soviet Union was 5,000 miles away and the ideology of communism was anathema to the Muslim religion. But America had emerged from World War II richer, more powerful and more appealing than ever." I first traveled to the Middle East in the early 1970s, and even then the image of America was of a glistening, approachable modernity: fast cars, Hilton hotels and Coca-Cola. Something happened in these lands. To understand the roots of anti-American rage in the Middle East, we need to plumb not the past 300 years of history but the past 30.

Chapter I: The Rulers

(p. 9) It is difficult to conjure up the excitement in the Arab world in the late 1950s as Gamal Abdel Nasser consolidated power in Egypt. For decades Arabs had been ruled by colonial governors and decadent kings. Now they were achieving their dreams of independence, and Nasser was their new savior, a modern man for the postwar era. He was born under British rule, in Alexandria, a cosmopolitan city that was more Mediterranean than Arab. His formative years were spent in the Army, the most Westernized segment of the society. With his tailored suits and fashionable dark glasses, he cut an energetic figure on the world stage. "The Lion of Egypt," he spoke for all the Arab world.

(p. 10) Nasser believed that Arab politics needed to be fired by modern ideas like self-determination, socialism and Arab unity. And before oil money turned the gulf states into golden geese, Egypt was the undisputed leader of the Middle East. So Nasser's vision became the region's. Every regime, from the Baathists in Syria and Iraq to the conservative monarchies of the gulf, spoke in similar terms and tones. It wasn't that they were just aping Nasser. The Middle East desperately wanted to become modern.

(p. 11) It failed. For all their energy these regimes chose bad ideas and implemented them in worse ways. Socialism produced bureaucracy and stagnation. Rather than adjusting to the failures of central planning, the economies never really moved on. The republics calcified into dictatorships. Third World "nonalignment" became pro-Soviet propaganda. Arab unity cracked and crumbled as countries discovered their own national interests and opportunities. Worst of all, Israel humiliated the Arabs in the wars of 1967 and 1973. When Saddam Hussein invaded Kuwait in 1990, he destroyed the last remnants of the Arab idea.

(p. 12) Look at Egypt today. The promise of Nasserism has turned into a quiet nightmare. The government is efficient in only one area: squashing dissent and strangling civil society. In the past 30 years Egypt's economy has sputtered along

while its population has doubled. Unemployment is at 25 percent, and 90 percent of those searching for jobs hold college diplomas. Once the heart of Arab intellectual life, the country produces just 375 books every year (compared with Israel's 4,000). For all the angry protests to foreigners, Egyptians know all this.

(p. 13) Shockingly, Egypt has fared better than its Arab neighbors. Syria has become one of the world's most oppressive police states, a country where 25,000 people can be rounded up and killed by the regime with no consequences. (This in a land whose capital, Damascus, is the oldest continuously inhabited city in the world.) In 30 years Iraq has gone from being among the most modern and secular of Arab countries--with women working, artists thriving, journalists writing--into a squalid playpen for Saddam Hussein's megalomania. Lebanon, a diverse, cosmopolitan society with a capital, Beirut, that was once called the Paris of the East, has become a hellhole of war and terror. In an almost unthinkable reversal of a global pattern, almost every Arab country today is less free than it was 30 years ago. There are few countries in the world of which one can say that.

(p. 14) We think of Africa's dictators as rapacious, but those in the Middle East can be just as greedy. And when contrasted with the success of Israel, Arab failures are even more humiliating. For all its flaws, out of the same desert Israel has created a functioning democracy, a modern society with an increasingly high-technology economy and thriving artistic and cultural life. Israel now has a per capita GDP that equals that of many Western countries.

(p. 15) If poverty produced failure in most of Arabia, wealth produced failure in the rest of it. The rise of oil power in the 1970s gave a second wind to Arab hopes. Where Nasserism failed, petroleum would succeed. But it didn't. All that the rise of oil prices has done over three decades is to produce a new class of rich, superficially Western gulf Arabs, who travel the globe in luxury and are despised by the rest of the Arab world. Look at any cartoons of gulf sheiks in Egyptian, Jordanian or Syrian newspapers. They are portrayed in the most insulting, almost racist manner: as corpulent, corrupt and weak. Most Americans think that Arabs should be grateful for our role in the gulf war, for we saved Kuwait and Saudi Arabia. Most Arabs think that we saved the Kuwaiti and Saudi royal families. Big difference.

(p. 16) The money that the gulf sheiks have frittered away is on a scale that is almost impossible to believe. Just one example: a favored prince of Saudi Arabia, at the age of 25, built a palace in Riyadh for \$300 million and, as an additional bounty, was given a \$1 billion commission on the kingdom's telephone contract with AT&T. Far from producing political progress, wealth has actually had some negative effects. It has enriched and empowered the gulf governments so that, like their Arab brethren, they, too, have become more repressive over time. The Bedouin societies they once ruled have become gilded cages, filled with frustrated, bitter and discontented young men--some of whom now live in Afghanistan and work with Osama bin Laden. (Bin Laden and some of his aides come from privileged backgrounds in Saudi Arabia.)

(p. 17) By the late 1980s, while the rest of the world was watching old regimes from Moscow to Prague to Seoul to Johannesburg crack, the Arabs were stuck with their aging dictators and corrupt kings. Regimes that might have seemed promising in the 1960s were now exposed as tired, corrupt kleptocracies, deeply unpopular and thoroughly illegitimate. One has to add that many of them are close American allies.

Chapter II: Failed Ideas

(p. 18) About a decade ago, in a casual conversation with an elderly Arab intellectual, I expressed my frustration that governments in the Middle East had been unable to liberalize their economies and societies in the way that the East Asians had done. "Look at Singapore, Hong Kong and Seoul," I said, pointing to their extraordinary economic achievements. The man, a gentle, charming scholar, straightened up and replied sharply, "Look at them. They have simply aped the West. Their cities are cheap copies of Houston and Dallas. That may be all right for fishing villages. But we are heirs to one of the great civilizations of the world. We cannot become slums of the West."

(p. 19) This disillusionment with the West is at the heart of the Arab problem. It makes economic advance impossible and political progress fraught with difficulty. Modernization is now taken to mean, inevitably, uncontrollably, Westernization and, even worse, Americanization. This fear has paralyzed Arab civilization. In some ways the Arab world seems less ready to confront the age of globalization than even Africa, despite the devastation that continent has suffered from AIDS and economic and political dysfunction. At least the Africans want to adapt to the new global economy. The Arab world has not yet taken that first step. The question is how a region that once yearned for modernity could reject it so dramatically. In the Middle Ages the Arabs studied Aristotle (when he was long forgotten in the West) and invented algebra. In the 19th century, when the West set ashore in Arab lands, in the form of Napoleon's conquest of Egypt, the locals were fascinated by this powerful civilization. In fact, as the historian Albert Hourani has documented, the 19th century saw European-inspired liberal political and social thought flourish in the Middle East.

(p. 20) The colonial era of the late 19th and early 20th centuries raised hopes of British friendship that were to be disappointed, but still Arab elites remained fascinated with the West. Future kings and generals attended Victoria College in Alexandria, learning the speech and manners of British gentlemen. Many then went on to Oxford, Cambridge and Sandhurst--a tradition that is still maintained by Jordan's royal family, though now they go to Hotchkiss or Lawrenceville. After World War I, a new liberal age flickered briefly in the Arab world, as ideas about opening up politics and society gained currency in places like Egypt, Lebanon, Iraq and Syria. But since they were part of a world of kings and aristocrats, these ideas died with those old regimes. The new ones, however, turned out to be just as Western.

(p. 21) Nasser thought his ideas for Egypt and the Arab world were modern. They were also Western. His "national charter" of 1962 reads as if it were written by left-wing intellectuals in Paris or London. (Like many Third World leaders of the time, Nasser was a devoted reader of France's *Le Monde* and Britain's *New Statesman*.) Even his most passionately held project, Pan-Arabism, was European. It was a version of the nationalism that had united Italy and Germany in the 1870s--that those who spoke one language should be one nation. America thinks of modernity as all good--and it has been almost all good for America. But for the Arab world, modernity has been one failure after another. Each path followed--socialism, secularism, nationalism--has turned into a dead end. While other countries adjusted to their failures, Arab regimes got stuck in their ways. And those that reformed economically could not bring themselves to ease up politically. The Shah of Iran, the Middle Eastern ruler who tried to move his country into the modern era fastest, reaped the most violent reaction in the Iranian revolution of 1979. But even the shah's modernization--compared, for example, with the East Asian approach of hard work, investment and thrift--was an attempt to buy modernization with oil wealth.

(p. 22) It turns out that modernization takes more than strongmen and oil money. Importing foreign stuff--Cadillacs, Gulfstreams and McDonald's--is easy. Importing the inner stuffings of modern society--a free market, political parties, accountability and the rule of law--is difficult and dangerous. The gulf states, for example, have gotten modernization lite, with the goods and even the workers imported from abroad. Nothing was homegrown; nothing is even now. As for politics, the gulf governments offered their people a bargain: we will bribe you with wealth, but in return let us stay in power. It was the inverse slogan of the American revolution--no taxation, but no representation either.

(p. 23) The new age of globalization has hit the Arab world in a very strange way. Its societies are open enough to be disrupted by modernity, but not so open that they can ride the wave. They see the television shows, the fast foods and the fizzy drinks. But they don't see genuine liberalization in the society, with increased opportunities and greater openness. Globalization in the Arab world is the critic's caricature of globalization--a slew of Western products and billboards with little else. For some in their societies it means more things to buy. For the regimes it is an unsettling, dangerous phenomenon. As a result, the people they rule can look at globalization but for the most part not touch it.

(p. 24) America stands at the center of this world of globalization. It seems unstoppable. If you close the borders, America comes in through the mail. If you censor the mail, it appears in the fast food and faded jeans. If you ban the products, it seeps in through satellite television. Americans are so comfortable with global capitalism and consumer culture that we cannot fathom just how revolutionary these forces are.

(p. 25) Disoriented young men, with one foot in the old world and another in the new, now look for a purer, simpler alternative. Fundamentalism searches for such people everywhere; it, too, has been globalized. One can now find men in

Indonesia who regard the Palestinian cause as their own. (Twenty years ago an Indonesian Muslim would barely have known where Palestine was.) Often they learned about this path away from the West while they were in the West. As did Mohamed Atta, the Hamburg-educated engineer who drove the first plane into the World Trade Center.

(p. 26) The Arab world has a problem with its Attas in more than one sense. Globalization has caught it at a bad demographic moment. Arab societies are going through a massive youth bulge, with more than half of most countries' populations under the age of 25. Young men, often better educated than their parents, leave their traditional villages to find work. They arrive in noisy, crowded cities like Cairo, Beirut and Damascus or go to work in the oil states. (Almost 10 percent of Egypt's working population worked in the gulf at one point.) In their new world they see great disparities of wealth and the disorienting effects of modernity; most unsettlingly, they see women, unveiled and in public places, taking buses, eating in cafes and working alongside them.

(p. 27) A huge influx of restless young men in any country is bad news. When accompanied by even small economic and social change, it usually produces a new politics of protest. In the past, societies in these circumstances have fallen prey to a search for revolutionary solutions. (France went through a youth bulge just before the French Revolution, as did Iran before its 1979 revolution.) In the case of the Arab world, this revolution has taken the form of an Islamic resurgence.

Chapter III: Enter Religion

(p. 28) Nasser was a reasonably devout Muslim, but he had no interest in mixing religion with politics. It struck him as moving backward. This became apparent to the small Islamic parties that supported Nasser's rise to power. The most important one, the Muslim Brotherhood, began opposing him vigorously, often violently.

Nasser cracked down on it in 1954, imprisoning more than a thousand of its leaders and executing six. One of those jailed, Sayyid Qutub, a frail man with a fiery pen, wrote a book in prison called "Signposts on the Road," which in some ways marks the beginnings of modern political Islam or what is often called "Islamic fundamentalism."

(p. 29) In his book, Qutub condemned Nasser as an impious Muslim and his regime as un-Islamic. Indeed, he went on, almost every modern Arab regime was similarly flawed. Qutub envisioned a better, more virtuous polity that was based on strict Islamic principles, a core goal of orthodox Muslims since the 1880s. As the regimes of the Middle East grew more distant and oppressive and hollow in the decades following Nasser, fundamentalism's appeal grew. It flourished because the Muslim Brotherhood and organizations like it at least tried to give people a sense of meaning and purpose in a changing world, something no leader in the Middle East tried to do.

(p. 30) In his seminal work, "The Arab Predicament," Fouad Ajami explains, "The fundamentalist call has resonance because it invited men to participate... [in] contrast to a political culture that reduces citizens to spectators and asks them to leave things to their rulers. At a time when the future is uncertain, it connects them to a tradition that reduces bewilderment." Fundamentalism gave Arabs who were dissatisfied with their lot a powerful language of opposition.

(p. 31) On that score, Islam had little competition. The Arab world is a political desert with no real political parties, no free press, few pathways for dissent. As a result, the mosque turned into the place to discuss politics. And fundamentalist organizations have done more than talk. From the Muslim Brotherhood to Hamas to Hizbullah, they actively provide social services, medical assistance, counseling and temporary housing. For those who treasure civil society, it is disturbing to see that in the Middle East these illiberal groups are civil society.

(p. 32) I asked Sheri Berman, a scholar at Princeton who studies the rise of fascist parties in Europe, whether she saw any parallels. "Fascists were often very effective at providing social services," she pointed out. "When the state or political parties fail to provide a sense of legitimacy or purpose or basic services, other organizations have often been able to step into the void. In Islamic countries there is a ready-made source of legitimacy in the religion. So it's not surprising that this is the foundation on which these groups have flourished. The particular form--Islamic fundamentalism--is specific to this region, but the basic dynamic is similar to the rise of Nazism, fascism and even populism in the United States."

(p. 33) Islamic fundamentalism got a tremendous boost in 1979 when Ayatollah Ruhollah Khomeini toppled the Shah of Iran. The Iranian revolution demonstrated that a powerful ruler could be taken on by groups within society. It also revealed how in a broken society even seemingly benign forces of progress--education and technology--can add to the turmoil. Until the 1970s most Muslims in the Middle East were illiterate and lived in villages and towns. They practiced a kind of street-Islam that had adapted itself to the local culture. Pluralistic and tolerant, these people often worshiped saints, went to shrines, sang religious hymns and cherished religious art, all technically disallowed in Islam. (This was particularly true in Iran.) By the 1970s, however, people had begun moving out of the villages and their religious experience was not rooted in a specific place. At the same time they were learning to read and they discovered that a new Islam was being preached by the fundamentalists, an abstract faith not rooted in historical experience but literal, puritanical and by the book. It was Islam of the High Church as opposed to Islam of the village fair.

(p. 34) In Iran, Ayatollah Khomeini used a powerful technology--the audiocassette. His sermons were distributed throughout the country and became the vehicle of opposition to the shah's repressive regime. But Khomeini was not alone in using the language of Islam as a political tool. Intellectuals, disillusioned by the half-baked or overrapid modernization that was throwing their world into turmoil, were writing books against "Westoxification" and calling the modern Iranian man--half Western, half Eastern--rootless. Fashionable intellectuals, often

writing from the comfort of London or Paris, would critique American secularism and consumerism and endorse an Islamic alternative. As theories like these spread across the Arab world, they appealed not to the poorest of the poor, for whom Westernization was magical (it meant food and medicine). They appealed to the half-educated hordes entering the cities of the Middle East or seeking education and jobs in the West.

(p. 35) The fact that Islam is a highly egalitarian religion for the most part has also proved an empowering call for people who felt powerless. At the same time it means that no Muslim really has the authority to question whether someone who claims to be a proper Muslim is one. The fundamentalists, from Sayyid Qutub on, have jumped into that the void. They ask whether people are "good Muslims." It is a question that has terrified the Muslim world. And here we come to the failure not simply of governments but intellectual and social elites. Moderate Muslims are loath to criticize or debunk the fanaticism of the fundamentalists. Like the moderates in Northern Ireland, they are scared of what would happen to them if they speak their mind.

(p. 36) The biggest Devil's bargain has been made by the moderate monarchies of the Persian Gulf, particularly Saudi Arabia. The Saudi regime has played a dangerous game. It deflects attention from its shoddy record at home by funding religious schools (madrasas) and centers that spread a rigid, puritanical brand of Islam—Wahhabism. In the past 30 years Saudi-funded schools have churned out tens of thousands of half-educated, fanatical Muslims who view the modern world and non-Muslims with great suspicion. America in this world view is almost always evil.

(p. 37) This exported fundamentalism has in turn infected not just other Arab societies but countries outside the Arab world, like Pakistan. During the 11-year reign of Gen. Zia ul-Haq, the dictator decided that as he squashed political dissent he needed allies. He found them in the fundamentalists. With the aid of Saudi financiers and functionaries, he set up scores of madrasas throughout the country. They bought him temporary legitimacy but have eroded the social fabric of Pakistan.

(p. 38) If there is one great cause of the rise of Islamic fundamentalism, it is the total failure of political institutions in the Arab world. Muslim elites have averted their eyes from this reality. Conferences at Islamic centers would still rather discuss "Islam and the Environment" than examine the dysfunctions of the current regimes. But as the moderate majority looks the other way, Islam is being taken over by a small poisonous element, people who advocate cruel attitudes toward women, education, the economy and modern life in general. I have seen this happen in India, where I grew up. The rich, colorful, pluralistic and easygoing Islam of my youth has turned into a dour, puritanical faith, policed by petty theocrats and religious commissars. The next section deals with what the United States can do to help the Islamic world. But if Muslims do not take it upon themselves to stop their religion from falling prey to medievalists, nothing any outsider can do will save them.

Chapter IV: WHAT TO DO

(p. 39) If almost any Arab were to have read this essay so far, he would have objected vigorously by now. "It is all very well to talk about the failures of the Arab world," he would say, "but what about the failures of the West? You speak of long-term decline, but our problems are with specific, cruel American policies." For most Arabs, relations with the United States have been filled with disappointment.

(p. 40) While the Arab world has long felt betrayed by Europe's colonial powers, its disillusionment with America begins most importantly with the creation of Israel in 1948. As the Arabs see it, at a time when colonies were winning independence from the West, here was a state largely composed of foreign people being imposed on a region with Western backing. The anger deepened in the wake of America's support for Israel during the wars of 1967 and 1973, and ever since in its relations with the Palestinians. The daily exposure to Israel's iron-fisted rule over the occupied territories has turned this into the great cause of the Arab--and indeed the broader Islamic--world. Elsewhere, they look at American policy in the region as cynically geared to America's oil interests, supporting thugs and tyrants without any hesitation. Finally, the bombing and isolation of Iraq have become fodder for daily attacks on the United States. While many in the Arab world do not like Saddam Hussein, they believe that the United States has chosen a particularly inhuman method of fighting him--a method that is starving an entire nation.

(p. 41) There is substance to some of these charges, and certainly from the point of view of an Arab, American actions are never going to seem entirely fair. Like any country, America has its interests. In my view, America's greatest sins toward the Arab world are sins of omission. We have neglected to press any regime there to open up its society. This neglect turned deadly in the case of Afghanistan. Walking away from that fractured country after 1989 resulted in the rise of bin Laden and the Taliban. This is not the gravest error a great power can make, but it is a common American one. As F. Scott Fitzgerald explained of his characters in "The Great Gatsby," "They were careless people, Tom and Daisy--they smashed things up and creatures and then retreated back into their money, or their vast carelessness... and let other people clean up the mess." America has not been venal in the Arab world. But it has been careless.

(p. 42) Yet carelessness is not enough to explain Arab rage. After all, if concern for the Palestinians is at the heart of the problem, why have their Arab brethren done nothing for them? (They cannot resettle in any Arab nation but Jordan, and the aid they receive from the gulf states is minuscule.) Israel treats its 1 million Arabs as second-class citizens, a disgrace on its democracy. And yet the tragedy of the Arab world is that Israel accords them more political rights and dignities than most Arab nations give to their own people. Why is the focus of Arab anger on Israel and not those regimes?

(p. 43) The disproportionate feelings of grievance directed at America have to be placed in the overall context of the sense of humiliation, decline and despair that sweeps the Arab world. After all, the Chinese vigorously disagree with most of America's foreign policy and have fought wars with U.S. proxies. African states feel the same sense of disappointment and unfairness. But they do not work it into a rage against America. Arabs, however, feel that they are under siege from the modern world and that the United States symbolizes this world. Thus every action America takes gets magnified a thousandfold. And even when we do not act, the rumors of our gigantic powers and nefarious deeds still spread. Most Americans would not believe how common the rumor is throughout the Arab world that either the CIA or Israel's Mossad blew up the World Trade Center to justify attacks on Arabs and Muslims. This is the culture from which the suicide bombers have come.

(p. 44) America must now devise a strategy to deal with this form of religious terrorism. As is now widely understood, this will be a long war, with many fronts and battles small and large. Our strategy must be divided along three lines: military, political and cultural. On the military front--by which I mean war, covert operations and other forms of coercion--the goal is simple: the total destruction of Al Qaeda. Even if we never understand all the causes of apocalyptic terror, we must do battle against it. Every person who plans and helps in a terrorist operation must understand that he will be tracked and punished. Their operations will be disrupted, their finances drained, their hideouts destroyed. There will be associated costs to pursuing such a strategy, but they will all fade if we succeed. Nothing else matters on the military front.

(p. 45) The political strategy is more complex and more ambitious. At the broadest level, we now have a chance to reorder the international system around this pressing new danger. The degree of cooperation from around the world has been unprecedented. We should not look on this trend suspiciously. Most governments feel threatened by the rise of subnational forces like Al Qaeda. Even some that have clearly supported terrorism in the past, like Iran, seem interested in re-entering the world community and reforming their ways.

(p. 46) We can define a strategy for the post-cold-war era that addresses America's principal national-security need and yet is sustained by a broad international consensus. To do this we will have to give up some cold-war reflexes, such as an allergy to multilateralism, and stop insisting that China is about to rival us militarily or that Russia is likely to re-emerge as a new military threat. (For 10 years now, our defense forces have been aligned for everything but the real danger we face. This will inevitably change.)

(p. 47) The purpose of an international coalition is practical and strategic. Given the nature of this war, we will need the constant cooperation of other governments--to make arrests, shut down safe houses, close bank accounts and share intelligence. Alliance politics has become a matter of high national security. But there is a broader imperative. The United States dominates the world in a way that inevitably arouses envy or anger or opposition. That comes with the power,

but we still need to get things done. If we can mask our power in--sorry, work with--institutions like the United Nations Security Council, U.S. might will be easier for much of the world to bear. Bush's father understood this, which is why he ensured that the United Nations sanctioned the gulf war. The point here is to succeed, and international legitimacy can help us do that.

(p. 47) Now we get to Israel. It is obviously one of the central and most charged problems in the region. But it is a problem to which we cannot offer the Arab world support for its solution--the extinction of the state. We cannot in any way weaken our commitment to the existence and health of Israel. Similarly, we cannot abandon our policy of containing Saddam Hussein. He is building weapons of mass destruction.

(p. 48) However, we should not pursue mistaken policies simply out of spite. Our policy toward Saddam is broken. We have no inspectors in Iraq, the sanctions are--for whatever reason--starving Iraqis and he continues to build chemical and biological weapons. There is a way to reorient our policy to focus our pressure on Saddam and not his people, contain him militarily but not harm common Iraqis economically. Colin Powell has been trying to do this; he should be given leeway to try again. In time we will have to address the broader question of what to do about Saddam, a question that, unfortunately, does not have an easy answer. (Occupying Iraq, even if we could do it, does not seem a good idea in this climate.)

(p. 49) On Israel we should make a clear distinction between its right to exist and its occupation of the West Bank and Gaza. On the first we should be as unyielding as ever; on the second we should continue trying to construct a final deal along the lines that Bill Clinton and Ehud Barak outlined. I suggest that we do this less because it will lower the temperature in the Arab world--who knows if it will?--than because it's the right thing to do. Israel cannot remain a democracy and continue to occupy and militarily rule 3 million people against their wishes. It's bad for Israel, bad for the Palestinians and bad for the United States.

(p. 50) But policy changes, large or small, are not at the heart of the struggle we face. The third, vital component to this battle is a cultural strategy. The United States must help Islam enter the modern world. It sounds like an impossible challenge, and it certainly is not one we would have chosen. But America--indeed the whole world--faces a dire security threat that will not be resolved unless we can stop the political, economic and cultural collapse that lies at the roots of Arab rage. During the cold war the West employed myriad ideological strategies to discredit the appeal of communism, make democracy seem attractive and promote open societies. We will have to do something on that scale to win this cultural struggle.

(p. 51) First, we have to help moderate Arab states, but on the condition that they embrace moderation. For too long regimes like Saudi Arabia's have engaged in a deadly dance with religious extremism. Even Egypt, which has always denounced fundamentalism, allows its controlled media to rant crazily about America and

Israel. (That way they don't rant about the dictatorship they live under.) But more broadly, we must persuade Arab moderates to make the case to their people that Islam is compatible with modern society, that it does allow women to work, that it encourages education and that it has welcomed people of other faiths and creeds. Some of this they will do--Sept. 11 has been a wake-up call for many. The Saudi regime denounced and broke its ties to the Taliban (a regime that it used to glorify as representing pure Islam). The Egyptian press is now making the case for military action. The United States and the West should do their own work as well. We can fund moderate Muslim groups and scholars and broadcast fresh thinking across the Arab world, all aimed at breaking the power of the fundamentalists.

(p. 52) Obviously we will have to help construct a new political order in Afghanistan after we have deposed the Taliban regime. But beyond that we have to press the nations of the Arab world--and others, like Pakistan, where the virus of fundamentalism has spread--to reform, open up and gain legitimacy. We need to do business with these regimes; yet, just as we did with South Korea and Taiwan during the cold war, we can ally with these dictatorships and still push them toward reform. For those who argue that we should not engage in nation-building, I would say foreign policy is not theology. I have myself been skeptical of nation-building in places where our interests were unclear and it seemed unlikely that we would stay the course. In this case, stable political development is the key to reducing our single greatest security threat. We have no option but to get back into the nation-building business.

(p. 53) It sounds like a daunting challenge, but there are many good signs. Al Qaeda is not more powerful than the combined force of many determined governments. The world is indeed uniting around American leadership, and perhaps we will see the emergence, for a while, of a new global community and consensus, which could bring progress in many other areas of international life. Perhaps most important, Islamic fundamentalism still does not speak to the majority of the Muslim people. In Pakistan, fundamentalist parties have yet to get more than 10 percent of the vote. In Iran, having experienced the brutal puritanism of the mullahs, people are yearning for normalcy. In Egypt, for all the repression, the fundamentalists are a potent force but so far not dominant. If the West can help Islam enter modernity in dignity and peace, it will have done more than achieved security. It will have changed the world.

How to Save the Arab World

Washington's hands-off approach must go. The first step to undermining extremism is to prod regimes into economic reform.

By FAREED ZAKARIA | NEWSWEEK
From the magazine issue dated Dec 24, 2001

(p. 1) It is always the same splendid setting--and the same sad story. A senior American diplomat enters one of the grand presidential palaces in Heliopolis, the neighborhood of Cairo from which President Hosni Mubarak rules over Egypt. Walking through halls of marble and gilt, passing layers of security guards, he arrives at a formal drawing room where he is received with great courtesy by the Egyptian president. The two men talk amiably about U.S.-Egyptian relations, regional matters and the state of the peace process between Israel and the Palestinians. Then the American gently raises the issue of human rights and suggests that Egypt's government might ease up on political dissent, allow more press freedoms and stop jailing intellectuals. Mubarak tenses up and snaps, "If I were to do what you ask, the fundamentalists will take over Egypt. Is that what you want?" The diplomat demurs and the conversation moves back to the latest twist in the peace process.

(p. 2) Over the last decade Americans and Arabs have had many such exchanges. When President Bill Clinton urged Yasir Arafat to sign on to the Camp David peace plan in July 2001, Arafat is reported to have responded with words to the effect, "If I do what you want, Hamas will be in power tomorrow." The Saudi monarchy's most articulate spokesman, Prince Bandar bin Sultan, often reminds American officials that if they press his government too hard, the likely alternative to the regime is not Jeffersonian democracy but Islamic theocracy.

(p. 3) This fear--the Fear of the Alternative (FOTA)--has paralyzed American foreign policy in the Middle East. Compared with almost every other part of the world, where over the last three decades the United States has pushed for economic and political reforms--sometimes more slowly than democrats would like--in this region it has always veered away from any such confrontations. The Middle East is the great exception in American foreign policy.

(p. 4) The results are plain. The Middle East today stands in stark contrast to the rest of the world, where freedom and democracy have been gaining ground over the last two decades. In its latest annual survey, released last week, New York's Freedom House finds that 75 percent of the world's countries are currently "free" or "partly free." Only 28 percent of Middle Eastern countries could be so described, a percentage that has fallen during the last 20 years. By comparison, more than 60 percent of African countries today are free or partly free.

(p. 5) The initial reasons for this hands-off approach to the Middle East were oil, then Israel. The United States is terrified by the prospect of chaos in the petroleum paradise of Arabia. It has also assumed that dictators could guarantee a more

secure peace with Israel than democrats. But now, above all, Washington simply worries about change--FOTA. The monarchs and dictators are quick to remind us always that for all their faults, they are better than the alternative.

(p. 6) The worst part of it is, they may be right. America's allies in the Middle East are autocratic, corrupt and heavy-handed. But they are still more liberal, tolerant and pluralistic than what would likely replace them. If elections had been held last month in Saudi Arabia with King Fahd and Osama bin Laden on the ballot, I would not bet too heavily on His Royal Highness's fortunes. Last year the emir of Kuwait, with American encouragement, proposed to give women the vote. But the democratically elected Parliament--packed with Islamic fundamentalists--roundly rejected the initiative. A similar dynamic is evident in the kingdoms of the gulf from Saudi Arabia to Bahrain. In Jordan and Morocco, on virtually every political issue, the monarchs are more liberal than the societies over which they reign. In the Palestinian Authority, Hamas has more popular support than Arafat's Palestine Liberation Organization, especially with the young. And many of these Islamic fundamentalist parties are sham democrats.

(p. 7) They would happily come to power through an election but then set up their own dictatorship. It would be one man, one vote, one time. Consider the Arab reaction to the videotape of Osama bin Laden. Most of the region's governments quickly noted that the tape seemed genuine and proved bin Laden's guilt. Prince Bandar issued a statement that said, "The tape displays the cruel and inhumane face of a murderous criminal who has no respect for the sanctity of human life or the principles of his faith." Compare those reactions with that of a Saudi cleric like Sheik Mohammad Saleh, a dissident voice, who said, "I think this recording is forged." Or Abdul Latif Arabiat, head of Jordan's mainstream Islamist party, the Islamic Action Front, who explained, "Do the Americans really think the world is that stupid to think that they would believe that this tape is evidence?" In most societies dissidents force their country to take a hard look at its own failings. In the Middle East, the democrats are the first to seek refuge in fantasy, denial and delusion. The state-owned media do not need to promote crazed conspiracy theories about the Mossad's secret role in bombing the World Trade Center or the CIA's fabrication of the bin Laden videotape. The "free" television station, Al-Jazeera, does it voluntarily--and the public laps it up.

(p. 8) America confronts a strange problem. We are used to thinking of democracy as good and dictatorship as bad, but we confront a world turned upside down in the Middle East. Caught between autocratic states and illiberal societies, the temptation is to throw up one's hands in despair and walk away. Indeed, many thoughtful observers have done so, arguing that our task should simply be to crush Al Qaeda and groups like it. This might force Arabs to look at their own societies and ask some hard questions. But that is their concern.

(p. 9) Military victory is indeed essential. Radical political Islam is an "armed doctrine," in Edmund Burke's phrase. Like other armed doctrines before it--fascism, for example--it can be discredited only by first being defeated. When Adolf Hitler was on the rise and advancing in the 1930s, tens of millions of people

in Europe and around the world admired his strength and vision. (Young children from Latin America to Turkey were named Adolf in his honor.) Once Nazism was destroyed, they quickly abandoned his cause. (The children were given new names.) Bin Laden understands well the power of success. On the videotape, speaking of the surge of interest in his cause after September 11, he says matter-of-factly, "When people see a strong horse and a weak horse, by nature they will like the strong horse." America must ensure that men like bin Laden are always seen as weak horses, preferably dead ones.

(p. 10) Having destroyed bin Laden's aura of success, the United States now has a unique opportunity to press its victory and "drain the swamp" of Islamic extremism. This means taking the battle to its real source, which is not Afghanistan but Arabia. Washington cannot walk away from that region. Oil, strategic ties and history will ensure our ongoing involvement. We will continue to aid the Egyptian regime, we will continue to protect the Saudi monarchy, we will continue to broker negotiations between Israel and the Palestinians. The question really is, shouldn't we ask for something in return? By not pushing these regimes, the United States would be making a conscious decision to let things stay as they are--to once again opt for "stability." But it is blindingly clear that the current situation is highly unstable. Even if viewed from a narrow strategic perspective, it is in America's immediate security interests to try to make the regimes of the Middle East less prone to breed fanaticism and terror. And the only way to do this is to make these regimes more legitimate in the eyes of their people.

(p. 11) At the start the United States must recognize its true goals. We do not seek democracy in the Middle East--at least not yet. We seek first what might be called the preconditions for democracy, or what I have called "constitutional liberalism"--the rule of law, individual rights, private property, independent courts, the separation of church and state. In the Western world these two ideas have fused together--hence "liberal democracy"--but they are analytically and historically distinct. Britain and the United States were both countries governed by law and in which human rights were honored well before they became full-fledged electoral democracies. We should not assume that what took hundreds of years in the West can happen overnight in the Middle East.

(p. 12) Clarifying our immediate goals actually makes them more easily attainable. The regimes in the Middle East will be delighted to learn that we will not try to force them to hold elections tomorrow. They will be less pleased to know that we will continually press them on a whole array of other issues. The starting point for talking to our allies should be that they observe the Hippocratic counsel--"do no harm." The Saudi monarchy must order a comprehensive overview of its funding (both private and public) of extremist Islam, which is now the kingdom's second largest export to the rest of the world. It must rein in its religious and educational leaders and force them to stop flirting with fanaticism. In Egypt, we must ask President Mubarak to insist that the state-owned press drop its anti-American and anti-Semitic rants, end the glorification of suicide bombers and begin opening itself up to other voices in the country. In Qatar we might ask

the emir, who launched Al-Jazeera, to make sure that responsible, moderate Muslims appear as regularly on his network as extremist bin Laden sympathizers. None of this will produce democracy, but it will slow down the spread of illiberal voices and viewpoints.

(p. 13) These are all important steps, but they are temporary ones, attempts to pour water on a fiery culture. The more lasting path to reform will be economic. Over the last three decades there has been a remarkable pattern in the progress of political freedom around the world. Those countries that have made the transition from dictatorship to democracy with greatest success--Spain, Portugal, Chile, Taiwan, South Korea, Mexico--all traveled along a similar road.

(p. 14) The regimes first liberalized the economy, not out of any desire to expand freedom but rather because they wanted to get rich. But this expansion of economic liberty had steady spillover effects. Economic reform meant the beginnings of a genuine rule of law--capitalism needs contracts--openness to the world, access to information and, perhaps most important, the development of a business class.

(p. 15) Karl Marx was wrong about most things. But he was right when he argued that an independent class of business people is the key to liberal democracy. (Of course, he did not mean this as a compliment.) Business people have a stake in openness, in rules and in stability. They want their societies to modernize and move forward rather than stay trapped in factionalism and war. Instead of the romance of ideology, they seek the reality of material progress. In the Middle East today there are too many people consumed by political dreams and too few interested in practical plans. There is a dominant business class there, but it is one that owes its position to oil or connections to the ruling families. It is the wealth of feudalism, not capitalism, and its political effects remain feudal as well. A genuine entrepreneurial business class would be the single most important force for change in the Middle East, pulling along all others in its wake. (The Palestinians, tragically, have long been the region's best merchants and would probably respond fastest to new economic opportunities if they could put the intifada behind them.) Ultimately, this battle is one Middle Easterners will have to fight, which is why there needs to be some group within these societies that advocates and benefits from economic and political reform.

(p. 16) This is not as fantastic an idea as it might sound. There are already stirrings of genuine economic activity in parts of the Middle East. Jordan has become a member of the WTO, signed a free-trade pact with the United States, privatized key industries and even encouraged cross-border business ventures with Israel. Egypt has made some small progress on the road to reform. Among the oil-rich countries, Bahrain and the United Arab Emirates are trying to wean themselves of their dependence on oil. Dubai, part of the U.A.E., has already gotten oil down to merely 8 percent of its GDP and publicly announces its intention to become the "Singapore of the Middle East." (It would do well to emulate Singapore's tolerance of its ethnic and religious minorities.) Even Saudi Arabia recognizes that its oil economy can provide only one job for every three of

its young men coming into the work force. In Algeria, President Abdelaziz Bouteflika desperately wants foreign investment to repair his tattered economy. We should welcome this interest. Economic necessity can be the mother of reform. But Washington ought to insist on genuine reform--new legal codes, new regulations, privatization--before giving any encouragement to the IMF or the private sector to venture into these countries. Better to have two countries that are genuine reformers than 20 fraudulent programs.

(p. 17) If we could choose one place to press hardest to reform, it should be Egypt. Jordan has a more progressive ruler; Saudi Arabia is more critical because of its oil. But Egypt is the intellectual soul of the Arab world. If it were to progress economically and politically, it would demonstrate more powerfully than any essay or speech that Islam is compatible with modernity, and that Arabs can thrive in today's world. In East Asia, Japan's economic success proved to be a powerful example that others in the region looked to and followed. The Middle East needs one such homegrown success story. (To its credit, the Clinton administration did try a high-level economic initiative toward Egypt along these lines, but the Egyptian regime was able to stymie it.)

(p. 18) When we sit down to talk with these regimes, inevitably we will return to FOTA, Fear of the Alternative. The regimes will remind us that they cannot do all that we ask because otherwise the fundamentalists will come to power. We should not believe them. The rulers of the Middle East are not democratic politicians with finely tuned senses of what their publics want. They are dictators. After all, if Mubarak were so close to his people, why would he need to arrest, torture and murder hundreds to stay in power? These men fear a public that they barely know.

(p. 19) The greatest potency Islamic fundamentalism holds is that it is an alternative-- a mystical, utopian alternative--to the wretched reality that most people live under in the Middle East. Accommodating these forces--as long as they are nonviolent--has the effect of taming them, bringing them into the system. No one is talking about moving to democracy overnight. In Egypt, for example, the Parliament is utterly powerless. Yet Muslim fundamentalists cannot openly stand for elections to it. This has made them only more extreme and heightened their stature as persecuted heroes. The few regimes that are beginning to allow some dissent within the system--Jordan and Morocco--are faring much better.

(p. 20) Wherever Muslim fundamentalists have been involved in day-to-day politics--Bangladesh, Pakistan, Turkey, Iran--their luster has worn off. People have realized that the streets still have to be cleaned, government finances have to be managed and education attended to. The mullahs can preach, but they cannot rule. For this reason, Iran might well hold out the greatest promise for liberal democracy and secular politics in the Middle East. Having lived under Islamic fundamentalist rule, Iranians are now inoculated against its appeal. It may take another decade or two, and risking that long--and bumpy--roller-coaster ride is dangerous for countries like Egypt and Saudi Arabia. But if these regimes were to open up some political space and force their fundamentalist foes to grapple with practical realities rather than spin dreams, they will find it cannot but dull the

extremists' allure. Islamic fundamentalists must stop being seen as distant heroes and viewed instead as local politicians.

(p. 21) A consummate politician, Tip O'Neill, once said that all politics is local. So is the politics of rage. The frustrations of ordinary Arabs are not about the clash of civilizations or the rise of McDonald's or the imperial foreign policy of the United States. They are a response to living under wretched, repressive regimes with few economic opportunities and no political voice. And they blame America for supporting these regimes. For those who think that this problem is unique to the Arab world or that Arabs will never change, remember that 25 years ago the most virulent anti-American protests would have taken place in countries like Chile, Mexico and South Korea. The reasons were the same--people disliked the regimes that ruled them and they saw America as the benefactor of those regimes. Then these dictatorships liberalized, people's lives improved, political reform followed economic reform and anti-U.S. sentiment has quieted down to the usual protests against the Americanization of their cultures. With Osama bin Laden's decline, perhaps the Middle East will move on a similar path; violence, religious extremism and terrorism will be drained out of the political culture and, instead, its people can join the rest of the world in worrying about the threat from McDonald's and "Baywatch." That kind of anti-Americanism will be a sign of a healthy political culture.

With Christopher Dickey in Amman and Cairo

Meet the Bin Ladens

They Had It All: Money, Power--And Now the Most Wanted Man on Earth. A Family Affair.

By CHRISTOPHER DICKEY AND DANIEL MCGINN | NEWSWEEK
From the magazine issue dated Oct 15, 2001

(p. 1) Boston real-estate agent Ellen Signaigo Brockman was paging through the newspaper one day in the early 1990s when a story about a little-known terrorist named Osama bin Laden caught her eye. A few days later, she showed the article to a business acquaintance. "Isn't this name similar to yours?" she asked Mohammed Binladin. Yes, he told her. The man in the newspaper was his brother. Osama, he explained sadly, was the black sheep of their wealthy Saudi family. Many of the clan's 54 children, heirs to a vast construction fortune, traveled the world, studied abroad and developed a taste for American food, music and clothing. But Osama had chosen a much different path. He became a radical Islamic fundamentalist, hid in mountain caves, obsessed endlessly about destroying Western infidels. Many of the other brothers and sisters used their inheritances to buy businesses to fund lavish lives. Osama used his to buy businesses to fund suicide bombers. Osama "had gotten a little out of control," Mohammed lamented. "My brother never really found a place for himself."

(p. 2) Nearly a decade later, the sadness Osama bin Laden's siblings may have once felt for their wayward brother has hardened into anger. The family "feels shattered, feels abused, feels tortured" by Osama's crimes, says friend Mouldi Sayeh. In recent years his relatives tried repeatedly to persuade him to give up his holy war on the West and return to the family fold. He angrily rebuffed the pleas. Just as Osama's siblings lamented his narrow fundamentalism, he certainly despised their modern Saudi cosmopolitanism. His brothers and sisters, with their uncovered heads and American condos, came to embrace everything in the world he wished to destroy. By the mid-'90s, he had severed most ties with his family and began plotting more audacious attacks. The family began using a different spelling, Binladin, in part to distance themselves from their notorious relation. The once studious, well-mannered son became an outcast in his family as he became an outlaw in the wider world.

(p. 3) Growing up in a family of 54 brothers and sisters, young Osama bin Laden was something of an only child. The 17th of 24 sons, he barely knew his older brothers. His father, Muhammad bin Laden, kept four wives at a time, divorcing one to add another. The kids of each mother formed tight clans, competing for the stern father's attention and approval. But Osama's mother had no children after him, leaving him without allies. Also, his mother was Syrian, a rarity among Muhammad bin Laden's wives--who were mostly Saudi and Egyptian--further isolating young Osama from his siblings.

(p. 4) The legend of Muhammad bin Laden was a powerful presence in the household. As the story had it, Muhammad was an illiterate bricklayer from

Yemen who had walked to Saudi Arabia as a young man in 1925. Working on a palace construction project, he is said to have caught the attention of the founder of the kingdom, Abdul Aziz, who was impressed with his design ideas. In time, Muhammad bin Laden used his royal connections to turn his modest bricklaying business into a \$5 billion construction company, the largest and richest in the country. The king awarded the bin Ladens prized contracts for construction on the royal palace--and, later, ambitious renovations of Mecca and Medina, Islam's holiest sites. "If you look out over Mecca, every single thing, every minaret, every bit of marble, has been built by the bin Ladens," says Ambrose Carey, who married into the family.

(p. 5) At home, the bin Laden boys adhered to strict Sunni Muslim custom. Their father taught them to be suspicious of Israel and supportive of Palestine. But the children were not sheltered from the world around them. Osama's older brothers and sisters were scattered around the globe, living conventional lives. Before the September attacks, 15 of Osama bin Laden's siblings were living in Europe, and four of his brothers and 17 nieces and nephews were in the United States. One of Osama's brothers, Abdullah, studied at Harvard. In the '90s, the family company endowed \$1 million Binladin Fellowships in both the design and law schools. Osama's oldest brother, Salem, who became head of the family after Muhammad bin Laden died in a 1967 plane crash, was educated in Europe and spent years working and playing in the United States. (A daredevil pilot, he too died in a plane crash, in 1988.) In Boston and New York, bin Laden's younger nieces and nephews were regulars in trendy restaurants and nightclubs, and told friends they were "embarrassed" by their uncle's notoriety.

(p. 6) Virtually alone among the children, Osama showed little interest in leaving home to live outside the Mideast. He attended a private Saudi school in Jidda, where he wore trousers and pressed shirts and learned English, but never traveled to the United States, according to a family member. Shunning Western universities, he studied civil engineering at nearby King Abdul Aziz University in Jidda, perhaps with plans to join the family business.

(p. 7) But when the Soviets invaded Afghanistan in 1979, Osama bin Laden dropped everything and joined the mujahedin struggle against the occupiers. Others in the family didn't get into the fight, but they respected his devotion to the cause. "He was the hero of the family," says Abdal Bari Atwan, editor of the London-based Al-Quds al-Arabi newspaper. "High officials used to praise and receive him."

(p. 8) By the late '80s, Osama bin Laden had transformed himself into a full-time holy warrior. He started Al Qaeda, his secretive terrorist organization, using his inherited millions to recruit and train young Muslim radicals for a war against the West. When Saddam Hussein invaded Kuwait in 1990, the Saudi king's decision to side with the United States infuriated Osama, to whom the choice was clear. Muslims could not support an American war against fellow Muslims--especially not on their own soil. But the rest of the family officially lined up with the anti-Saddam coalition. "Osama kind of forced the family to take sides, and they

(lanjutan)

publicly took the only side that they really could--that of the king," says Adil Najam, an international-relations professor at Boston University. By 1994 Osama had become a pariah in his own country. Saudi Arabia revoked his citizenship and the family formally cut him off--though investigators want to know if one or more of his siblings may be secretly helping him with funds and support. As the world condemns their brother's crimes, the Binladin family is furious at Osama for tarnishing what was one of their most precious assets: the family name. The clan condemned the strikes as "repugnant to all religions and humanity," and made clear that beyond their name, they share nothing with the man responsible for the atrocities. The family said they have no relationship at all with Osama bin Laden. After so many years of animosity, the feeling is probably mutual.



Method to the Madness

In this age of celebrity, Osama bin Laden knows the importance of stagecraft. He cultivates an air of mystery, and has a knack for tapping feelings of alienation and anger.

By JEFFREY BARTHOLET | NEWSWEEK
From the magazine issue dated Oct 22, 2001

(p. 1) Sometimes he wears flowing white robes, signifying purity, before the cameras. For his latest video, he opted for an American-style camouflage jacket, offset by a finely folded white turban with a scarflike tail draped ever so gracefully over his left shoulder. His diatribe against America-"the modern world's symbol of paganism"-was videotaped against a rugged backdrop of rock outcroppings, with an assault rifle propped by his side. Bin Laden spoke softly, with almost otherworldly composure and confidence, about "the wind of change" blowing against America. The overall effect was outlaw chic.

(p. 2) Americans watching bin Laden see a monster or a madman. But if he were simply that and nothing more, the "twilight war" ahead would be over quickly. Madmen, after all, generally don't attract the kind of popularity that bin Laden enjoys-which he now hopes to use to even greater effect than his human bombs. There's a method to his madness: to lure the United States into a prolonged conflict that could inflame the Islamic world. That's why the administration wants to lower bin Laden's profile, by talking about him less and reducing his media exposure. National-security adviser Condoleezza Rice last week won agreement from American networks to edit inflammatory language from Al Qaeda videos. She said the tapes may contain secret messages to bin Laden "sleepers" to launch new attacks. But the self-censorship was awkward, at best, and few thought it could be effective in this age of easy Internet access and streaming video.

A Muslim Robin Hood

(p. 3) Bin Laden may be a mass murderer on the run in a ruined land, where women are kept in medieval bondage and no television is allowed. But among a significant number of Muslims, he's also a kind of Robin Hood figure. In the bustling bazaars of the Pakistani border town of Peshawar last week, among stalls selling trinkets and robes, guns and ammo, the most popular vendors were peddling T shirts emblazoned with portraits of "the great holy warrior of Islam." In Palestinian refugee camps, young militants took to the streets crying bin Laden's name. And among some middle-class professionals in Muslim countries, bin Laden's face is used as a welcome screen on their cell phones.

(p. 4) The FBI and CIA have full-time teams probing bin Laden's mystique and his methods. The most urgent question concerns his Qaeda network and its ability to find and recruit 19 men to join a mass suicide plot to kill thousands of civilians. "If we had to sit down and do the psychological vetting to find people like that, we'd never get 19 out of 19," says a former senior intelligence officer for the CIA

who specialized in Afghan operations. "But I don't think they vetted 5,000 people to find the 19. I think there are hundreds of potential fanatics within bin Laden's grasp, willing to give up their lives at his command."

(p. 5) Bin Laden is handsome in his way, and he knows which chords to strike. He appeals to a pervasive sense of humiliation and powerlessness in Islamic countries. Muslims are victims the world over, he says: in Bosnia, Somalia, Palestine, Chechnya and the "land of the two Holy Places"-Saudi Arabia. Like any fanatic, he makes the world simple for people who are otherwise confused, and gives them a sense of mission.

(p. 6) Although he may live in a cave or some similarly primitive lair, he's a master at manipulating the modern media. In the same way Ayatollah Khomeini used audiotapes to spread his revolution, bin Laden uses television and video. In 1996, when he was on the run and seemingly headed toward oblivion, bin Laden issued a "Declaration of War" against America and its allies, and then gave interviews to prominent American journalists in 1997 and 1998. Correspondents from CNN and ABC trekked to his mountain hideout, and Qatar's emerging Al-Jazeera satellite channel, the most open and controversial source of news in Arabic, later became almost his house organ. Bin Laden never took personal credit for specific terror attacks, yet he heaped praise on the attackers. Eventually he got around to producing his own recruitment video. In it, he joyously celebrated last year's bombing of the USS Cole in Yemen, which killed 17 sailors, and wore a Yemeni dagger as a symbol of his identification with the attack. His arguments for the ongoing jihad are offered in language that sounds both poetic and erudite, even to Muslims who deeply oppose him.

Aspiring Caliph

(p. 7) Bin Laden's aim is not simply to terrorize America. The attacks on civilians are a means to an end, which is to overthrow or "reform" regimes across the Muslim world. In his 1996 declaration, he directed much of his venom against Saudi rule. But to "correct" that "illegitimate" regime, bin Laden argued, Muslims had to attack the "Zionist-Crusader alliance" that was the root of the corruption. According to a 1999 FBI memo obtained by NEWSWEEK, bin Laden's desire to "cleanse" the Persian Gulf region is just a start: "He envisions installing a worldwide Islamic government with himself as the caliph."

(p. 8) Bin Laden has been careful to define himself mainly by what he is against, not what he is for. (That way he assures himself the broadest possible support.) But he has held up as a model the Taliban government in Afghanistan, which is the most socially repressive regime in the Muslim world. Women aren't allowed to go to school, men are ordered to grow beards, and neckties, nonreligious music and kite flying are banned. Just about anything that smacks of Western culture is treated like a disease that could infect and cripple the society.

(p. 9) Afghanistan has also provided an ideal base for bin Laden to assemble his militant network. The CIA estimates that up to 20,000 volunteers have passed

through his training camps since 1995. Even if only a quarter of those people are active now, that's a lot of true believers indoctrinated in bin Laden's extremist interpretations of Islam. Most volunteers appear to be Arab or Pakistani, but they've also included Europeans, Chinese, Chechens, and Muslims from Southeast Asia. Some are peasants; others have advanced degrees. One Egyptian volunteer was described by his parents as a young kid who liked to "go up on the roof and read"; an Algerian describes himself as a wayward Muslim "who got used to doing bad things." Al Qaeda vets the volunteers, assigns them to different camps and eventually gives them marching orders.

Screening Recruits

(p. 10) The vetting sometimes involves psychological screening. A Tajik who signed up to fight communists described, for a friend, how he failed one such test. His handlers put him in a room and told him to wait there until someone came for him. He waited two days and part of a third, at which time the handlers came and told him he had failed. The surprised Tajik asked what he had done wrong. He was told that he had pulled back a window curtain several times to look outside—a sign of psychological weakness. Al Qaeda wanted someone who would sit without stirring, at peace with himself, until he was called to the task at hand.

(p. 11) Some volunteers are placed in bin Laden's 055 brigade in Afghanistan, where they fight alongside the Taliban militia in its battle against Afghan foes. Others have been sent to hot spots like Chechnya and Bosnia. Others still are trained in terror skills and encouraged to settle in the West, Asia or Africa. They might set up an Islamic relief organization, an import-export company or a computer business. Sometimes they get help from Al Qaeda operatives to acquire asylum papers, visas or even false passports. The 1999 FBI memo noted that investigators had "revealed a limited network of bin Laden associates in the United States" but warned that "a larger U.S. presence is anticipated." That future is now: NEWSWEEK learned last week that the FBI is actively investigating evidence from "technical sources" that Al Qaeda officials in Afghanistan placed at least four telephone calls to numbers in the United States after Sept. 11. The FBI believes that bin Laden is trying to activate more terror cells, but the phone calls haven't yet produced new leads. (One target number that was tracked down turned out to be The New York Times.)

(p. 12) Al Qaeda sometimes recruits locals, who are given specific duties but little other information about the operation they're involved in. One of the participants in the 1998 bombing of the U.S. Embassy in Dar es Salaam was a Tanzanian grocery clerk named Khalfan Muhamed. The story of his involvement begins at his local mosque, where he was introduced to the idea that he was part of the worldwide Islamic community and had obligations to fellow Muslims who were suffering in war zones like Bosnia. "He found a sense of meaning and community in the mosque," says Jerrold Post, director of the political-psychology program at George Washington University. "In a rather vague and ... romantic, heroic way, he became inspired to join the struggle, the jihad, and help the Muslim victims."

(p. 13) Muhamed later went to camps in Afghanistan for training and hoped to become a warrior for God on a battlefield in the Balkans or Chechnya. But he never joined Al Qaeda. He was disappointed when told that his training was up and he should go back home. More than a year later, however, a Qaeda operative approached Muhamed on a ferry and asked whether he wanted to help with "a jihad job." He jumped at the chance and handled local logistics-including a safe house and rental car-for the Tanzania bombers. Muhamed was not told of the target until a few days before the bombing. And while Al Qaeda operatives (using aliases) left the country when the mission was done, Muhamed was left behind to clean up. "In essence, he was hung out to dry," says Post.

A Course in Sabotage

(p. 14) Al Qaeda's recruits don't have to be devout Muslims. Ahmed Ressay, the Algerian caught with explosives while crossing into the United States from Canada ahead of the millennium celebrations, was a two-bit criminal in Montreal before joining the jihad. He heard about the Khalden training camp in Afghanistan from Algerian friends and flew there in March 1998 via Pakistan. "Nabil," as Ressay was known in the Qaeda camps, got six months of training in light weapons, rocket launchers, explosives and assassination. He took a course in sabotage-how to blow up targets such as military installations, electric plants, airports and corporate offices. He also donned gas masks with other members of his Algerian cell as they learned how to use cyanide gas to poison Americans and other "enemies of Islam," according to testimony he later gave to a New York court. But Ressay's plan to blow up Los Angeles airport fell apart when U.S. Customs officials at the border with Canada became suspicious because he looked nervous and used a Costco membership card as proof of identification.

(p. 15) In Afghanistan, bin Laden seems to have worked his charisma on the relatively unschooled leaders of the Taliban militia. He provided Mullah Mohammed Omar, the Taliban "Supreme Commander of the Muslim Faithful," with tens of millions of dollars at a time when most of the world had cut him off (for harboring bin Laden). Although cabinet members rarely had contact with Mullah Omar except through written orders, bin Laden could enter his office at will. By some accounts, he became a Rasputin-like figure in the Islamic court.

(p. 16) That, anyway, is the view of Sayid Massoud, the highest-level defector from the Taliban government to date. Massoud, an economist by training, fled to Pakistan last May after serving as "chief of documentation" for the Taliban's council of ministers in Kabul. According to notes made by Pakistani debriefers, Massoud described a system of government in which decrees were issued by Mullah Omar from his office in Kandahar and implemented by ministers. The decrees were often signed twice with the name "Muhammad Omar"-once in the crude hand of Mullah Omar, and again in a highly calligraphic hand that officials widely believed to be that of bin Laden. That double signature meant the order was authentic and had to be obeyed immediately. "The dynamic was that over the

last two or three years the office of the emir became increasingly powerful-not the personality, but the office," says a United Nations official. "As bin Laden and the Arabs controlled the office, they controlled Afghanistan from behind the scenes."

Radicalized in Hamburg

(p. 17) But even such powers of persuasion and control don't help explain the central mysteries of Sept. 11. German investigators still have more questions than answers about key members of the hijack team based in Hamburg, including presumed leader Mohamed Atta. Counterintelligence officials believe the men went to Hamburg five to eight years ago as faithful but not particularly devout Muslims and were radicalized later. They believe the men must have fallen under the tutelage of a particular imam, but they have not been able to identify such a person. Whoever filled that role presumably played on individual vulnerabilities among the recruits. Atta, for instance, was the son of an overbearing father who thought his only boy wasn't tough enough. The son was deeply uncomfortable with girls, unsure of what he was doing with his life, and suddenly found himself alienated in the beer-swilling student society of Hamburg. At some point he became convinced-or someone convinced him-that he was the personal agent of God Almighty.

(p. 18) Bin Laden himself knows something of cultural confusion. Last week a Spanish woman who did not want to be identified told a Bilbao newspaper that she spent time with bin Laden and two of his half brothers back in the summer of 1971. She had a photo of herself and a girlfriend with the three bin Laden boys at Oxford, where they were attending a language school. One of the girls appears in hot pants, and Osama looks like any awkward teenager. The boys took the girls rowing on the Thames and insisted on paying; on another occasion they had a picnic together. An annotation in the photo album describes Osama as "a wonderful kid" who seemed to feel a platonic devotion toward the woman's friend. He was not drawn to the fast life and told the girls that the foreigners gallivanting through London were "a bit crazy."

(p. 19) According to what the woman told El Correo, bin Laden was polite and "deep" for his age. "He told us his mother was extremely beautiful and that this attracted the attention of his father," the woman recalled. The girls detected melancholy in the young bin Laden when he explained that he and his brothers had different mothers and that his was "not the wife of the Quran but a concubine."

(p. 20) Psychological profiling, although practiced by the CIA and other intelligence agencies, only gets you so far. Most kids who feel like outcasts or resent their father or feel confused don't grow up to be mass murderers. Most foreign Muslims who settle in the West adapt to their new surroundings just fine. And psychological profiling cannot explain how Al Qaeda got 19 individuals, all with their own life stories, to conspire in the same apocalyptic ending. All that is known for certain is that the hijackers had holes in their souls that many

(lanjutan)

Americans cannot begin to fathom but that bin Laden and his minions knew how to fill.

